

Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) Sebagai Arena Pembelajaran Sosial

(Studi tentang Praktik Sosial KSPA, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur)



Esti Yuliani

4815067157

Studi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidika

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

ESTI YULIANI, Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) Sebagai Arena Pembelajaran Sosial Mahasiswa (Studi Tentang: Praktik Sosial KSPA, Universitas Negeri Jakarta), Skripsi: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran yang dilaksanakan melalui praktik sosial dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA). Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) merupakan unit kegiatan mahasiswa tingkat universitas di UNJ yang fokus kegiatannya adalah pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk kalangan masyarakat prasejahtera. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 kategori yakni alumnus KSPA, Badan Pengurus Harian (BPH), dan anggota.

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif, lebih khusus merujuk pada sebuah pendekatan studi khusus. Secara umum metode kualitatif memiliki dua tujuan utama yakni, pertama *To Describe and explore* yang berarti berupaya menggambarkan dan mengungkapkan suatu fenomena. Kedua, *To Describe and explain* yaitu penelitian kualitatif berupaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan studi kasus memfokuskan suatu penelitian pada sebuah fenomena tunggal yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa, KSPA yang juga merupakan sebuah organisasi ini menjadi agen dalam proses belajar dan pembelajaran bagi anggotanya. Secara keseluruhan pembelajaran sosial tersebut digambarkan melalui sebuah *input, proses, dan out put*. Bagian *input* pembelajaran sosial ini adalah peserta didik yang menjadi anggota dalam keorganisasian KSPA yakni kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dari berbagai macam jurusan di universitas tersebut yang beragam. Kemudian yang menjadi *proses* ialah kegiatan pembelajaran, di dalamnya terdapat pembelajaran tentang keorganisasian dan pembelajaran tentang kependidikan anak. Terakhir *out put* dari pembelajaran ini adalah manfaat yang dirasakan oleh peserta didik di dalam KSPA, berupa peningkatan kemampuan dalam keorganisasian dan kependidikan anak. Dan manfaat yang diperoleh anak – anak prasejahtera yang menjadi peserta didik di TK yang diselenggarakan KSPA adalah dapat meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni jenjang pendidikan.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang begitu luar biasa mampu memberikan kekuatan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) Sebagai Arena Pembelajaran Sosial” dengan baik.

Ribuan bahkan jutaan ucapan terima kasih mungkin tak cukup untuk membalas kebaikan dan kerelaan semua pihak yang turut membantu penulis menghadapi berbagai hambatan dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Sebuah skripsi yang mengangkat fenomena praktik sosial kelompok sosial yang beranggotakan mahasiswa, yang mungkin saat ini dianggap sebagai hal yang wajar namun pada kenyataannya memiliki nilai dan dampak yang besar bagi mereka yang terlibat didalamnya. Praktik Sosial yang dilakukan Kelompok Sosial Pencinta Anak memberikan inspirasi besar bagi penulis dalam memaknai sebuah pengabdian, dan pengorbanan dalam membagi ilmu terhadap sesama. Melalui kelompok sosial tersebut inspirasi untuk merangkai dan mengkorelasikan setiap kata, dan menggunakan teori sebagai pisau analisa dan pada akhirnya menjadi sebuah keyakinan bahwa praktik sosial tersebut patut untuk diperjuangkan dan dipertahankan

keberadaanya. Kerja keras, motivasi dan komitmen dari seluruh individu yang tergabung dalam keanggotaan KSPA memotivasi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, dengan harapan tulisan yang mengangkat tentang kerja keras dan pengabdian yang dilakukan oleh anggota – anggota KSPA dapat menginspirasi orang lain untuk berani berkorban, mengabdikan sesuai dengan kemampuan, dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, sekecil apapun pengetahuan yang dimiliki, serta mengejar harapan – harapan yang dicita – citakan.

Akhirnya penulis menyadari tidak akan sampai pada titik ini tanpa partisipasi berbagai pihak yang luar biasa memberikan saran, motivasi, meluangkan pengalaman dan waktu untuk berbagi ilmu, bahkan menjadi tempat bagi penulis untuk berkeluh kesah. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si selaku dekan FIS UNJ.
2. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si dan Ibu Dian Rinantasari S.Sos selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sosiologi.
3. Bapak Prof. Dr. Mukhlis R. Ludin, M.Si selaku dosen pembimbing I (Satu).
4. Kepada seluruh dosen jurusan Sosiologi UNJ yang luar biasa, menyampaikan ilmu yang melimpah, dan mohon maaf jika selama masa perkuliahan, penulis sering merepotkan dan mengganggu, tapi sungguh semua ilmu dan pengalaman yang pernah disampaikan menjadi bekal sekaligus motivasi bagi penulis.

5. Kepada Badan Pengurus Harian Kelompok Sosial Pencinta Anak (BPH KSPA) dan seluruh anggota dan alumnus KSPA. Terimakasih banyak atas waktu yang diluangkan untuk penulis, dan informasi – informasi yang disampaikan.
6. Kepada kedua orang tuaku dan *special for my sister* Dwi Yuni, dan Titin S. Utami, mbah kakung juga mbah putri yang teramat kucintai, *you are the best*. Terimakasih selalu ada disampingku, terimakasih atas dukungan moril dan materil. Terimakasih untuk seluruh keluarga besarku.
7. Untuk sahabat – sahabatku dalam suka, duka dan kegilaan di masa – masa perkuliahan, pendidikan sosiologi NR 2006. Terimakasih banyak telah turut mengukir memori dalam kehidupanku. Terimakasih kepada Wike, Jenis, Febrina, Atika, Desma, Dian, Ika, dan seluruh sahabatku di Pend. Sosiologi yang tidak dapat kusebutkan satu persatu.
8. Sahabat – sahabat karibku tersayang, Mba Ella, Nila, Titik, Pambudi, Andi L, Martha, Moh. S. Dan seluruh sahabatku semasa SD, SMP dan SMA Serta guru – guruku sekalian.
9. Pihak – pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah turut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan bahan referensi khususnya di bidang pendidikan sosiologi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menyadari kemungkinan adanya

kekurangan atau kesalahan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua yang telah membacanya.

Jakarta, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Pengesahan Skripsi	ii
Motto	iii
Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Skema	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Istilah	xiv
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Konseptual	13
1. Konsep Kelompok Sosial	13
2. Proses Belajar dan Pembelajaran Keorganisasian	15
3. Kelompok Sosial sebagai Arena Pembelajaran Sosial	19
F. Metode Penelitian	24
1. Subyek Penelitian	24
2. Peran Peneliti	25
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
4. Teknik Pengumpulan Data	28
5. Teknik Analisis Data	30
6. Teknik Triangulasi Data	32
7. Skema Penelitian	32
G. Hambatan Penelitian	20
H. Sistematika Penelitian	21
BAB II Konteks Sosio – Histori Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA)	
A. Pengantar	34
B. Profil Komunitas KSPA	34
1. Sejarah Kemunculan Komunitas KSPA	34
2. Visi, Misi dan Sasaran Program Komunitas KSPA	38

3. Simbol Identitas KSPA	40
C. Jaringan Komunitas KSPA.	44
D. Struktur Kepengurusan KSPA	49
1. Perubahan Struktur Kepengurusan KSPA	56
2. Perubahan Jumlah Lokasi Pengajaran	59
E. Ringkasan	61
BAB III	Proses Pembelajaran Keorganisasian dan Kependidikan Anak dalam
	Kelompok SosialPencinta Anak
A. Pengantar.	64
B. Elemen Kegiatan Pembelajaran	64
C. KSPA sebagai Arena Pembelajaran Keorganisasian	77
1. Proses Sosialisasi Norma dan Nila Keorganisasian	78
2. Model Pelaksanaan Pembelajaran Keorganisasian	87
3. Strategi Pembelajaran Keorganisasian	97
D. KSPA Sebagai Arena Pembelajaran Kependidikan Anak Prasekolah. .	108
1. Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) sebagai Bentuk	
Pendidikan Prasekolah	110
2. Kurikulum Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K).	114
3. Antara Lingkungan dan Kebiasaan Anak	119
4. Tahapan Taman Kanak – Kanak Keliling	122
5. Hambatan dan Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kependidikan	
Anak	130
E. Peran KSPA dalam Pendidikan TK Untuk Masyarakat Prasejahtera . .	139
F. Ringkasan	148
BAB IV	KSPA Sebagai Arena Pembelajaran Mahasiswa
A. Pengantar	151
B. Habitus Berpola Para Anggota di KSPA	151
C. Tujuan Pembelajaran dalam Ranah Berorganisasi di KSPA	172
D. Arti Penting KSPA Bagi Anggota	178
E. Ringkasan.	192
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan.	194
B. Saran	196
DAFTAR PUSTAKA.	198
Daftar Riwayat Hidup.	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	II.1.	Perubahan Struktur Kepengurusan KSPA 2006 – 2011..... 55
Tabel	II.2.	Perubahan Jumlah Lokasi KSPA Periode 2006 – 2011 60
Tabel	III.1.	Pembagian Kerja Berdasarkan Bidang di dalam KSPA – Periode 2010 – 201 69
Tabel	III.2.	Cakupan Program Pembelajaran TK Keliling - KSPA 2010 – 2011..... 116
Tabel	III.3.	Struktur Kurikulum Pendidikan TK Keliling KSPA 117
Tabel	III.4.	Hambatan dan Strategi dalam Pelaksanaan KBM. 132
Tabel	III.5.	Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Lokasi – TK Keliling Kp. Bandan 137

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema I.1.	Proses Pembelajaran dalam KSPA 18
Skema I.2.	Skema Penelitian 31
Skema II.1.	Struktur Kepengurusan KSPA Periode 2010 – 2011..... 54
Skema III.1.	Skema Pola Pengkaderan anggota dan pengurus KSPA 67
Skema III.2.	Gambar Tahapan Status Taman Kanak – Kanak – Keliling (TK K) KSPA..... 123
Skema III.3.	Pola Interaksi KSPA dengan Masyarakat Dalam - Pelaksanaan Pendidikan di TK Keliling 143
Skema IV.1.	Skema Tindakan Dalam Proses Pemilihan Badan – Pengurus Harian (BPH) KSPA 171
Skema IV.2.	Skema Proses Mobilisasi Posisi Peserta Didik di TK Keliling KSPA190

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Lambang Kelompok Sosial Pencinta Anak	44
Gambar II.2. Batik KSPA sebagai atribut kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ	47
Gambar II.3. Suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) TK Keliling KSPA Lokasi Duren Sawit dan Kp. Bandan	51
Gambar III.1. Suasana Pelaksanaan Kegiatan Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA) 2010 – 2011.....	75
Gambar III.2. Suasana <i>games</i> dalam kegiatan Gema Bhakti Taruna XXI.....	91
Gambar III.3. Suasana Presentasi Simulasi Materi Latihan Dasar Keorganisasian Dalam Kegiatan Bina Manggala Wira Chandra XXII (BMWC XXII).....	92
Gambar III.4. Suasana Kegiatan Observasi Kelompok di TK keliling KSPA Lokasi, Kp. Bandan.....	99
Gambar III.5. Suasana Kegiatan Pelatihan Kurikulum TK Keliling Dalam Satuan Kegiatan Mingguan (SKM).....	102
Gambar III.6. Suasana Simulasi Kegiatan Belajar Mengajar Di TK Keliling KSPA Lokasi Kp. Bandan.....	107
Gambar III.7. Foto Spanduk yang Bekerjasama dalam Kegiatan <i>Children Festival</i>	108
Gambar III.8. Gambar Logo Sponsorship yang bekerjasama sama Dalam kegiatan <i>Children Festival</i> KSPA.....	108
Gambar IV.1. Suasana Kegiatan Game sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT).....	156

DAFTAR ISTILAH

A

Agen : Ialah seseorang yang berada pada ranah KSPA sebagai wadah pembelajaran bagi mahasiswa.

B

Bina Manggala Wira Chandra (BMWC): bagian dari rangkaian kegiatan kaderisasi organisasi KSPA, yang bertujuan untuk memperkenalkan anggota baru dengan bidang – bidang dan peran, serta fungsi tiap bidang dalam keorganisasian KSPA.

C

Children Festival: Acara festival anak yang diselenggarakan oleh KSPA, bekerjasama dengan beberapa unit kemahasiswaan di UNJ lainnya.

G

Gema Bhakti Taruna (GBT) : bagian dari rangkaian kegiatan kaderisasi organisasi KSPA, yang bertujuan untuk mengenalkan antar anggota baru KSPA, dan pengurus KSPA.

H

Hard and Soft Skill: bagian dari program kerja bidang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PSDM), mencakup kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan, dan pelatihan keorganisasian lain, yang bertujuan untuk menambah wawasan anggota tentang birokrasi dan keorganisasian.

Habitus : Struktur mental yang digunakan agen untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus diperoleh melalui pengalaman hidup agen.

R

Ranah : Tempat para agen melakukan kontestasi dari berbagai kapital yang melekat padanya (baik kapital budaya, ekonomi, sosial, politik)

L

LMMKA: Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA) merupakan seminar kependidikan anak dan pelatihan yang diadakan oleh KSPA bukan hanya diperuntukan bagi anggota KSPA, namun juga mahasiswa UNJ juga masyarakat umum.

M

Media Centre: salah satu bidang dalam keorganisasian KSPA yang bertugas untuk mempublikasikan seluruh kegiatan – kegiatan organisasi tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi tiap individu, karena dengan ilmu orang mengetahui tentang diri dan lingkungannya. Dan proses transformasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan, manusia belajar mengenal siapa dirinya, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain (manusia sebagai makhluk sosial) dan juga mengenal lingkungannya.

Ini pulalah yang membedakan antara mahasiswa yang juga merupakan makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Yang menurut Berger manusia yang merupakan makhluk sosial, saat lahir tak berdaya karena dilengkapi dengan naluri yang tidak lengkap. Oleh sebab itu manusia kemudian mengembangkan kebudayaan untuk mengisi sesuatu yang tidak diisi oleh naluri.¹

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat memiliki kewajiban yang bukan hanya dituntut untuk belajar di dalam ruangan yang menjadi rutinitas, namun juga dituntut untuk mau mengabdikan dirinya dimasyarakat. Hal ini seperti yang

¹ Kamanto sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FKUI, 1998), hlm. 27

diamanahkan dalam Tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) turut berperan aktif membantu pemerintah dalam memenuhi hak anak, melalui berbagai program kegiatan yang rutin dilaksanakan. Diantaranya melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak bagi anak usia dini dari kalangan masyarakat prasejahtera.

Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia, hal tersebut termuat dalam UU Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) tahun 1989 dan Keppres No. 36 tahun 1990 tentang konvensi hak – hak anak diantaranya yaitu hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk dilindungi, hak untuk berperan serta, hak anak untuk menolak pekerjaan anak dan hak anak untuk memperoleh pendidikan.² Dalam pengabdianya di masyarakat, mahasiswa dituntut untuk dapat mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang telah Ia dapatkan, dalam hal ini untuk pengabdianya dimasyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dibutuhkan proses yang panjang untuk mengenali masyarakat, dan mengetahui kebutuhan mendasar dari masyarakat tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga munculah organisasi – organisasi sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat marginal dalam pemenuhan kebutuhannya. Begitu juga dengan Kelompok Sosial Pecinta Anak (KSPA) yang merupakan komunitas yang

² Komnas Perlindungan Anak, *Mengenal Lebih Dekat UU no 23 Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta, 2004,) hlm. 106

memfokuskan pada pendidikan anak di usia dini untuk membantu kalangan masyarakat prasejahtera. Komunitas yang membentuk organisasi ini digunakan sebagai wadah proses pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan masyarakat yang mendasar sesuai dengan tujuan dan sasaran komunitas ini. Dalam pembukaan Undang – undang dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan aspek – aspek perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita – cita nasional. Dan hal inipun terjabar secara utuh dalam, pasal 31 UUD 1945 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang ditaur dengan undang – undang.

Atas dasar ini pula keberadaan Kelompok Pencinta Anak (KSPA) di tengah-tengah lingkungan akademik, untuk dapat turut serta dalam usaha mencapai cita-cita nasional. Kualitas sumberdaya dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah hal yang mutlak diperlukan dan harus selalu ditingkatkan. Sehingga diperlukan adanya wadah sebagai arena proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan individu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya kesadaran akan pentingnya kualitas Sumber Daya Manusia oleh *civitas academic* UNJ yang kemudian diaktualisasikan dalam pembentukan organisasi kemahasiswaan yakni Kelompok Sosial Pencinta Anak yang kemudian biasa disebut KSPA. Komunitas kemahasiswaan yang merupakan bagian integral dari masyarakat

sekaligus suatu lembaga yang *concern* dalam dunia pendidikan anak terutama anak usia dini ini, digunakan sebagai wadah bagi para mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap realita pendidikan usia dini di Indonesia.

Mirisnya wajah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan TK di Indonesia dapat kita lihat dari Program PAUD/TK itu sendiri. Berbicara program PAUD / TK, tentu belum lengkap tanpa membahas sarana belajar dan staf pengajarnya. Tidak dapat dipungkiri, sarana belajar dan mengajar di PAUD masih sangat minim dibandingkan dengan sekolah formal. Terlebih membicarakan bayaran staf pengajar PAUD yang sangat berbanding terbalik dengan staf pengajar di sekolah-sekolah formal. Dikarenakan PAUD tergolong dalam pendidikan non-formal dan berangkat dari rasa kepedulian maka sistem pembayaran para pengajar tidak terstruktur dengan baik dan benar.

Pendidik dan Tenaga Pendidikan Non Formal (PTKPNF) ditunjuk oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk mengatur pemberian insentif kepada staf pengajar PAUD. Pada tahun anggaran 2009, tercatat hanya 2530 staf pengajar PAUD yang menerima insentif atau bayaran. Satu orang pengajar mendapatkan insentif senilai Rp 100 ribu per bulan, atau Rp 1,2 juta per tahun. Sedangkan total keseluruhan staf pengajar PAUD di Jakarta yakni 5300 orang. Sisanya belum ter-cover untuk diberikan insentif. Mereka yang sudah menerima

insentif merupakan staf pengajar yang sudah terdaftar oleh Sisdiknas. Waktu mengajar mereka juga sudah lebih dari dua tahun di PAUD.³

Para pengajar PAUD yang ada saat ini kebanyakan berangkat dari rasa kepedulian terhadap anak-anak usia dini yang kurang mampu yang ingin mengenyam pendidikan tetapi terhambat oleh ketiadaan atau terbatasnya keuangan orang tua. Sehingga lazim jika *background* pendidikan para pengajar memang belum memadai. Kebanyakan dari mereka berlatar belakang pendidikan SMU atau Bina Keluarga Balita (BKB) bimbingan ibu-ibu PKK di kecamatan dan kelurahan. Berdasarkan Undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas, nantinya para pengajar PAUD harus berpendidikan minimal D4 dan S1.

Persyaratan ini juga diperkuat dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional. Untuk meningkatkan standarisasi pendidikan staf pengajar PAUD terbilang sulit diterapkan di lapangan. Pasalnya, sejauh ini tercatat banyak PAUD yang sudah berjalan di atas dari dua tahun yang staf pengajarnya hanya berbekal pendidikan SMU dan BKB. Dan tidak mungkin keberadaan mereka digusur begitu saja oleh staf pengajar yang berpendidikan D4/S1 dan masih usia muda. Secara gamblang sejauh ini pemerintah belum dapat mengalokasikan anggaran berjumlah besar untuk program PAUD. Terlebih PAUD

³ Asep dalam Republika Newsroom, (Edisi Selasa, 29 September 2009), hlm. 4

hanyalah pendidikan non-formal yang dianggap sebagai pelengkap semata, dan bukan merupakan program wajib belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia.⁴

B. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang di atas diketahui bahwa kemunculan Kelompok Sosial Pencinta (KSPA) adalah sebagai salah satu solusi terhadap masalah pendidikan anak bagi kalangan prasejahtera. Sedangkan KSPA ini tumbuh dan berkembang di tengah – tengah civitas akademik yang memiliki disiplin ilmu yang beragam yang menjadi anggotanya. Anggota dalam kelompok sosial ini bukanlah mahasiswa yang konsen pada masalah dan disiplin ilmu tentang pendidikan anak usia dini. Sedangkan kelompok sosial ini memfokuskan kegiatannya salah satunya pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk anak usia dini bagi masyarakat prasejahtera.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan hal yang bersifat materil dan non materil. Materil seperti pengadaan media dalam kegiatan belajar mengajar, tempat yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM), dan guru sebagai pendidik. Sedangkan yang bersifat non materil seperti, komitmen dan semangat dari para pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan posisinya dalam struktur kepengurusan KSPA. Kemudian pertanyaan yang muncul;

⁴ <http://www.diknas.go.id/headline.php?id=1148>., diakses Rabu, 16 februari 2011 Pukul: 09.40

- 1). Bagaimana proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA)?
- 2). Bagaimana peran KSPA dalam pembelajaran tersebut bagi para mahasiswa ?
- 3). Bagaimana proses belajar dan pembelajaran keorganisasian di KSPA?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA). Dan untuk mengetahui peran KSPA dalam pembelajaran tersebut bagi para mahasiswa, dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Selain itu juga untuk menggambarkan proses belajar dan pembelajaran keorganisasian yang berlangsung dalam KSPA.

2. Signifikansi Penelitian.

Secara teoritis untuk mengetahui korelasi gejala pendidikan sebagai realita sosial dilihat dari sudut pandang sosiologi dan dijelaskan melalui teori sosiologi. Dan untuk memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan, khususnya dalam pendidikan

Sosiologi. Selain itu juga untuk menambah khasanah pengetahuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Secara Praktis, dapat menjadi rujukan atau masukan bagi komunitas yang menjadi objek penelitian ini. Dengan rekomendasi yang diajukan diharapkan dapat menjadi stimulus dalam peningkatan kualitas komunitas tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang komunitas yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) memang sudah banyak dilakukan, terutama penelitian dalam rangka penyusunan karya ilmiah maupun skripsi di perguruan tinggi. Di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sendiri studi mengenai komunitas yang konsen dalam penyelenggaraan PAUD dalam bentuk karya ilmiah maupun skripsi cukup banyak dijumpai. Berikut adalah Substansi yang menjadi dasar pemikiran dari ketiga skripsi yang menjadi referensi dalam penelitian ini, digambarkan dalam tabel berikut;

NO	Peneliti	Judul Skripsi	Substansi Penelitian
1	Muslimin	<i>Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Komunitas PAUD Kasih Ibunda Kalianyar Kecamatan Tambora Jakarta Barat)</i>	Agen Penyelenggara pendidikan berbasis komunitas

2	Wulan Adiarti	<i>Profil Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (3-4 tahun) di Sanggar Kreativitas Anak (Studi Kasus di Sanggar Kreativitas Kak Seto, Plaza Atrium Segitiga Senen, Jakarta Pusat),</i>	Agen Penyelenggara pendidikan berbasis komunitas dan sistem pembelajaran kreativitas anak usia dini
3	Dwi Nursaibatul Hasanah	<i>Organisasi Sebagai Arena Pembelajaran Menuju Kecakapan Sosial. Studi Kasus: PMII Komisariat UNJ</i>	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dapat menjadi sebuah arena bagi individu untuk meningkatkan kecakapan sosialnya. Ia pun menyebutkan bahwa organisasi merupakan tempat individu atau anggotanya belajar berorganisasi yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan mereka, dengan tujuan terjadinya perubahan yang bersifat positif bagi individu.
4.	Esti Yuliani	<i>Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) Sebagai Arena Pembelajaran Sosial Mahasiswa. (Studi tentang; praktik sosial KSPA, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur)</i>	Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) sebagai perwujudan dari salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UNJ yang fokus pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera dapat menjadi sebuah arena bagi para anggotanya, dalam hal ini adalah mahasiswa. Dalam KSPA ini terdapat dua bentuk proses pembelajaran yang berlangsung. Diantaranya, proses belajar dan pembelajaran keorganisasian dan kependidikan anak usia dini sebagai bentuk upaya mencapai tujuan KSPA.

Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, FIS, UNJ, Muslimin yang berjudul *Penyelenggaraan Program Anak Usia Dini Berbasis*

*Komunitas (Studi Kasus PAUD Kasih Ibunda Kalianyar Kecamatan Tambora Jakarta Barat)*⁵.

Penelitian tersebut menggambarkan dinamika penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di PAUD Kasih Ibunda Kalianyar, Tambora, Jakarta Barat. Serta menjelaskan praktik sosial penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas dengan mengidentifikasi peranan kader PKK sebagai agen sosial pendidikan bagi komunitas RW 07 Kalianyar dan sekitarnya. Skripsi ini digunakan oleh peneliti untuk melihat model penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh komunitas.

Skripsi tersebut hanya menekankan pada implementasi penyelenggaraan proses pendidikan tanpa menggambarkan proses pembelajaran dari komunitas itu sendiri dalam menyelenggarakan pendidikan PAUD. Sedangkan dalam penelitian ini berusaha untuk menggambarkan proses pembelajaran oleh individu yang menjadi bagian dari komunitas sebelum mereka menjadi penyelenggara dalam proses pendidikan anak usia dini.

Skripsi lain yang sejenis yaitu karya Wulan Adiarti⁶ yang berjudul “*Profil Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (3-4 tahun) di Sanggar Kreatiivitas*”

⁵ Muslimin, *Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Komunitas PAUD Kasih Ibunda Kalianyar Kecamatan Tambora Jakarta Barat)*, Skripsi: Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Anak”, fokus penelitian dilakukan di Sanggar Kreativitas milik Kak Seto. Penelitian Adiarti tersebut berusaha mendeskripsikan penyelenggaraan PAUD di sanggar kreativitas anak khususnya anak usia 3-4 tahun dengan pisau analisa melalui teori-teori tentang perkembangan anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, seperti halnya penelitian kualitatif lainnya penelitian ini memperoleh data dengan melakukan wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

Secara garis besar Adiarti dalam penelitiannya tersebut menarik kesimpulan bahwa penyelenggaraan PAUD di sanggar kreativitas milik kak Seto sudah memenuhi standart kualitas yang cukup bermutu. Karena didukung dengan tersedianya tenaga pendidik yang profesional yang mampu mengembangkan kurikulum yang efektif dalam memau kreativitas anak. Serta jalinan kerjasama yang dilakukan dengan lembaga-lembaga yang ahli dibidangnya. Terlebih pemilik sanggar tersebut (Kak Seto) tidak lain adalah Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Sehingga Ia mampu merancang sistem pembelajaran yang baik, khususnya bagi anak usia dini.

Sedangkan untuk dapat menggambarkan sebuah kelompok sosial dapat menjadi arena pembelajaran, tinjauan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nursaibatul Hasanah.

⁶ Wulan Adiarti, *Profil Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (3-4 tahun) di Sanggar Kreativitas Anak (Studi Kasus di Sanggar Kreativitas Kak Seto, Plaza Atrium Segitiga Senen, Jakarta Pusat)*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Untuk penelitiannya itu Hasanah memberi judul: Organisasi Sebagai Arena Pembelajaran Menuju Kecakapan Sosial. Studi Kasus: PMII Komisariat UNJ. Dalam penelitiannya tersebut Hasanah menggambarkan bagaimana Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dapat menjadi sebuah arena bagi individu untuk meningkatkan kecakapan sosialnya. Ia pun menyebutkan bahwa organisasi merupakan tempat individu atau anggotanya belajar berorganisasi yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan mereka, dengan tujuan terjadinya perubahan yang bersifat positif bagi individu. Keberhasilan PMII menjalankan pembelajarannya juga dipengaruhi oleh hubungan agen – strukturnya. Hubungan yang terjadi dalam PMII dianalisis menggunakan teori strukturasi dari Giddens. Dimana hubungan yang terjalin dalam PMII merupakan hubungan yang dualitas bukan dualisme. Dan ketika organisasi memberikan pembelajaran berorganisasi bagi anggotanya, secara tidak langsung organisasi itu sudah mengalami pembelajaran.

Kesamaan penelitian Hasanah tersebut dengan penelitian ini adalah, sama – sama menggambarkan sebuah organisasi sebagai arena pembelajaran. Sedangkan perbedaannya, penelitian Hasanah menggunakan PMII sebagai studinya, sedangkan penelitian ini menggunakan KSPA sebagai objek penelitian. Kedua organisasi tersebut memiliki perbedaan dalam praktik sosialnya, PMII berkaitan dengan sosial keagamaan, sedangkan KSPA kegiatannya selain pembelajaran keorganisasian untuk anggotanya juga memfokuskan pada kegiatan belajar mengajar untuk pendidikan

anak usia dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera. Jadi sangat jelas terdapat perbedaan yang mencolok antara PMII dan KSPA.

E. Kerangka Konsep

1. Konsep Kelompok Sosial

Seperti yang kita ketahui manusia merupakan makhluk sosial yang sudah pasti memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena tujuan itu pulalah manusia hidup berkelompok. Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok (*gregariousness*) pada zaman dahulu sering dianggap suatu naluri yang diwariskan secara biologis. Paul B. Horton dan Charles L. Hunt mengartikan kelompok sosial sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaanya dan saling berinteraksi.⁷

Dikalangan ahli sosiologi dijumpai berbagai usaha untuk mengklasifikan jenis kelompok; satu diantaranya adalah Robert K. Merton yang merupakan salah seorang ahli sosiologi yang banyak menulis mengenai konsep kelompok. Dalam salah satu tulisannya merton mendefinisikan konsep kelompok secara sosiologis sebagai “ *a number of people who interact with one another in accord with established*

⁷ Kamanto, *Op.Cit.*, hlm.89

patterns”—sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola – pola yang telah mapan.⁸

Merton menyebutkan tiga kriteria obyektif dari suatu kelompok. Pertama, kelompok ditandai oleh sering terjadinya interaksi. Kedua, pihak-pihak yang berinteraksi mendefinisikan diri mereka sebagai anggota. Ketiga, pihak-pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok.⁹ Seperti halnya dalam komunitas Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA), dalam interaksi antar individu yang tergabung dalam kelompok tersebut terdapat pola-pola yang telah mapan. Hal ini dapat kita lihat adanya garis komando dalam struktur kepengurusan KSPA. Sebut saja struktur kepengurusan KSPA 2009-2010 yang akan dibahas dalam bab II dalam penelitian ini. Dalam struktur kepengurusan tersebut terdapat garis lurus yang diartikan interaksi antar individu yang memiliki wewenang dalam kelompok tersebut dapat memberi perintah secara langsung kepada bawahannya mengenai hal – hal yang menyangkut kepentingan komunitas. Contohnya interaksi antara ketua umum KSPA dan Ketua Bidang. Struktur dalam KSPA juga merupakan perwujudan dari bentuk pola interaksi dalam keorganisasian KSPA. Dimana yang menduduki

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

struktur teratas dapat memberikan kontrol pada bawahanya yang merupakan anggota KSPA.¹⁰

2. Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks. Setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis. Unsur – unsur tersebut dikatakan dinamis, karena dapat berubah – ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi – kondisi yang ada dalam diri siswa yang ada diluar diri siswa bersangkutan. Unsur – unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari; motivasi siswa, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, kondisi subjek yang belajar. Kelima unsur inilah yang sering berubah, menguat atau melemah, dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut.¹¹

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan, kelakuan. Belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹²

¹⁰ Diadaptasi dari AD/ART KSPA Periode 2010 - 2011

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 50

¹² *Ibid.*, hlm. 36

Menurut aliran psikologi Gestalt¹³, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian – bagian atau unsur – unsur. Unsur – unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain. Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap tafsiran belajar. Beberapa pokok yang perlu mendapat perhatian antara lain ialah;

(a). Timbulnya kelakuan adalah berkat interaksi antara individu dan lingkungan dimana faktor apa yang telah dimiliki (*natural indowment*) lebih menonjol. (b). Bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan. (c). Mengutamakan segi pemahaman (*insight*). (d). Menekankan kepada adanya situasi sekarang, dimana individu menemukan dirinya. (e). Yang utama dan pertama ialah keseluruhan, dan bagian – bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu. Sedangkan prinsip belajar *gestalt (field theory)* diantaranya, belajar dimuali dari keseluruhan, keseluruhan memberikan makna kepada bagian – bagian, individuasi merupakan bagian dari keseluruhan, dan anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau *insight*.¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 47

¹⁴ *Ibid.*,

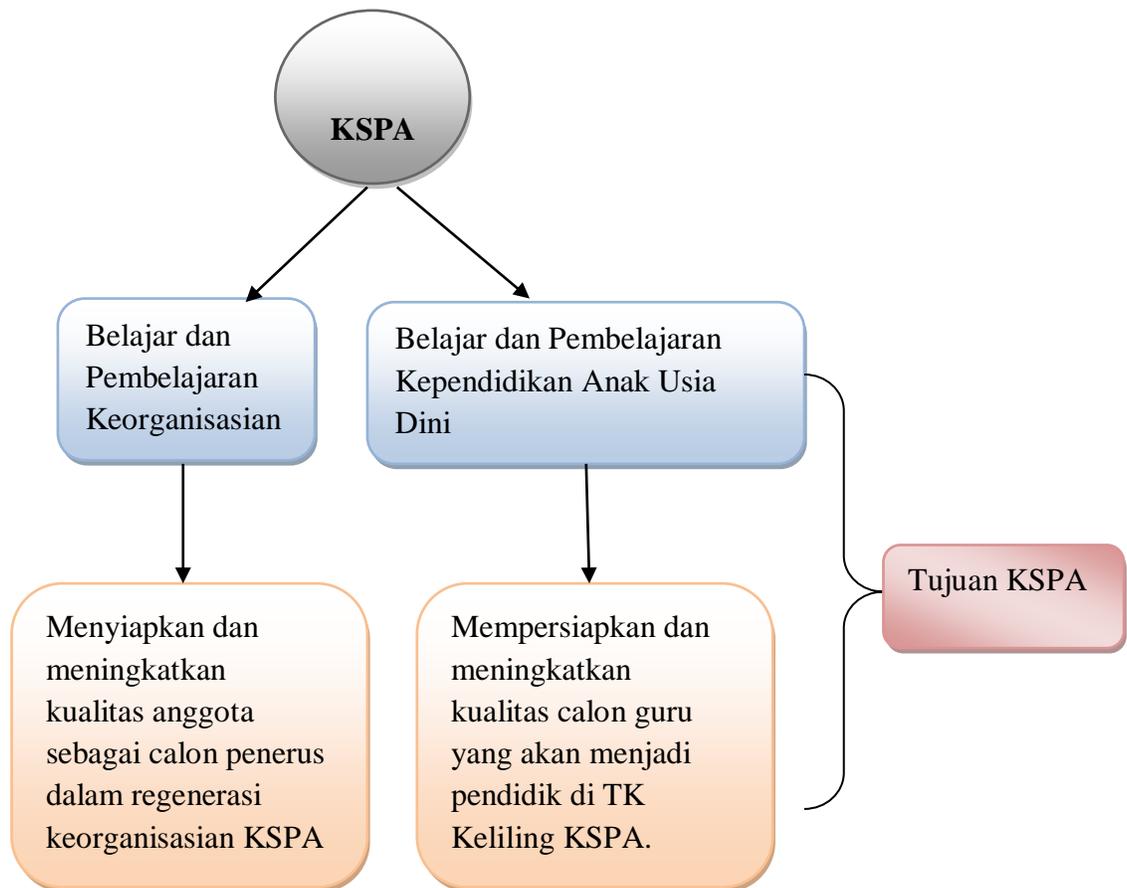
Dalam model interaksi sosial (*social interaction*) sebagai sebuah model pembelajaran memiliki beberapa cakupan strategi pembelajaran, yakni: kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial atau *inquiry* sosial, model laboratorium, model pengajaran yurisprudensi, bermain peranan, dan simulasi sosial. (1). Kerja kelompok tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal, dan keterampilan menemukan dalam bidang akademik. (2). Pertemuan kelas adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok. (3). Pemecahan masalah sosial atau *inquiry* sosial, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah – masalah sosial dengan cara berpikir logis dan penemuan akademik.

(4). Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok. (5) Model pengajaran yuresprudensi, bertujuan untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan memecahkan masalah sosial dengan cara berpikir yurisprudensi. (6). Bermain peran, memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menemukan nilai – nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan. (7). Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.¹⁵ Dan untuk

¹⁵ Op. Cit., Hamalik, halm. 128

menggambarkan proses pembelajaran yang terdapat di KSPA maka, digambarkan dalam skema berikut:

Skema 1.1. Proses Pembelajaran dalam KSPA



Sumber: Kerangka Konsep Penelitian

Skema diatas menggambarkan proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung dalam organisasi KSPA dibagi atas dua substansi pembelajaran.

Pertama, adalah pembelajaran keorganisasian dan *kedua*, pembelajaran tentang kependidikan anak. Pembelajaran tentang keorganisasian ditujukan untuk menyiapkan anggota sebagai calon – calon pengurus dalam regenerasi keorganisasian KSPA. Sedangkan Pembelajaran tentang kependidikan anak, adalah untuk mempersiapkan calon – calon guru yang akan menjadi pendidik di taman kanak – kanak (TK) naungan KSPA. Baik guru yang berasal dari organisasi KSPA itu sendiri maupaun *Voluntary*.

Proses pembelajaran tersebut merupakan usaha untuk mencapai tujuan KSPA. Hal ini senada dengan pandangan Bordieu¹⁶ yang memegang kedudukan prestisius dalam sosiologi di College de France mengemukakan, bahwa aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan , memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola – pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya.

3. Konsep Kelompok Sosial Sebagai Arena Pembelajaran

Jika dipahami secara etimologi arena pembelajaran terdiri dari dua kata yakni “arena” dan “pembelajaran”. Dalam pandangan Bourdieu¹⁷ arena dinyatakan sebagai suatu sistem posisi sosial yang terstruktur yang dikuasai oleh individu atau institusi,

¹⁷Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* , (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 187.

suatu inti yang mendefinisikan situasi untuk mereka anut. Bourdieu¹⁸ Ia menyatakan habitus atau kebiasaan adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan agen untuk menghadapi kehidupan sosial. Agen dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola itulah agen memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya yang bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Kebiasaan agen tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Senada dengan Bourdieu, Soerjono Soekanto menyatakan kebiasaan sebagai suatu cara yang sama dari tanggapan terhadap stimulus tertentu.¹⁹

Dengan demikian, habitus menjadi sebuah titik tolak dan menentukan bagaimana seseorang mengapresiasi atau memandang sesuatu dan merupakan basis individu untuk melakukan tindakan. Maka, dalam menentukan tindakannya, agen menggunakan pertimbangan mendalam. Pertimbangan itu didasarkan pada kesadaran, walaupun habitus berperan dalam menyediakan prinsip – prinsip yang dengan prinsip itu, agen membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam bertindak. Artinya, habitus berkontribusi mempengaruhi agen dalam bertindak menyikapi situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ini habitus berfungsi dibawah

¹⁸ *Ibid.*, hlm.552

¹⁹ Soerjono, Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 187.

tingkat kesadaran dan diluar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan.²⁰

Fukuyama,²¹ mengatakan bahwa, “....ada dasar – dasar biologis yang kuat bagi aturan – aturan manusia sebagai berikut: orang mematuhi aturan, dan ingin orang lainpun mematuhi aturan. Kita merasa bersalah dan bila kita gagal melakukannya dan marah bila orang lain tidak melakukannya.” Sedangkan Para pakar pendidikan mengartikan belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.²²

Sumber lain menyebutkan Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi implikasi dari pembelajaran diantaranya yakni; Pembelajaran bertujuan membentuk manusia yang berbudaya dimana peserta didik hidup dalam pola kebudayaan masyarakatnya. Manusia berbudaya adalah manusia yang mampu hidup dalam pola tersebut. Peserta didik diajar agar memiliki kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini pembelajaran

²⁰ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 524

²¹ Elias, Norbert, Hans Dieterevers (ED). *Proses peradaban dalam sistem Dunia Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 16

²² Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. Halm. 9

menitik beratkan pada unsur peserta didik, lingkungan, dan proses belajar. Perumusan ini sejalan dengan pendapat Mc. Donald, yang mengemukakan:

“Education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings”²³

Artinya: pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa arena pembelajaran merupakan gelanggang tempat bersaing dan berjuang dalam suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini diketahui bahwa kelompok sosial dijadikan oleh individu sebagai tempat mereka melakukan proses belajar dan pembelajaran guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, salah satunya adalah sebagai wadah memperoleh mobilisasi posisi bagi individu.

F. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut cresswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57-60

²⁴ *Ibid.*, hlm.61

gambaran holistik (lengkap dan menyeluruh) yang di deskripsikan dengan kata – kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.²⁵ Dalam hal ini penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mengetahui pemaknaan keberadaan Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) di tengah kemajemukan mahasiswa di kampus UNJ. Serta menggambarkan proses pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat di lingkungan akademik yang ada di Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) UNJ.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yang terbagi dalam 3 kategori yakni alumnus KSPA, Badan Pengurus Harian (BPH), dan anggota. *Pertama*, alumnus KSPA yang tergabung sebagai dewan pendamping. Wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu yang dilakukan dengan alumnus KSPA tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang dinamika KSPA, dalam hal ini bukan hanya perubahan jumlah, namun juga gambaran pola pembelajaran di KSPA di masa lalu. *Kedua*, Badan Pengurus Harian (BPH) yang berperan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai keKSPAan kepada anggota. Dan juga berperan aktif dalam proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung di KSPA. Wawancara yang dilakukan dengan BPH ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi KSPA saat ini, serta proses pembelajaran yang berlangsung di organisasi tersebut. *Ketiga* adalah anggota, dalam hal ini anggota

²⁵ John W. Creswell. *Research Design Qualitative & Quantitative Approach* (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 1

sebagai individu yang dipersiapkan untuk regenerasi kepengurusan KSPA. Selanjutnya melalui pengamatan terlibat dalam praktik sosial KSPA dan wawancara mendalam dan sambil lalu dengan ketiga kategori informan diatas bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran dan peran KSPA dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui pemaknaan keberadaan KSPA bagi mahasiswa UNJ yang terdiri dari berbagai macam jurusan yang berbeda, peneliti mewawancarai beberapa informan yang merupakan anggota komunitas kemahasiswaan KSPA, sehingga dapat diketahui cukup jelas bagaimana mereka memaknai KSPA yang berada di lingkungan mahasiswa yang beragam di kampus UNJ.

Selain itu penelitian terlibat juga dilakukan oleh peneliti untuk dapat menggambarkan proses pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat yang ada dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA).

2. Peran Peneliti

Status sebagai mahasiswa UNJ memudahkan peneliti untuk dapat bergabung dengan komunitas kemahasiswaan KSPA. Mulanya hubungan dengan subyek terjalin bukan untuk kepentingan penelitian melainkan rekan sesama anggota komunitas KSPA. Dari situlah awal mula hubungan antara penulis dan subyek penelitian terjalin.

Mulanya penulis mengalami kesulitan dalam penulisan karena kekhawatiran tidak dapat mengelola kondisi emosional saat melakukan penulisan, mengingat penulis pernah menjadi bagian dari objek penelitian. Namun hal tersebut dapat diatasi, untuk dapat menjaga emosi guna melakukan penulisan, peneliti mengontrol jarak dengan objek penelitian agar penilaian peneliti tidak subjektik yakni memutuskan untuk keluar dari komunitas tersebut. Penulis mulai membatasi interaksi dengan anggota komunitas KSPA karena berbagai hal salah satunya untuk melaksanakan program Praktek Pengalaman Lapangan. Sehingga dalam kurun waktu pelaksanaan program perkuliahan tersebut peneliti memutuskan kontak dan komunikasi sejenak dengan komunitas KSPA.

Selain itu penulis juga kerap membuka pembicaraan untuk dapat “ngobrol” dengan subyek penelitian dengan tujuan dapat mengarahkan pembicaraan pada informasi yang mendukung data penelitian. Kendalanya, seringkali justru penulis harus menjadi pendengar untuk tempat lawan bicaranya mencurahkan isi hati mereka. Untuk cara yang seperti ini penulis berusaha menjadi pendengar yang baik karena, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mengarahkan pembicaraan pada hal yang mendukung data penelitian. Selain itu juga dengan bacaan literatur yang mampu mendukung argumen penulis. Namun, disamping itu status sebagai mahasiswa yang pernah menjadi bagian dari komunitas tersebut memudahkan peneliti untuk dapat mengamati interaksi yang dilakukan oleh para anggota, serta tingkah laku yang menjadi kebiasaan para pengurus yang menjadi agen sosialisasi tentang ke

KSPA an di komunitas tersebut. Serta mengamati sosialisasi yang dilakukan oleh para pengurus dan anggota dalam proses mentransformasikan sesuatu yang dianggap penting dalam ruang lingkup KSPA.

Keterbatasan penulis, baik dari segi pengetahuan maupun teknis dan seiring perubahan waktu dan perubahan kebijakan sangat memungkinkan perubahan proses pembelajaran pendidikan berbasis masyarakat yang digambarkan dalam hasil penelitian ini berubah. Hal ini tidak menutup kemungkinan pembentukan pola pembelajaran baru, yang diaplikasikan pada perubahan pembentukan program kerja komunitas yang menjadi objek penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2010. Penelitian di laksanakan di Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) karena beberapa alasan. Pertama, KSPA merupakan komunitas kemahasiswaan yang fokus terhadap pendidikan anak usia dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera dan keberadaanya didasarkan pada kepedulian akan pendidikan anak usia dini di lingkungan sekitar kampus serta spirit keagamaan. Kedua, KSPA berada di tengah mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang jurusan yang berbeda yang sudah pasti mempengaruhi pola pikir mereka pada suatu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan KSPA lebih memfokuskan pada pendidikan untuk anak usia dini yang jika dikaitkan dengan jurusan di UNJ termasuk dalam disiplin ilmu Pendidikan Anaka Usia Dini yang terdapat pada jurusan PAUD. Ketiga, yang bergabung dengan komunita

kemahasiswaan tersebut bukan hanya mahasiswa PAUD namun juga mahasiswa dari berbagai jurusan lain yang ada di UNJ, juga anggota masyarakat yang diikut sertakan dalam panitia pelaksanaan beberapa kegiatan KSPA.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk tanggapan tentang suatu gejala atau pola-pola yang nampak dari hasil penelusuran data yang nantinya akan difokuskan pada perwujudan satuan – satuan gejala atau pola – pola yang ada dala objek penelitian. Metode kualitatif ini bersifat menemukan kebenaran yang ada pada suatu fenoena tertentu. Maka penelitian ini bersifat emahai suatu gejala sosial dan berusaha endapatkan makna atau pemaknaan tertentu dari fenomena tersebut. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini adalah penelitian konstruksi sosial yang berusaha bagaimana mendapatkan jawaban penelitian atas emik seseorang. Pendekatan kualitatif memusatkan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan – satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. ²⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dala pendekatan kualitatif adalah dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka (*literature*).

Melalui metode observasi, penulis mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang sejenis dari berbagai individu atau kelompok yang terkait. Observasi

²⁶ Parsudi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI, 1994), Halm. 17

dilakukan untuk melihat secara nyata tindakan sosial yang dilakukan informan yaitu bagaimana, pola interaksi, tingkah laku, cara pandang, dan gaya hidup keseharian informan dalam kelompoknya. Hal ini dimaksudkan guna menelusuri bagaimana tindakan individu dalam melakukan perannya dalam komunitas yang menjadi objek penelitian. Dan bagaimana individu memaknai keberadaan komunitas tersebut.

Wawancara mendalam. Melalui metode wawancara, peneliti melakukan penelusuran data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan pada informan yang bersifat mendalam ataupun sambil lalu. Juga dengan triangulasi data, yakni melakukan wawancara ulang dengan informan lainnya demi keabsahan data yang diperoleh dari informan. Wawancara diberikan untuk mengetahui lebih jelas informasi secara langsung mengenai setting lokasi, maupun sosio histori dari kemunculan komunitas Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA).

Studi kepustakaan. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber seperti, buku, majalah, artikel, dan lain sebagainya. Selain melalui observasi dan wawancara berbagai hal yang terkait dengan kemunculan dan dinamika Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) juga penulis telusuri melalui berbagai sumber seperti, buku, jurnal, artikel dan media massa. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang dinamika keberadaan komunitas tersebut. Namun sebelum mengumpulkan data melalui metode yang telah ditetapkan tersebut, sebelumnya peneliti melakukan pendekatan kepada informan kunci dengan

membangun hubungan baik dan akrab sehingga membentuk suatu kepercayaan untuk memperoleh informasi yang akurat. Peneliti mencoba menjadi bagian dari komunitas yang menjadi objek penelitian dengan tujuan dapat mendalami komunitas tersebut sehingga dapat menggambarkan pola – pola tindakan sosial yang terdapat didalamnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah penelitian berupa hasil wawancara mendalam, sambil lalu, pengamatan langsung dan studi literature yang terkait dengan topik penelitian. Informasi hasil penelitian diperoleh dari informan tetap dan diterima sebagai pendapat, pandangan dan sikap informan yang apa adanya.²⁷ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan temuan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data.²⁸ Dengan demikian ada teknik analisis data dapat melalui langkah – langkah sebagai berikut:

- 1). Membuat transkrip atas semua wawancara. Transkrip ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pemetaan atau kategorisasi data. Selain itu juga dimaksudkan sebagai bahan atau materi yang dianalisis.

²⁷ Dikutip dari pendapat Kirk dan Miller, “*Reliability and Validity in Kualitatif Reaserch*”, dalam L.J Moleong. Metode Penelitian Kualitatif., hlm. 89.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 88.

- 2). Pemetaan atau kategorisasi data. Dari data dan informasi yang dikumpulkan, kemudian dilakukan pemetaan, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan pem-bab-an yang telah dirancang. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses analisis data.
- 3). Kontekstualisasi data. Pada tahap ini dilakukan analisis untuk memahami data dan kontekstualisasi dengan menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi hubungan antara unsur – unsur yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi secara induktif.
- 4). Penulisan laporan. Laporan penelitian akan ditulis secara deskriptif analitis, artinya data dan informasi yang bersumber dari informasi dan data dokumen akan dikembangkan (dianalisis) berdasarkan penafsiran – penafsiran rasional.²⁹

6. Teknik Triangulasi Data

Untuk membuktikan hasil penelitian ini, maka diperlukan suatu validasi keabsahan data. Sehingga penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data digunakan pada metode penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 162 - 170

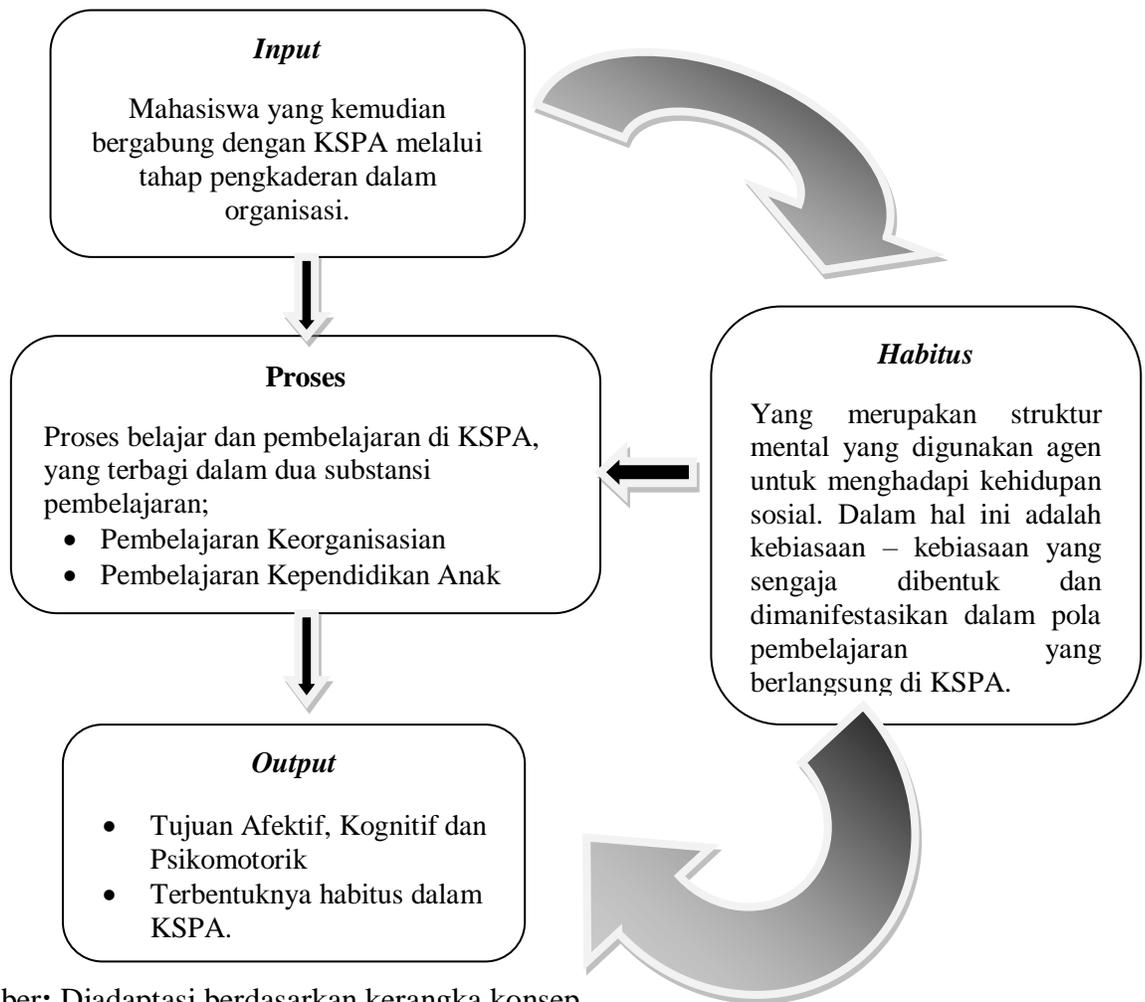
³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 1994., hlm. 117.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Dalam pemeriksaan keabsahan data dan informasi tentang proses belajar dan pembelajaran dalam komunitas tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan serupa kepada anggota, dan alumnus KSPA. Sehingga dari pernyataan sejenis dari pertanyaan tersebut diketahui keabsahan dari data ataupun informasi yang disampaikan informan.

5. Skema Penelitian

Penelitian ini menitik beratkan pada tiga hal yang menjadi esensi penelitian yakni, *input*, proses dan *output*. *Input* dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kemudian tergabung dalam KSPA. Sedangkan proses dalam hal ini adalah proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung di KSPA , serta peran KSPA dalam pembelajaran tersebut. Terakhir *output* dalam hal ini adalah hasil dari proses belajar dan pembelajaran tersebut. Dan kemudian akan dikorelasikan dengan konsep habitus yang akan digunakan sebagai pisau analisa. Skema yang dapat digambarkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skema.1.2. Skema Penelitian



Sumber: Diadaptasi berdasarkan kerangka konsep.

F. Hambatan Penelitian

Selama penyusunan studi ini, terdapat berbagai hambatan yang penulis temui, yakni hambatan secara metodologi dan secara praktis. Hambatan metodologi penulis temui pada saat proses mengkorelasikan berbagai literatur dengan realita keberadaan komunitas tersebut. Penulis juga merasa kesulitan tatkala menemukan berbagai

literatur terkait yang menggunakan bahasa Inggris, karena untuk memahami isi dari literatur tersebut peneliti harus terlebih dahulu menerjemahkannya walaupun tidak semua isi dari literatur tersebut digunakan sebagai konsep dalam penulisan penelitian. Untuk mengatasi hambatan ini penulis berusaha mengkorelasikan dan mempelajari berbagai literatur melalui bantuan rekan yang dianggap mampu memberikan sumbangsih untuk memahami literatur-literatur tersebut.

Kedua adalah hambatan secara praktis. Hambatan ini banyak ditemui saat penulisan studi. Tingkat stress dan stagnasi serta proses pembauran antara penulis sebagai usaha untuk menjadi bagian dari komunitas merupakan hambatan yang kerap muncul pada saat penulisan. Namun hambatan – hambatan tersebut diatasi oleh penulis dengan *refreshing*, dan berkonsultasi dengan rekan senior dengan harapan dapat lebih termotivasi dalam penulisan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni, pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian disajikan ke dalam 6 bab, yakni terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab analisis, dan satu bab penutup. Pada bab pertama, yakni pendahuluan, berisikan latar belakang pemilihan topik penelitian yang dilakukan, permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, kerangka konseptual yang mencoba menjelaskan permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bagian skripsi ini disajikan dalam bab 2, 3, dan 4. Pada bab kedua, diberi judul konteks sosio-historis komunitas Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA). Pada bagian ini berisi 3 sub bab, yakni, profil komunitas KSPA, dinamika kondisi intern KSPA, dan pemaknaan keanggotaan KSPA. Pada bab 3, akan dibahas mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di KSPA yang juga menjadi jawaban dari pertanyaan pertama penelitian. Bab ini terbagi dalam 5 sub bab. Sub bab *pertama*, gambaran mengenai elemen kegiatan pembelajaran. *Kedua* KSPA sebagai arena pembelajaran Keorganisasian. *Ketiga*, KSPA Sebagai arena pembelajaran Kependidikan anak. *Keempat*, Peran KSPA dalam Pendidikan TK untuk Masyarakat Prasejahtera. Dan sub bab terakhir tentang arti KSPA bagi anggota.

Bab 4 merupakan analisa dari temuan penelitian ini yang diberi judul KSPA sebagai arena pembelajaran sosial mahasiswa. Bab ini terbagi kedalam 3 sub bab yakni habitus berpola para anggota di KSPA. Tujuan pembelajaran dalam ranah berorganisasi di KSPA. Dan arti penting KSPA bagi anggota.

Bab 5 pada skripsi merupakan bab terakhir yang merupakan kesimpulan dari seluruh proses panjang penelitian dan saran yang direkomendasikan oleh peneliti untuk objek penelitian.

BAB II

KONTEKS SOSIO – HISTORIS

KELOMPOK SOSIAL PENCINTA ANAK (KSPA)

A. Pengantar

Bab ini akan memaparkan tentang kondisi kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ yang menjadi objek penelitian yang dijelaskan berdasarkan 3 sub bab yakni, profil komunitas KSPA, Jaringan komunitas KSPA dan dinamika komunitas KSPA. *Pertama*, profil komunitas KSPA dengan pembahasan mengenai sejarah kemunculan komunitas KSPA, tujuan dan sasaran program komunitas KSPA, serta karakteristik komunitas KSPA. *Kedua*, Jaringan komunitas Kelompok sosial pencinta anak. Dalam sub bab ini akan dibahas tentang hubungan kerjasama yang dijalin oleh kelompok sosial pencinta anak dengan kategori jaringan dengan intensitas kuat dan lemah. *Ketiga*, dinamika komunitas KSPA dengan pembahasan mengenai, struktur KSPA, perubahan struktur kepengurusan, dan jumlah lokasi pengajaran KSPA.

B. Profil Komunitas KSPA

1. Sejarah Kemunculan Komunitas KSPA

Kelompok Sosial Pencinta Anak Taman Kanak-Kanak Keliling Universitas Negeri Jakarta (KSPA TKK UNJ) didirikan dengan diawali pembentukan TK

Keliling Grup Tunas Psikologi Pendidikan FIP IKIP Jakarta oleh mahasiswa IKIP Jakarta tanggal 5 Maret 1982. Ide ini muncul ketika mereka melintasi daerah kawasan Stasiun Senen. Di sana banyak anak usia 4-7 tahun sedang bermain di jalan saat jam sekolah. Dari pengamatan yang tidak disengaja itu, timbul suatu pemikiran untuk menempatkan anak-anak tersebut dalam sebuah pendidikan.

Pada 5 Maret 1982 para mahasiswa tersebut mengajukan proposal kepada Pembantu Dekan III FIP IKIP Jakarta untuk merealisasikan bentuk kegiatan Taman Kanak-Kanak. Bulan April 1982, setelah persiapan dan keperluan untuk mendirikan TK sudah diperoleh, mereka mendirikan TK Keliling Grup Tunas di daerah Pasar Senen dan Pengadengan yang masing-masing terdiri kurang lebih 40 siswa didik. Dalam mengelola TK Keliling terdapat beberapa hambatan, diantaranya adalah orang tua siswa yang merasa kurang peduli terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya pada masyarakat yang berekonomi lemah. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kampus, nama TK Keliling Grup Tunas kemudian diganti menjadi Kelompok Sosial Pencinta Anak Taman Kanak-kanak Keliling IKIP Jakarta. Pada tahun 1999 nama nama tersebut diganti menjadi Kelompok Sosial Pencinta Anak Taman Kanak-kanak Keliling Universitas Negeri Jakarta.³¹

Hal tersebut senada dengan yang terdapat dalam media elektronik, yakni situs internet yang memuat sejarah tentang kemunculan Kelompok Sosial Pencinta Anak

³¹ Dokumentasi Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) periode 2009 - 2010

(KSPA) UNJ yang menarasikan bahwa, KSPA muncul ketika sekelompok mahasiswi Jurusan Psikologi Pendidikan FIP IKIP Jakarta berkumpul untuk membicarakan rasa jenuhnya menghadapi perkuliahan, yang hanya berkisar soal teori belajar dan mengajar tanpa melakukan praktek yang nyata. Seorang mahasiswi punya usul untuk membuat proyek semacam sekolah TK di lokasi yang penduduknya kurang mampu. Ide ini muncul, setelah beberapa mahasiswi berjalan-jalan di sekitar Pasar Senen, dan melihat banyak anak usia 4 sampai 7 tahun yang berkeliaran saat semestinya anak seusia itu bersekolah. April 1982, berdiri dua TK Keliling, satu di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat, dengan 40 murid dan satu lagi di Pengadegan, Jakarta Selatan, dengan 38 anak. Modal dasarnya, 15 mahasiswa mendaftarkan diri sebagai pengajar sukarela, dan Rp 100.000 dapat dikumpulkan dari kalangan mahasiswa sendiri untuk membeli alat tulis.³²

³² Disadur dari

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1985/11/23/PDK/mbm.19851123.PDK37745.id.html>, diakses: 01 maret 2011 pukul 16:55

TK Keliling ini semuanya diatur oleh mahasiswa. Menurut Moh. Sarja ide pembentukan TK Keliling tersebut merupakan gagasan yang orisinal dari mahasiswa. Setiap hari Sabtu mahasiswa memang kosong dari kuliah, tepat kalau dipakai untuk pengabdian di luar kampus. Moh Sarja menambahkan;

" Dan memang, murid TK ini tak setiap hari belajar. Mereka hanya berkumpul setiap Sabtu, pukul 09.00 sampai 11.00. Sampai dengan tahun 1984, lama pendidikan hanya enam bulan. Tapi pelajaran yang diberikan sudah dianggap memadai sesuai dengan kurikulum Pendidikan TK 1975 yang dikeluarkan Departemen P dan K. Artinya, memang program pengajaran agak kilat dengan mengurangi "pelajaran bermain".

Sesuai dengan namanya, TK ini lokasinya berpindah-pindah setiap satu periode. Jika awalnya dimulai di Kemayoran dan Pengadegan, periode selanjutnya dipilih Cikoko, Klender, Kampung Sumur, dan Kampung Buaran, semuanya di wilayah DKI Jakarta. Pada akhir tahun pelajaran, kepada anak didik itu pun diberikan sertifikat, yang selain ditandatangani pengurus TK, juga ditandatangani Pembantu Dekan III IKIP Jakarta dan lurah di lokasi TK Keliling itu.

Masyarakat di lokasi TK Keliling ikut membantu sesuai dengan kemampuan. Misalnya, ada yang menyumbang bubur kacang hijau atau susu untuk bocah-bocah itu. "Akhirnya kami juga memberikan penyuluhan soal gizi," kata Arie. Alhasil, program cewek-cewek IKIP ini tak cuma membantu anak-anak dari golongan kurang mampu - di tengah mahalnnya biaya pendidikan untuk tingkat TK saat ini - tetapi juga semacam laboratorium bagi mahasiswa IKIP untuk mempraktekkan teori yang mereka peroleh di bangku kuliah. Bagi IKIP Jakarta, program TK Keliling ini adalah

perwujudan nyata Tridarma Perguruan Tinggi. Alasan itulah yang menggugah Rektor IKIP Jakarta, Prof.Dr. Conny Semiawan, memberikan penghargaan kepada pengelola TK Keliling, pada Dies Natalis IKIP pada tahun 1984.³³ Tak terdapat dokumen pasti di komunitas tersebut yang membukukan tentang sejarah kemunculan komunitas ini. Namun menurut sosok yang biasa dipanggil Ka' mundhi yang juga pernah bergabung dalam komunitas tersebut, sejarah KSPA diketahui oleh anggota komunitas ini melalui proses cerita dari mulut ke mulut. Menurutnya hal ini disosialisasikan oleh para senior kepada anggota baru saat masa pengenalan akademik (MPA) agar anggota baru mengetahui sejarah kemunculan komunitas tersebut.

2. Visi, Misi dan Sasaran Program Komunitas KSPA

Layaknya sebuah organisasi sosial yang memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan. Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan di UNJ inipun memiliki visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai oleh para anggotanya. Visi yang diusung oleh KSPA, yakni “menumbuhkembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan kepribadian bangsa melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi”. Sedangkan misinya, yaitu “membangun dan menggugah kepedulian masyarakat pada umumnya dan civitas akademika Universitas Negeri

³³ Diadaptasi dari

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1985/11/23/PDK/mbm.19851123.PDK37745.id.html>, dengan perubahan seperlunya, diakses: 01 maret 2011 pukul 16:55

Jakarta pada khususnya untuk aktif berperan secara nyata membantu pendidikan anak usia prasekolah sehingga dapat memahami pentingnya arti pendidikan di masa depan”.

Selain Visi dan Misi terdapat dua tujuan dari organisasi ini yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus dari kemunculan komunitas ini. *Pertama* adalah tujuan umum yakni memberikan bantuan pendidikan dan pengajaran pada anak usia prasekolah. *Kedua* adalah tujuan khusus yakni, (a). Menyelenggarakan taman kanak – kanak keliling UNJ pada daerah – daerah yang keadaan ekonomi dan sosialnya kurang baik. (b). Turut membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan , dan daya cipta yang diperlukan oleh anak usia prasekolah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dengan mempersiapkan mereka agar dapat mengikuti proses belajar ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni sekolah dasar (SD). (c). Memberikan informasi pada orang tua siswa mengenai cara pola asuh anak dan penyuluhan tentang kesehatan serta perlunya anak mendapat gizi yang baik. (d). Merintis dan mempersiapkan pembentukan taman kanak – kanak pada daerah tersebut untuk selanjutnya dikelola oleh masyarakat setempat dengan pengawasan KSPA (e). Sebagai wahana dan sarana kerja sosial yang nyata bagi ahasiswa UNJ.

Sasaran dari program kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) adalah diperuntukan bagi anak usia 5 sampai 7 tahun, atau anak usia prasekolah di daerah-daerah asyarakat golongan ekonomi lemah, pemukiman kumuh

atau terpencil di wilayah DKI Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan Depok. Dan sasaran selanjutnya adalah untuk orangtua atau asyarakat yang belum mengerti dan memahami akan arti pentingnya pendidikan anak usia dini.³⁴

3. Simbol Identitas Komunitas KSPA

Setiap komunitas ataupun kelompok – kelompok sosial yang ada di masyarakat memiliki ciri yang membedakan komunitas tersebut dengan komunitas lain. Ciri inipun yang menjadi identitas bagi individu yang menjadi bagian dari komunitas. Begitu pula dengan kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ. Komunitas yang fokus dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini untuk masyarakat prasejahtera ini memiliki beberapa ciri yang melekat dalam kelompoknya yang ditandai dengan adanya simbol - simbol. Simbol tersebut dimanifestasikan dalam bentuk; lambang, bendera dan atribut KSPA.

Lambang dan bendera KSPA. Kelompok sosial pencinta anak (KSPA) memiliki lambang sebagai identitas organisasi tersebut yang digunakan dalam berbagai kegiatannya baik di dalam maupun diluar kampus Universitas Negeri Jakarta. Sehingga dengan lambang yang juga dimanifestasikan dalam bentuk cap stempel KSPA inilah segala bentuk surat pemberitahuan atas nama KSPA disahkan. Layaknya sebuah organisasi tingkat universitas di lingkup Universitas Negeri Jakarta, KSPA

³⁴ Data proposal KSPA: penyelenggaraan Taman kanak – kanak keliling UNJ

pun memiliki bendera sebagai identitas organisasi. Bendera tersebut digunakan oleh organisasi ini dalam berbagai kegiatan baik didalam kampus seperti, kegiatan yang diselenggarakan bersama unit kegiatan mahasiswa (UKM) UNJ lainnya, dan juga kegiatan diluar kampus. Berikut merupakan gambar lambang kelompok sosial pencinta anak (KSPA) yang juga merupakan lambang yang terdapat pada bendera KSPA.

Gambar 2.1. Lambang Kelompok Sosial Pencinta Anak



Sumber: arsip kelompok sosial pencinta anak (KSPA), periode 2010 - 2011

Lambang KSPA berbentuk kelopak bunga segi lima dengan lambang Universitas Negeri Jakarta, yang masing – masing disisinya bergambar seorang anak laki – laki dan seorang anak perempuan yang sedang mengibarkan bendera. Pada bagian atas bertuliskan Kelompok Sosial Pencinta Anak Taman Kanak – Kanak Keliling Universitas Negeri Jakarta. Pada bagian bawah bertuliskan Universitas Negeri Jakarta. Lambang KSPA TKK UNJ memiliki arti *pertama*, warna hijau,

merah dan Lambang Universitas Negeri Jakarta berada dibawah naungan Universitas Negeri Jakarta. *Kedua*, warna kuning berarti sebagai generasi yang memiliki masa depan cerah. *Ketiga*, warna hitam pada gambar anak memiliki makna bahwa anak belajar menuntut ilmu dengan tekun dan gembira. *Keempat*, warna hitam pada garis tepi yang berbentuk kelopak bunga segi lima mempunyai arti pendidikan di KSPA TKK UNJ berdasarkan pancasila dan dilaksanakan dengan dasar cinta kepada anak. *Kelima*, gambar dan anak sedang memegang bendera berarti anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki rasa kesatuan dan kesatuan.³⁵

Atribut KSPA. Selain lambang dan bendera, organisasi yang juga merupakan komunitas mahasiswa yang konsen terhadap pendidikan anak usia dini untuk masyarakat prasejahtera ini memiliki atribut sebagai manifestasi identitas keanggotaan KSPA. Atribut tersebut terdiri dari, jaket almamater UNJ, kartu dan nomor anggota, stempel organisasi, lencana, dan batik KSPA. Karena komunitas ini beranggotakan mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Negeri Jakarta, maka setiap mahasiswa yang menjadi anggota KSPA sudah pasti memiliki almamater UNJ. Almamater tersebut juga digunakan sebagai atribut bagi anggota kelompok sosial pencinta anak (KSPA).

Selanjutnya adalah kartu dan nomor anggota. Kartu dan nomor keanggotaan KSPA ini diberikan kepada mahasiswa yang telah bergabung dengan kelompok

³⁵ Data AD/ART KSPA TKK UNJ, BAB XIV, Pasal 18

tersebut melalui pendaftaran dan masa pengenalan anggota (MPA) di sekretariat KSPA. Menurut Siswanto (22 th),³⁶ yang merupakan wakil sekretaris KSPA periode 2008 - 2009, pendaftaran KSPA biasanya dilakukn pada awal ajaran baru sesuai dengan kalender akademik UNJ. Sedangkan nomor anggota diberikan berdasarkan tahun periode pendaftaran keanggotaan.

Batik KSPA. Batik kelompok sosial pencinta anak adalah batik berwarna hijau dengan motif srikaya³⁷, yang dikenakan oleh para anggota KSPA dalam berbagai kegiatan baik kegiatan intern, seperti rapat tahunan anggota (RTA), ataupun kegiatan ekstern atau kegiatan dengan kelompok lain diluar KSPA. Berikut foto atribut kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ:

³⁶ Hasil wawancara dengan Siswanto (sekretaris KSPA periode 2008 – 2009) , Kamis, 08 maret 2011, pukul: 13.45

³⁷ Penamaan motif batik srikaya ini disesuaikan dengan sebutan motif batik tersebut ditempat pembeliana,yakni di kawasan Tanah Abang, Jakarta - Barat

Gambar 2.2. Batik KSPA sebagai atribut kelompok sosial pencinta anak
(KSPA) UNJ



Sumber: Koleksi pribadi penelitian, diambil: Kamis 08 maret 2011

C. Jaringan Sosial Komunitas KSPA

Suatu gejala sosial akan diawali dengan adanya proses – proses sosial yang terjadi di masyarakat. Proses – proses sosial tersebut akan menghasilkan aktivitas – aktivitas sosial yang dilakukan oleh masing – masing individu. Bentuk umum dari adanya proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat

utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial.³⁸ Adanya suatu proses interaksi sebagai syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial membuat seseorang harus berhubungan atau melakukan kontak dengan orang lain sebelum melakukan aktivitas sosial. Hal tersebut dikarenakan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dan syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Jika proses sosial merupakan awal dari adanya gejala sosial maka interaksi antar sesama manusia merupakan awal mula adanya hubungan sosial.

Hubungan sosial adalah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu – individu atau kelompok – kelompok.³⁹ Berdasarkan pengertian tersebut maka hubungan sosial merupakan pintu gerbang adanya jaringan sosial dalam suatu masyarakat. Jaringan sosial yang baik akan menghasilkan suatu hubungan yang sangat erat (*embeddness*). Granovetter menjelaskan mengenai jaringan sosial yaitu:

Terdapat dua ikatan dalam jaringan sosial, ikatan yang kuat dan ikatan yang lemah. Ikatan yang kuat misalnya hubungan seseorang dengan teman karibnya atau dengan seseorang yang memiliki persamaan (asal, agama ras dll). Sedangkan ikatan

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: Rajawali Press, hlm: 55

³⁹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. 1997. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, halm: 33

yang lemah, misalnya hubungan seseorang dengan kenalnya atau dengan seseorang yang tidak memiliki kedekatan secara emosional dan tidak memiliki persamaan.⁴⁰ Terciptanya suatu jaringan tidak akan terlepas dari adanya tujuan masing – masing pihak. Secara umum, jaringan sosial terbentuk atas motif keuntungan dan berkaitan erat dengan ekonomi individu atau masyarakat. Konsep keterlekatan, menurut Granovetter, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor, tidak hanya terbatas pada tindakan para aktor tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas.⁴¹

Ketika membicarakan sebuah jaringan dalam sebuah organisasi sosial, maka sudah pasti sebuah organisasi akan lebih mudah mencapai tujuan dari organisasi tersebut apabila memiliki banyak jaringan kerjasama. Begitu halnya yang dilakukan oleh kelompok sosial pencinta anak (KSPA). Untuk mencapai tujuannya organisasi ini melakukan kerjasama dengan berbagai instansi baik di dalam universitas tempat organisasi ini bermetamorfosa yakni UNJ, ataupun dengan instansi luar. Beberapa instansi yang bekerjasama dengan KSPA, didasarkan pada pemikiran Granovetter, terdiri dari jaringan dengan ikatan yang *kuat* dan yang *lemah*. Jaringan yang *kuat* ataupun *lemah* dilihat berdasarkan tingkat hubungannya dengan KSPA, dilihat dari

⁴⁰ George Ritzer – Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. 2005. Jakarta, halm: 383.

⁴¹ Damsar, Op. Cit halm: 35.

besarnya kontribusi dan kontinuitas instansi tersebut dalam kegiatan yang diselenggarakan KSPA.

Jaringan yang kuat yang dijalin oleh KSPA. Pengurus KSPA menjalin hubungan yang kuat dengan para alumni KSPA, birokrasi bagian kemahasiswaan UNJ dan organisasi kemahasiswaan lainnya yang ada dalam lingkup Universitas Negeri Jakarta. Dari para alumni, dan birokrasi bagian kemahasiswaan tersebutlah KSPA memperoleh suntikan dana dalam pelaksanaan kegiatan yang dirancang oleh organisasi tersebut. Menurut Siswanto, (22 th) yang merupakan sekretaris KSPA pada periode 2008 – 2009, alumni KSPA merupakan perantara antara pengurus KSPA dengan calon donatur. Dari sinilah KSPA mendapatkan bantuan dana melalui proposal kegiatan yang akan diadakan dengan menyerahkan kepada para alumni, dan selanjutnya para alumni memberikannya kepada calon donatur.⁴² Sedangkan jalinan hubungan antara KSPA dengan unit kegiatan mahasiswa (UKM) UNJ adalah sebagai *partner* yang saling mendukung dalam setiap kegiatan UKM Universitas Negeri Jakarta. Para alumni KSPA, birokrat bagian kemahasiswaan, dan UKM Universitas Negeri Jakarta merupakan jaringan yang kuat bagi KSPA, karena hubungan kerjasama yang dijalin cukup kuat dalam setiap kegiatan KSPA. Sedangkan jaringan yang lemah bagi KSPA adalah dengan masyarakat di lokasi pengajaran.

⁴² Hasil wawancara dengan Siswanto (sekretaris KSPA periode 2008 – 2009) , Kamis, 08 maret 2011, pukul: 13.45

Hubungan kerjasama antara KSPA dan Masyarakat di lingkungan sebagai lokasi pengajaran TK naungan KSPA tersebut hanyalah sebatas dalam pengadaan tempat belajar. Biasanya pengurus KSPA meminta izin kepada RT / RW setempat untuk menggunakan sebuah tempat yang akan dipakai untuk tempat kegiatan belajar mengajar (KBM) TK Keliling KSPA. Tempat yang disediakan seperti; mushola, ataupun kantor RW. Seperti yang tertera pada gambar suasana saat kegiatan belajar mengajar di beberapa lokasi TK Keliling KSPA berikut,

Gambar. 2.3. Suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) TK Keliling KSPA

Lokasi Duren Sawit dan Kp. Bandan



TK Keliling KSPA Lokasi: Duren sawit, periode 2010 - 2011



TK Keliling KSPA Lokasi: Kp. Bandan, periode 2010 - 2011

Sumber: Koleksi pribadi penelitian, Rabu 09 maret 2011

Kedua lokasi pengajaran diatas merupakan dua lokasi TK Keliling KSPA yang merupakan mushola dari penduduk sekitar yang sudah tak terpakai sehingga dimanfaatkan untuk lokasi pengajaran TK Keliling KSPA atas izin RW setempat. Dua lokasi tersebut terletak komplek perumahan padat penduduk di Jl. Empang RT. 02. RW 13 Kel, Durensawit dan JL. Mangga dua VIII Rw. 05, Jakarta Barat.

D. Struktur Kepengurusan KSPA

Dari awal berdirinya Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) hingga saat ini , komunitas yang memfokuskan kegiatannya pada pendidikan anak usia dini

untuk kalangan masyarakat prasejahtera ini banyak mengalami perubahan dari berbagai macam aspek. Baik dari struktur kepengurusan, bentuk kegiatan yang dirancang melalui program kerja, serta jumlah anggota.

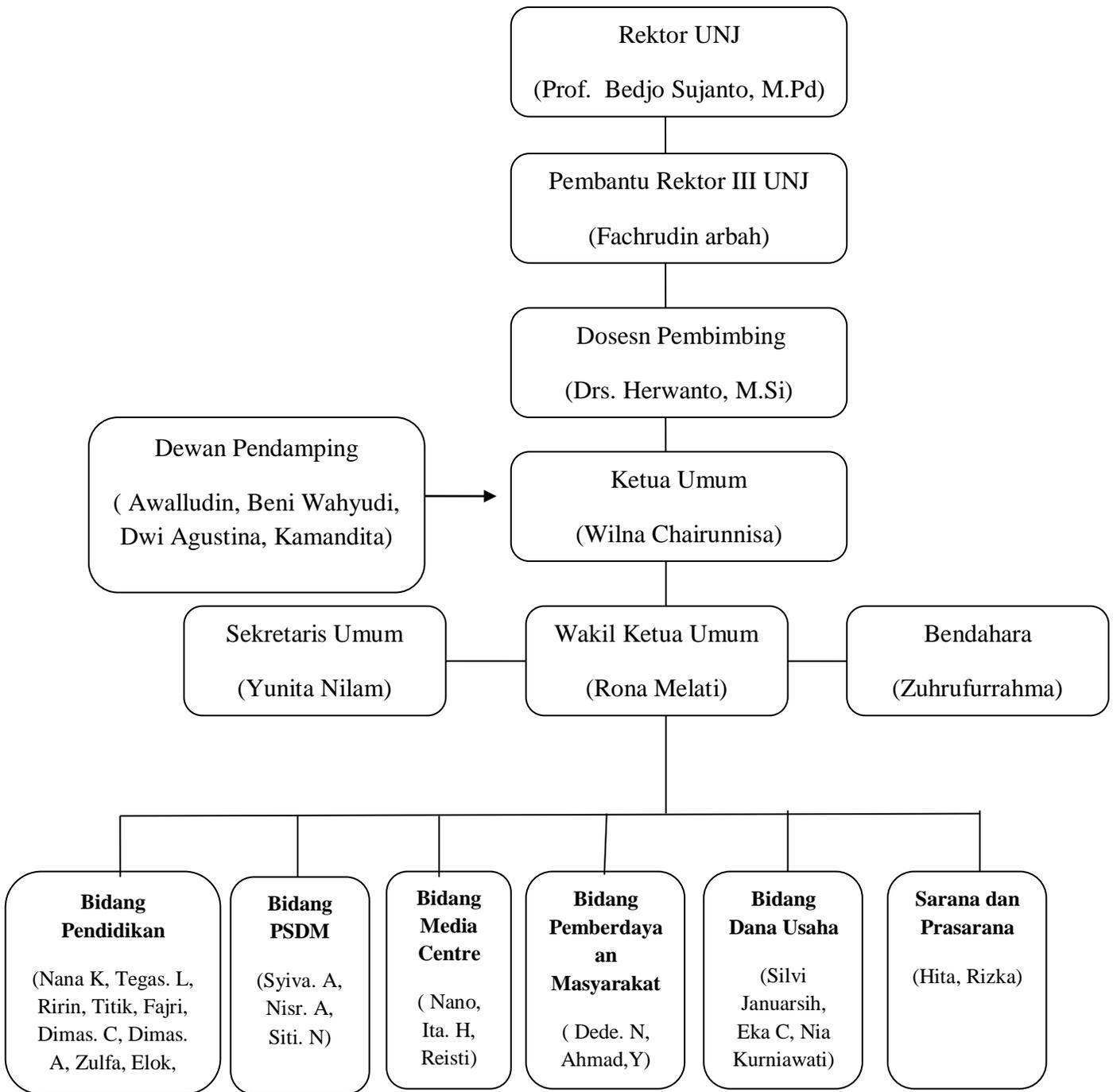
Struktur Kepengurusan Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) UNJ terdiri dari:⁴³

1. Pelindung yaitu Rektor UNJ.
2. Penasehat yaitu Pembantu Rektor III UNJ yang dipilih oleh Rektor UNJ
3. Dosen Pembimbing yaitu Dosen UNJ yang direkomendasikan dalam Rapat Kerja Pengurus dan disahkan oleh rektor UNJ
4. Dewan Pendamping yaitu Anggota biasa, alumni, serta orang yang memberikan kontribusi kepada KSPA yang disahkan dalam rapat kerja pengurus.
5. Pengurus yaitu anggota biasa yang telah memenuhi syarat untuk dipilih dan terdiri dari ketua umum, sekretaris, bendahara, dan bidang kerja masing-masing sesuai kebutuhan.

Bentuk struktur kepengurusan kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ tersebut yakni sebagai berikut:

⁴³ Anggaran Dasar (AD) KSPA TKK UNJ, BAB IV, Pasal 10: Struktur Organisasi

Skema 2.1 Struktur Kepengurusan KSPA Periode 2010 - 2011



Dosen Pembimbing. Dosen pembimbing memiliki tugas dan kewajiban diantaranya, (a). Memberikan saran dan bimbingan kepada pengurus dalam melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan KSPA TKK UNJ. (b). Membina hubungan yang baik dengan KSPA TKK UNJ. (c). Membina hubungan dan kerjasama yang baik dengan lingkungan Civitas Akademik Universitas Negeri Jakarta dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan KSPA TKK UNJ. (d). Menjaga nama baik KSPA TKK UNJ. Sedangkan hak dan wewenang dosen pembimbing diantaranya, (a). mengusulkan organisasi KSPA TKK UNJ sesuai dengan AD / ART. (b). Membatalkan kegiatan organisasi KSPA TKK UNJ apabila menyimpang dari AD/ART. (c). Mewakili dalam hal penandatanganan surat – surat kegiatan KSPA TKK UNJ apabila Dosen Pembimbing berhalangan hadir.

Dewan Pendamping. Tugas dan kewajiban dewan pendamping diantaranya, (a). memberikan saran dan bimbingan kepada pengurus dalam melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan KSPA TKK UNJ. (b). Membina hubungan yang baik dengan pengurus KSPA TKK UNJ. (c). Membina hubungan dan kerjasama yang baik dengan lingkungan Civitas Akademik Universitas Negeri Jakarta dan Masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan KSPA TKK UNJ. (d). Menjaga nama baik organisasi KSPA TKK UNJ. (e). Memberikan pandangan umum mengenai kepengurusan di KSPA TKK UNJ. Sedangkan Hak dan wewenang dewan pendamping diantaranya, (a). mengusulkan kegiatan organisasi KSPA TKK UNJ

sesuai dengan AD/ART. (b). Membatalkan kegiatan organisasi KSPA TKK UNJ apabila menyimpang dari AD/ART. (c). Mewakili dalam hal penandatanganan surat – surat kegiatan KSPA TKK UNJ apabila dosen pembimbing berhalangan hadir.⁴⁴

Ketua Umum. Tugas dan kewajiban ketua umum diantaranya, (a). merumuskan dan menterjemahkan kebijakan umum. (b). Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, membina, dan mengembangkan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan KSPA TKK UNJ. (c). Bertanggungjawab pada forum Rapat Tahunan Anggota. (d). Menjaga nama baik KSPA TKK UNJ. Sedangkan hak dan kewajiban dari ketua umum diantaranya, (a). Bersama BPH lainnya menetapkan kebijakan organisasi. (b). Mewakili KSPA TKK UNJ keluar maupun kedalam kampus. (c). Mengganti, mengubah, mengangkat, dan memberhentikan pengurus KSPA TKK UNJ. (d). Merekomendasikan kembali Dosen Pembimbing pada Rektor UNJ atas persetujuan Rapat pengurus KSPA TKK UNJ. (e). Mengganti, mengubah, mengangkat, dan memberhentikan Dewan Pendamping. (f). Meminta pertanggungjawaban kegiatan program kerja kepada seluruh pengurus KSPA TKK UNJ baik tertulis maupun lisan. (g). Mengadakan koordinasi dengan Civitas Akademik UNJ dan institusi luar yang tidak bersifat mengikat. (h). Mengirim utusan untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program kegiatan KSPA TKK UNJ. (i). Mengeluarkan mandat untuk keperluan organisasi.

⁴⁴ Anggaran dasar KSPA TKK UNJ, BAB IX, *Hak dan Kewajiban Dosen Pembimbing dan Dewan Pendamping* Pasal 13;

Bidang masing-masing sesuai kebutuhan. Memiliki tugas dan kewajiban diantaranya, (a). Mengelola bidang kerjanya masing – masing. (b). Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, membina dan mengembangkan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan KSPA TKK UNJ. (c). Mempertanggungjawabkan kerjanya kepada ketua umum. (d). Menjaga nama baik KSPA TKK UNJ. Sedangkan hak dan wewenang dari bidang – bidang tersebut diantaranya, (a). Bersama ketua umum menetapkan kebijaksanaan organisasi. (b). Mewakili ketua umum bila berhalangan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program kerja KSPA TKK UNJ. (c). Membuat kebijaksanaan sesuai bidangnya atas pemufakatan dengan ketua umum. (d). Meminta laporan pertanggungjawaban secara tertulis maupun lisan terhadap pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan KSPA TKK UNJ. (e). Mengadakan koordinasi dengan bidang-bidang lainnya dan biro – biro yang ada dibawahnya.⁴⁵ Bidang – bidang yang ada di kelompok sosial pencinta anak (KSPA) tersebut yakni;

Pertama, Bidang pendidikan berperan untuk membenahi dan mengurus segala macam hal mengenai permasalahan pendin. Di TKK KSPA UNJ. Mencakup pembukaan lokasi, perpisahan dan rekreasi TKK KSPA, Inventarisasi dan pendistribusian TKK yang dilakukan 4 bulan sekali, Kunjungan lokasi, Suplemen TK (pembenahan kurikulum TK). *Kedua*, Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Tugas utama: pengkederan anggota baru KSPA, Memberikan pembekalan

⁴⁵ Anggaran Dasar (AD) KSPA TKK UNJ, BAB X, *Hak dan Kewajiban Pengurus*, Pasal 14

mengajar yang dilakukan bukan hanya untuk anggota KSPA, melainkan juga untuk para pengajar yang sebagian bukan merupakan anggota aktif KSPA. Deskripsi tugas bidang tersebut diantaranya, pembuatan SKM SKH, perencana dan pelaksana kegiatan Gema Bhakti Taruna, Follow Up GBT , Bina Manggala Wira Chandra, Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak, Children EXPO.

Ketiga, Media Cente. Memperkenalkan KSPA UNJ Baik dalam aktivitas akademis UNJ Maupun diluar aktivitas UNJ. Untuk memberitahukan pada khalayak tentang keberadaan UNJ Yang masih ada hingga kini yang konsen pada pendidikan anak usi dini melalui kegiatan, (a). Audiensi internal: Rektor UNJ, PR III, Dosen pembimbing, Unit Mahasiswa MPA (Masa pengenalan akademik). (b). Audiensi eksternal: Museum Bank Mandiri, (mencari donatur, terciptanya hub kerjasama dg pihak luar, memperkenalkan KSPA ke luar civitas akademik UNJ. (c). Pembuatan Foto lokasi, Mading, Bulletin, pelaksanaan Buka puasa bersama, Up grading: MEMOTIVASI dalam berorganisasi dan kepedulianantar sesama diperuntukan utk para pengajar dan anggota aktif KSPA.

Keempat. Bidang kerumahtangga yang berperan memelihara kesekretariatan dan pemeliharaan barang2 logistik organisasi, baik yg ada di sekretariat maupun di TK2, Melalui kegiatan diantaranya; pengadaan alat dan perawatan alat2 kebersihan, penataan ruang sekretariat KSPA, pembuatan jadwal piket pengurus, renovasi

ruangan, inventarisasi perpustakaan, inventarisasi ulang peralatan TK KSPA dan kerjabhakti 3 bulan sekali

Kelima. Bidang dana dan usaha yakni salah satu bidang yg terdapat di KSPA yg bertugas menghimpun dana dari berbagai sumber baik dari lokasi maupun dari para donatur serta program2 kerja yg telah dirancang.

1. Perubahan Struktur Kepengurusan

Dari awal didirikanya Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) UNJ pada tahun 1982 hingga saat ini 2011, komunitas kemahasiswaan yang berfokus pada pendidikan anak usia dini di wilayah Jakarta yang sekaligus menjadi organisasi mahasiswa tingkat Universitas ini telah mengalami beberapa kali pergantian pengurus. Berikut tabel tentang perubahan jumlah pengurus KSPA dari 5 periode terakhir kepengurusan KSPA hingga saat ini.

Tabel 2.1 Perubahan Struktur Kepengurusan KSPA

2006-2011

No	Masa Jabatan	Nama Ketua Umum	Anggota Aktif	Presentase (%)	Keterangan
1.	2006 – 2007	Pratama Putra	34 orang	22,82 %	-
2.	2007 – 2008	Tri Muhdiyati	43 orang	28,86 %	-
3.	2008 – 2009	Usi Nugraheni	24 orang	16,11 %	-
4.	2009 – 2010	Dwi Agustina	19 orang	12,75 %	-
5.	2010 - 2011	Dwi Agustina	29 orang	19,46 %	-
Σ	Jumlah	-	149 orang	100 %	-

Sumber: Diolah berdasarkan arsip KSPA tahun angkatan 2006 - 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah keanggotaan dalam setiap periode pergantian pengurus kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ. Periode *pertama*, 2006 – 2007, terdapat 34 orang anggota yang aktif dalam kegiatan komunitas yang berfokus pada pendidikan anak usia dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera di kawasan DKI Jakarta dan diketuai oleh Pratama putra. Jumlah tersebut merupakan 22,82% dari keseluruhan jumlah anggota selama 5 periode terakhir KSPA. Pratama putra merupakan mahasiswa. Sebelum menjabat

sebagai ketua KSPA Periode 2006-2007 ia menjabat sebagai ketua bidang pendidikan selama \pm 6 bulan.

Periode *kedua*, yakni pada tahun 2007-2008 jumlah anggota aktif KSPA mencapai 28,86%. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak selama 5 periode terakhir kepengurusan kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ. Pada tahun tersebut KSPA diketuai oleh Tri Muhdiyati, yang Sebelum menjabat sebagai ketua KSPA periode 2007 – 2008 terlebih dahulu ia diberi kewenangan untuk menjadi ketua bidang pendidikan KSPA periode 2006 – 2007.

Tahun 2008 – 2009 merupakan periode *ketiga* (dihitung berdasarkan 5 periode terakhir kepengurusan KSPA). Jumlah anggota yang turut aktif dalam kegiatan kepengurusan KSPA berjumlah 24 orang. Dari presentase anggota, pada periode ini terdapat 12,75% penurunan anggota dari periode sebelumnya yang mencapai 28,86%. Pada periode ini KSPA diketuai oleh Usi Nugraheni. Sebelum menjabat sebagai ketua Usi diberi kewenangan untuk mengelola bidang dana usaha KSPA pada periode sebelumnya yakni 2007 – 2008.

Periode *keempat*, 2009-2010. Pada periode ini jumlah anggota yang aktif di KSPA hanya berjumlah 19 orang. Jumlah tersebut merupakan presentase terkecil masa keanggotaan KSPA selama 5 tahun terakhir KSPA. Dan diketuai oleh Dwi Agustina yang sebelumnya menjabat sebagai anggota bidang pendidikan KSPA pada

periode 2008-2009. Dwi agustina merupakan mahasiswa angkatan 2007 di UNJ, dan konsen pada pendidikan anak usia dini di jurusan PAUD UNJ.

Periode 2010-2011 yang menjadi periode terakhir pada penelitian ini KSPA kembali diketuai oleh Dwi agustina. Menurut Dwi, ia kembali dilantik menjadi ketua dikarenakan pada periode sebelumnya dianggap belum berhasil dalam pelaksanaan – pelaksanaan program kerja, sehingga ia diminta kembali untuk menjadi ketua guna memperbaiki dan melaksanakan program yang telah dicanangkan oleh anggota KSPA pada periode sebelumnya yang belum berhasil. Dan jumlah anggota yang aktif pada periode ini berjumlah 29 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan 16,71 % dibandingkan periode sebelumnya yang hanya berjumlah 19 orang.

2. Perubahan Jumlah Lokasi Pengajaran KSPA

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa kelompok sosial pencinta anak (KSPA) merupakan komunitas yang konsen pada pendidikan anak usia dini bagi masyarakat prasejahtera, dan yang menjadi sasaran KSPA masih dalam lingkup wilayah DKI Jakarta. Dari awal kemunculan komunitas ini terjadi perubahan – perubahan salah satunya dalam pembukaan dan pengelolaan lokasi pengajaran TK Keliling, sebutan untuk TK naungan komunitas KSPA UNJ. Dan tabel perubahan jumlah lokasi pengajaran TK Keliling yang menjadi naungan KSPA pada lima periode kepengurusan ini dicantumkan dalam lampiran.

Berdasarkan arsip KSPA periode kepengurusan 2006 – 2011 diketahui perubahan – perubahan jumlah pembukaan lokasi pengajaran (TK Keliling) selama kurun waktu 5 periode kepengurusan dari tahun 2006 hingga 2011. Pada periode 2006 – 2007 kelompok sosial pencinta anak (KSPA) UNJ, membuka 11 lokasi pengajaran diantaranya di wilayah prumpung, Kp. Bandan, Tanah tinggi, Cipinang, Rawamangun, Manggarai, Kalisari, Cilandak, Citayeum, Bekasi dan Durensawit. Dari kesebelas lokasi tersebut, terdapat 423 murid dan 81 guru pengajar. Namun pada periode berikutnya yakni 2007 – 2008 terjadi penurunan jumlah pembukaan lokasi pengajaran yakni 9 lokasi pengajaran, dengan murid yang berjumlah 119 anak dan 55 guru pengajar. Dari kedua periode tersebut diketahui terdapat 2 lokasi yang dihilangkan atau ditutup yakni lokasi pengajaran di kawasan Prumpung dan Kalisari.

Periode kepengurusan 2007 – 2008 ke periode 2008 – 2009 kembali terjadi penurunan jumlah lokasi pengajaran. Yakni terdapat 3 lokasi yang dihilangkan, diantaranya lokasi pengajaran Cipinang, Bekasi dan Citayeum. Dengan adanya penurunan jumlah lokasi pengajaran ini tentu akan berdampak pada penurunan jumlah murid dan pengajar. Dari jumlah murid terjadi penurunan 8,67 %, yakni 19 jumlah murid, sedangkan jumlah pengajar terjadi penurunan sekitar 52, 78% jumlah pengajar, dengan selisih 38 pengajar dari periode sebelumnya.

Pada periode berikutnya yakni, 2009-2010 terjadi peningkatan jumlah pembukaan lokasi pengajaran dari 6 lokasi pengajaran menjadi 7 lokasi. Dan kawasan

baru yang dijadikan lokasi pengajaran TK Keliling KSPA adalah Tanahsereal dengan jumlah murid 10 anak dan 5 pengajar. Pada periode kepengurusan ini terjadi peningkatan jumlah peserta didik sebanyak 28 anak dan peningkatan jumlah pengajar sebanyak 36 orang.

Periode 2010 – 2011, jumlah lokasi pengajaran yang hanya 4 lokasi, dengan peserta didik sebanyak 16 anak dan jumlah pengajar 13 pengajar. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan peserta didik dan pengajar pada periode ini. Dari periode sebelumnya yakni 2009 – 2010, lokasi yang masih tetap dijadikan tempat pengajaran TK Keliling KSPA adalah, Manggarai dengan jumlah peserta didik 14 anak dan 9 pengajar, Duren sawit 18 peserta didik dan 8 pengajar, Kp. Bandan 22 peserta didik, yang juga menjadi lokasi dengan jumlah terbanyak pada periode ini dengan jumlah pengajar 7 orang, serta Rawamangun dengan jumlah peserta didik 16 anak, dan jumlah pengajar 13 orang.

E. Ringkasan.

Kelompok sosial pencinta anak (KSPA) muncul seiring kemunculan TK Keliling KSPA yakni pada tahun 1982, ketika sekelompok mahasiswi Jurusan Psikologi Pendidikan FIP IKIP Jakarta berkumpul untuk membicarakan rasa jenuhnya menghadapi perkuliahan, yang hanya berkisar soal teori belajar dan mengajar tanpa melakukan praktek yang nyata. Seorang mahasiswi punya usul untuk

membuat proyek semacam sekolah TK di lokasi yang penduduknya kurang mampu. Ide ini muncul, setelah beberapa mahasiswi berjalan-jalan di sekitar Pasar Senen, dan melihat banyak anak usia 4 sampai 7 tahun yang berkeliaran saat semestinya anak seusia itu bersekolah. April 1982, berdiri dua TK Keliling, satu di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat, dengan 40 murid dan satu lagi di Pengadegan, Jakarta Selatan, dengan 38 anak. Modal dasarnya, 15 mahasiswa mendaftarkan diri sebagai pengajar sukarela, dan Rp 100.000 dapat dikumpulkan dari kalangan mahasiswa sendiri untuk membeli alat tulis.

Sasaran dari program kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) adalah diperuntukan bagi anak usia 5 sampai 7 tahun, atau anak usia prasekolah di daerah-daerah asyarakat golongan ekonomi lemah, pemukiman kumuh atau terpencil di wilayah DKI Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan Depok. Dan sasaran selanjutnya adalah untuk orangtua atau asyarakat yang belum mengerti dan memahami akan arti pentingnya pendidikan anak usia dini. Sedangkan simbol komunitas ini dimanifestasikan dalam bentuk; lambang, bendera dan atribut KSPA (jaket almamater UNJ, kartu dan nomor anggota, stempel organisasi, lencana, dan batik KSPA). Sedangkan untuk mencapai tujuannya organisasi ini melakukan kerjasama dengan berbagai instansi baik di dalam universitas tempat organisasi ini bermetamorfosa yakni UNJ, ataupun dengan instansi luar.

Jaringan yang kuat yang dijalin oleh KSPA. Pengurus KSPA menjalin hubungan yang kuat dengan para alumni KSPA, birokrasi bagian kemahasiswaan

UNJ dan organisasi kemahasiswaan lainya yang ada dalam lingkup Universitas Negeri Jakarta. Dari para alumni, dan birokrasi bagian kemahasiswaan tersebutlah KSPA memperoleh suntikan dana dalam pelaksanaan kegiatan yang dirancang oleh organisasi tersebut.

Dari awal berdirinya Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) hingga saat ini , komunitas yang memfokuskan kegiatannya pada pendidikan anak usia dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera ini banyak mengalami perubahan dari berbagai macam aspek. Baik dari struktur kepengurusan, bentuk kegiatan yang dirancang melalui program kerja, serta jumlah anggota.

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN KEORGANISASIAN DAN KEPENDIDIKAN ANAK DALAM KELOMPOK SOSIAL PENCINTA ANAK (KSPA)

A. Pengantar.

Bab ini merupakan bab utama dalam penelitian yakni untuk menjawab masalah dalam fokus penelitian. Dalam bab ini akan digambarkan bagaimana KSPA menjadi tempat pembelajaran sosial bagi para anggotanya. Dalam bab ini akan dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab *pertama* adalah elemen kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam keorganisasian KSPA. Sub bab *Kedua*, KSPA sebagai arena pembelajaran keorganisasian. Sub bab *ketiga*, KSPA sebagai arena pembelajaran kependidikan anak prasekolah. Sub bab *keempat* peran KSPA dalam pendidikan Taman Kanak – Kanak untuk masyarakat prasejahtera. Dan sub bab terakhir, arti penting KSPA bagi anggota.

B. Elemen Kegiatan Pembelajaran

Elemen kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam organisasi KSPA dibagi atas dua substansi pembelajaran. *Pertama*, adalah pembelajaran keorganisasian dan *kedua*, pembelajaran tentang kependidikan anak. Pembelajaran tentang

keorganisasian ditujukan untuk menyiapkan anggota sebagai calon – calon pengurus dalam regenerasi keorganisasian KSPA. Sedangkan Pembelajaran tentang kependidikan anak, adalah untuk mempersiapkan calon – calon guru yang akan menjadi pendidik di taman kanak – kanak (TK) naungan KSPA. Baik guru yang berasal dari organisasi KSPA itu sendiri maupaun *Voluntary*.

Bordieu yang memegang kedudukan prestisius dalam sosiologi di College de France mengemukakan, bahwa aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan , memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola – pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya.⁴⁶ Begitu halnya dengan aktor dalam kegiatan pembelajaran di dalam organisasi KSPA yang dalam hal ini adalah peengurus dan anggota. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) KSPA⁴⁷ Bab III, pasa (3) tentang keanggotaan dijelaskan tentang keanggotaan KSPA terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota simpatisan. Anggota biasa yaitu, mahasiswa Universitas egeri Jakarta (UNJ) yang telah memenuhi persyaratan masuk keanggotaan dan terdaftar pada buku keanggotaan. Anggota luar biasa yaitu alumni UNJ yang pernah terdaftar sebagai anggota biasa KSPA. Sedangkan anggota

⁴⁶ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 522

⁴⁷ KSPA, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART)*, Bab III, Pasal (3) tentang keanggotaan KSPA.

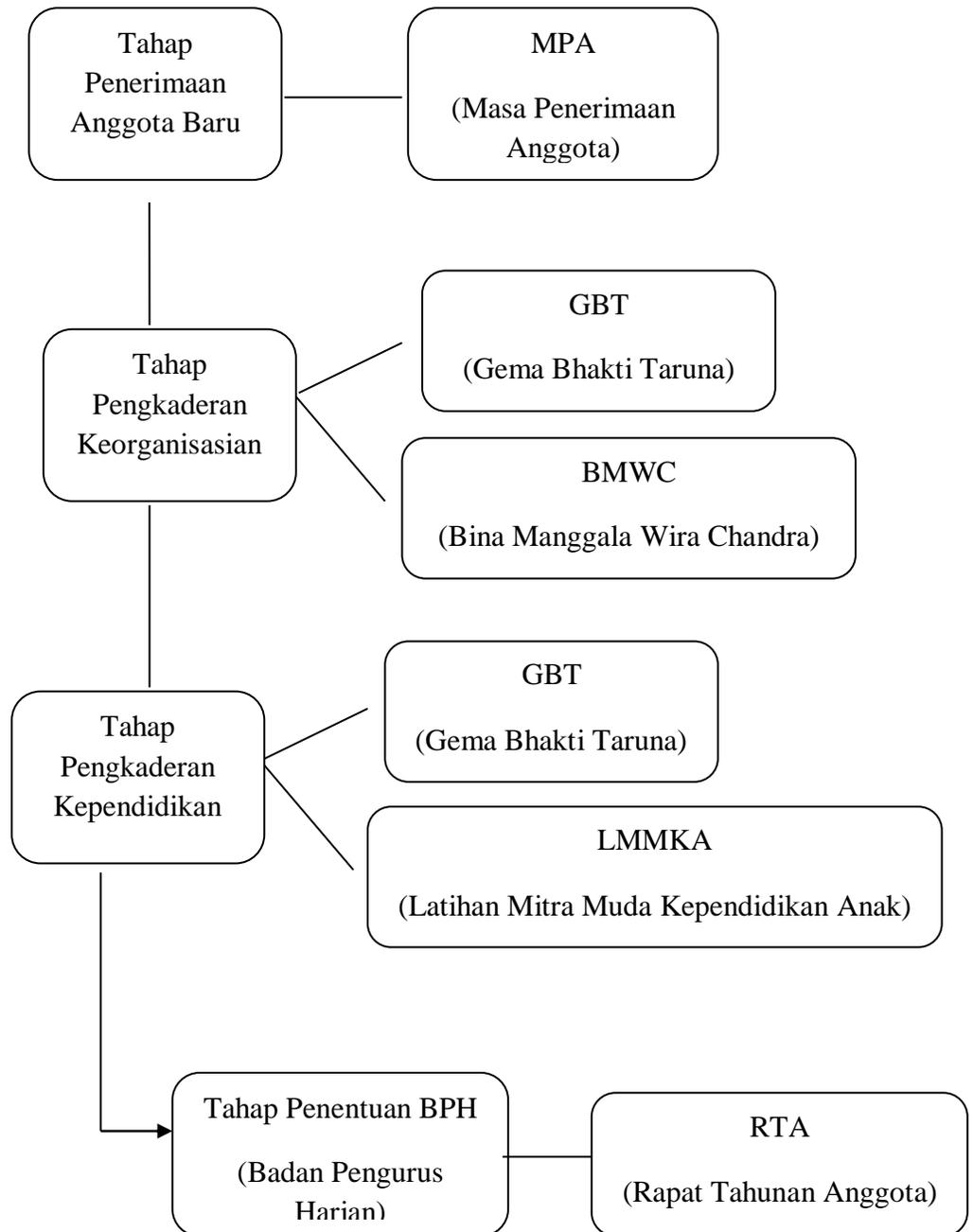
simpatisan yaitu, utusan lokasi yang mengikuti kaderisasi pengajaran KSPA, mahasiswa UNJ yang telah membantu kegiatan KSPA, dan selain mahasiswa UNJ yang aktif membantu KSPA. Sedangkan pengurus yang di dalam keorganisasian KSPA disebut Badan Pengurus Harian, menurut Wilna. C yang merupakan ketua umum KSPA masa bhakti 2010 – 2011, yakni terdiri dari ketua umum, wakil ketua umum, bendahara, dan sekretaris KSPA. Ia menambahkan;

“...pengurus yang biasa kita sebut BPH dalam hal ini wakil ketum (Ketua Umum), bendahara, dan sekretaris ditentukan dan disusun oleh Ketua terpilih dalam Rapat Tahunan Anggota. Dan biasanya kita ada yang namanya rapat BPH, yang membicarakan kinerja mengenai tiap – tiap bidang. Setelah kita para BPH menganalisis kinerja anggota tiap bidang KSPA, dan menemukan kekurangan – kekurangan yang harus kita perbaiki, barulah kita rapatin sama anggota lain. Yang biasanya rapat itu kita sebut rapat triwulan, yang diadakan selama 3 (tiga) bulan sekali dalam tiap kepengurusan....”⁴⁸

Aktor tersebut dibekali oleh generasi sebelumnya seperangkat pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai kinerja dalam keorganisasian KSPA. Proses internalisasi pola – pola tersebut dalam KSPA termanifestasikan dalam bentuk elemen – elemen kegiatan dalam keorganisasian KSPA. Yang dimulai dari tahap penerimaan anggota melalui kegiatan MPA, dan tahap pengkaderan, yang terdiri dari pengkaderan keorganisasian dan pengkaderan pendidikan. Dan tahap penentuan Badan Pengurus Harian (BPH). Pola tersebut digambarkan dalam skema berikut:

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Wilna. C, (ketua umum KSPA, Masa Bhakti 2010 – 2011), Selasa 22 maret 2011, pukul. 12.40 wib

Skema. 3.1. Skema Pola Pengkaderan anggota dan pengurus KSPA



Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian

Tahap penerimaan anggota dilakukan melalui kegiatan masa penerimaan anggota (MPA) yang merupakan kegiatan awal organisasi. Untuk menarik minat mahasiswa baru untuk bergabung dalam keorganisasian KSPA, serangkaian kegiatan pengenalan organisasi KSPA dilakukan, yakni melalui kegiatan penampilan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dilaksanakan Pada Masa Pengenalan Akademik. Dalam kegiatan tersebut para pengurus dan anggota KSPA mengenalkan kepada mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang organisasi KSPA. Promosi tentang UKM ini dilakukan dengan mensosialisasikan tentang tujuan KSPA dan anggota serta pengurus menampilkan tarian dan menyanyikan beberapa lagu anak – anak yang biasa mereka ajarkan di Taman Kanak – Kanak keliling naungan KSPA. W.N mengatakan:

“...pada saat penampilan UKM pas MPA kemarin, kita anak – anak KSPA mensosialisasikan ke mahasiswa baru tentang KSPA. Bahwa KSPA itu organisasi yang bergerak dan fokus untuk pelaksanaan pendidikan anak untuk masyarakat prasejahtera. Kami juga menyanyikan beberapa lagu TK yang sifatnya ceria sesuai dengan karakter lagu – lagu TK, dan beberapa tarian, kayak nyayiin lagu Tangan Kanan – Tangan Kiri disertai gerakan yang biasa kita ajarin ke anak – anak TK kita, trus lagu Kura – kura. Dan pas nampilin kita juga pake batik KSPA yang jadi maskot kita, dan kita semua yang sewek – cewek pada dandan biar keliatan menarik. Jadi biar gak kalah sama UKM lain...”⁴⁹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Wilna. C, , Selasa 22 maret 2011, pukul. 12.45 wib.

Sosialisasi mengenai keberadaan KSPA sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas. Anggota dan pengurus organisasi ini juga menempelkan selebaran ke fakultas – fakultas dan melalui spanduk – spanduk yang berisikan tanggal pendaftaran anggota baru KSPA. Setelah melalui proses Masa Penerimaan Anggota (MPA), rangkaian kegiatan selanjutnya yakni, Gema Bhakti Taruna (GBT). Kegiatan GBT ini bertujuan untuk mengenalkan antar anggota baru KSPA, anggota baru dengan anggota lama dan pengurus KSPA. Sedangkan kegiatan Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) bertujuan untuk memperkenalkan anggota baru dengan bidang – bidang dan peran, serta fungsi tiap bidang. Format kedua kegiatan ini disesuaikan dengan kebijakan ketua umum atas kesepakatan bersama. Menurut W.N terdapat perbedaan dalam setiap kepengurusan. Yakni, terdapat kepengurusan yang menggabungkan antara kegiatan GBT dengan BMWC dalam satu waktu yang telah ditetapkan. Namun terdapat pula kepengurusan yang memisahkan kedua kegiatan tersebut dalam waktu yang berbeda. Kedua kegiatan tersebut merupakan proses awal dalam internalisasi nilai – nilai KSPA, dengan tujuan menumbuh kebanggaan rasa memiliki (*sains of belonging*) organisasi dalam diri setiap anggota.

Rangkaian kegiatan Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) salah satunya sosialisasi tentang keberadaan bidang – bidang yang terdapat di KSPA sebagai bentuk kelompok kerja yang dibuat guna merumuskan dan melaksanakan program kerja KSPA dan untuk mencapai tujuan KSPA. Dan dalam kegiatan ini pula anggota baru

dimasukan kedalam bidang tertentu sesuai dengan minat masing – masing individu. Bidang di dalam keorganisasian KSPA pada periode 2009 – 2010 terdiri dari 6 (bidang) yakni, bidang pendidikan, bidang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PSDM), bidang *media Centre*, Bidang sarana dan prasarana, bidang pengembangan masyarakat dan bidang dana usaha (DANUS). Wilna. C menambahkan:

“...jumlah bidang yang terdapat di KSPA disesuaikan dengan kebutuhan dalam satu periode kepengurusan. Dan tergantung pada kebijakan ketua atas kesepakatan bersama BPH dan anggota lainnya. Hal ini juga udah diatur di AD ART...”⁵⁰

Hal ini juga senada dengan pernyataan Dwi. A yang merupakan Ketua Umum (KETUM) KSPA periode kepengurusan sebelumnya, yakni 2009-2010, yang mengatakan:

“...kalo di KSPA ga setiap satu periode kepengurusan itu ada 6 (enam) bidang kayak kepengurusan saat ini. Pas kepengurusan saya kita cuma adain 4 bidang, jadi bidang kerumahtanggaan yang punya tugas ngurusin kesekretariatan, kita gabung sama sekretaris. Jadi pas kepengurusan saya sekretaris itu didampingi sama wakil sekretari 1 (satu) dan wakil sekretaris 2 (dua). Jadi tugas sekretaris yang awalnya Cuma ngurusin masalah surat menyurat yang berhubungan sama KSPA, karena bidang kerumahtanggaan dilebur jadi satu sama sekretaris, jadi tugas bidang kerumahtanggaan dikerjain sama sekretaris. Jadi sih intinya sama aja. Kita hapusin bidang kerumahtanggaan, tapi kita nambah personil di sekretaris, dan tugas bidang kerumahtanggaan di lebur sama tugas sekretaris. Nah 4 (empat) bidang itu; bidang pendidikan, bidang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PSDM), bidang *media centre*, sama terakhir bidang dana usaha.....”⁵¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) BAB X, Pasal (14), tentang Hak dan Kewajiban Pengurus yang

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Wilna. C, , Selasa 22 maret 2011, pukul: 13.10 wib.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Dwi A (Ketua Umum KSPA Masa Bhakti 2009 – 2010) yang saat ini menjabat sebagai Dewan Pendamping KSPA Periode 2010 – 2011, Rabu, 23 maret 2011

berisi antara lain, bidang masing – masing sesuai kebutuhan. Yang memiliki tugas dan kewajiban diantaranya; (a). Mengeola bidang kerjanya masing – masing, (b). Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, membina dan mengembangkan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan KSPA, (c). Mempertanggung jawabkan kerjanya kepada Ketua Umum, (d). Menjaga nama baik KSPA. Sedangkan hak dan kewajiban tiap bidang diantaranya: (a). Bersama Ketua Umum menetapkan kebijakan organisasi, (b). Mewakili Ketua Umum bila berhalangan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program kerja KSPA, (C). Membuat kebijakan sesuai bidangnya atas pemufakatan dengan Ketua Umum, (d). Meminta pertanggung jawaban secara tertulis maupun lisan terhadap pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan KSPA, (e). Mengusulkan kepada Ketua Umum dalam mengganti, mengubah, mengangkat, dan memberhentikan pengurus KSPA, (f). Mengadakan koordinasi dengan bidang – bidang lainnya dan biro – biro yang ada dibawahnya. Dan individu yang merupakan anggota dalam keorganisasian KSPA tersebut memiliki peran yang disesuaikan dengan keanggotanya dalam bidang yang terdapat di dalam organisasi ini.

Bila individu – individu menempati kedudukan-kedudukan tertentu, maka mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan (*expectation*) tertentu dari orang-orang disekitarnya. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Gross,

Mason, dan MC Eachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan para individu yang menduduki kedudukan sosial tertentu. Harapan – harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat, maksudnya: kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat dalam pekerjaan kita.⁵² Begitu halnya dengan kedudukan anggota dan pengurus dalam keorganisasian KSPA ini menimbulkan harapan tertentu dari orang – orang disekitarnya, agar mereka dapat menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan tugas sebagai anggota ataupun pengurus KSPA. Diantara peran dari bidang tersebut yang menyangkut pembagian kerja dalam organisasi yakni dituangkan dalam tabel deskripsi kerja yang telah dicantumkan dalam lampiran

Tahap pengkaderan kependidikan di KSPA dilaksanakan melalui kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT) dan Latihan Mitra Muda Kependidikan (LMMKA). Tahap pengkaderan kependidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan calon – calon guru yang akan mengajar di Taman Kanak – Kanak naungan KSPA, yakni Taman Kanak – Kanak Keliling. Yang pada periode kepengurusan 2010 – 2011 ini terdapat 4 (empat) lokasi yakni, lokasi Kampung Bandan, Tanah Tinggi, Rawa Mangun, dan Duren Sawit. LMMKA merupakan seminar kependidikan yang diadakan oleh KSPA bukan hanya diperuntukan bagi anggota KSPA, namun juga mahasiswa UNJ juga

⁵² David Berry, *Pokok-poko pikiran dalam sosiologi*, (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta1995),, halm., 101

masyarakat umum. Dalam kegiatan LMMKA tersebut keseluruhan kegiatannya membahas mengenai tumbuh kembang anak usia dini. Mulai dari mengenal masa tumbuh kembang anak, hingga pada proses pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seperti tehnik mendongeng, pelatihan tari tradisional, dan pembuatan media belajar. Berikut gambar suasana pelaksanaan kegiatan LMMKA.

Gambar. 3.1. Suasana Pelaksanaan Kegiatan

Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA) 2010 – 2011



Sumber: Dokumentasi Penelitian, Minggu 01 mei 2010

Selanjutnya, tahap pemilihan Ketua Umum dan Badan Pengurus Harian. Pada tahap ini dilaksanakan melalui kegiatan Rapat Tahunan Anggota (RTA), yang dilaksanakan setiap akhir masa kepengurusan. Dalam rangkaian kegiatan RTA ini juga dilaksanakan pertanggungjawaban secara lisan dan tulisan tentang kepengurusan

KSPA selama satu periode yang diukur dengan pelaksanaan Program Kerja (PROKER) tiap bidang.

Secara tulisan dalam hal ini yakni melalui pembuatan Lembar Pertanggung Jawaban (LPJ) dari masing – masing Badan Pengurus Harian (BPH) dan bidang yang terdapat di KSPA. Pemilihan Ketua Umum dilaksanakan melalui penetapan calon ketua atas kesepakatan bersama. Dan dilaksanakan melalui penghitungan suara (*voting*) di dalam Rapat Tahunan Anggota (RTA) sesuai dengan aturan yang telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (KSPA). Selanjutnya Ketua Umum terpilih menentukan siapa saja yang ia pilih untuk menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Bidang. Wilna. C mengatakan bahwa,:

“.....selama ini yang saya tau, pemilihan KETUM (Ketua Umum) itu dilaksanakan dengan cara voting. Dan kalo udah terpilih siapa KETUMnya, baru dia milih sendiri siapa Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Bidang (KABID) yang dia tunjuk buat bantuin dia di keorganisasian KSPA”⁵³

Bordieu melihat lingkungan sebagai sebuah arena pertarungan, Ia mengatakan bahwa, “lingkungan adalah juga lingkungan perjuangan”. Struktur lingkunganlah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan

⁵³ Hasil wawancara dengan Wilna. C, Kamis, 24 maret 2011, pukul 14.20 wib

bagi produk mereka sendiri.⁵⁴ Dalam hal ini organisasi KSPA juga merupakan sebuah lingkungan yang dalam pandangan Bordieu disebut sebagai lingkungan perjuangan. Perjuangan disini adalah perjuangan untuk mendapatkan posisi tertentu di dalam struktur kepengurusan KSPA, terutama posisi sebagai Ketua Umum. Dan lingkungan KSPA yang terdiri dari lapisan – lapisan wewenang dalam struktur kepengurusan itulah yang memberikan seperangkat pengetahuan dan kemampuan bagi calon – calon penghuni posisi dalam struktur kepengurusan, untuk meraih posisi yang lebih tinggi, atau melanggengkan posisi mereka.

Contoh, dalam keorganisasian KSPA para calon Ketua Umum yang ditetapkan akan melakukan melakukan serangkaian aktivitas yang juga dilaksanakan oleh calon Ketua Umum pada periode sebelumnya. Seperti, mengemukakan visi, misi, serta program kerja yang akan ditetapkan ketika calon tersebut terpilih. Visi, misi serta Program Kerja (PROKER) yang diusung oleh calon ketua umum, akan menjadi bahan pertimbangan bagi anggota rapat RTA, untuk menentukan pilihan. Dalam suasana pemilihan Ketua Umum tersebut, berbagai strategi dilaksanakan oleh para calon Ketua Umum, agar mereka dapat terpilih. Dan produk yang akan dihasilkan oleh ketua umum terpilih adalah seperangkat kebijakan yang ditetapkan dalam satu periode kepengurusan. Yunita. N sebagai salah satu calon Ketua Umum

⁵⁴ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 525

yang ditetapkan pada pemilihan calon Ketua Umum untuk periode kepengurusan 2010 – 2011 mengatakan bahwa:

“...biasanya kita yang ditetapkan sebagai calon KETUM itu bikin selebaran ya kayak kampanye gitu, biar kita nanti terpilih. Kita juga melakukan pendekatan ke anggota – anggota lain untuk jadi tim sukses kita dalam kampanye itu. Nah tim sukses kita itulah yang biasanya ngasih support ke kita saat pemilihan KETUM, dan ini cukup jadi bahan pertimbangan juga buat kuorum, untuk milih kita atau engga...jadi proses kampanye itu cukup penting juga sebelum, proses pemilihan KETUM di RTA. Ya, kalo orang jawa bilang “rawe – rawe rantas, malang – malang putung”⁵⁵, jadi kita mesti usahain semampu kita biar bisa kepilih, masalah hasil pikir belakangan.”⁵⁶

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh Wilna. C yang juga merupakan salah satu calon Ketua Umum yang ditetapkan pada pemilihan calon Ketua Umum untuk periode kepengurusan 2010 – 2011. Dan akhirnya terpilih menjadi Ketua Umum pada Rapat Tahunan Anggota tersebut. Ia mengatakan:

“...kalo saya sih awalnya nggak nyangka aja teh bakal kepilih jadi KETUM. Yang pasti buat saya, apapun tugas saya ya harus saya laksanakan semaksimal mungkin, sebisa saya. Jadi ya mungkin mereka milih saya, karena mereka lihat kinerja saya bagus. Yang pasti sih kita sportif aja, yang pasti sesuai prosedural aja. Saatnya kampanye, saya ikutan kampanye. Saatnya pemaparan Visi, misi sama Proker, saya ya maparin pas di RTA...”⁵⁷

Bordieu menyatakan bahwa:

⁵⁵ “Rawe – rawe rantas, malang – malang putung”, merupakan peribahasa Jawa yang berarti maju terus pantang mundur

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Yunita N, yang menjadi salah satu calon Ketua Umum KSPA 2011 – 2011, dan Saat ini menjabat Sebagai Sekretaris KSPA Periode 2010 – 2011, Senin 04 April 2011

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Wilna. C, Kamis, 24 maret 2011, pukul 14.30 wib

“kekuatan pendorong dari semua perilaku manusia adalah mencari kehormatan”. Dia berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah menjadi eksis dalam ruang sosial, menduduki titik dimana dia menjadi individu dalam ruang sosial, adalah menjadi berbeda....Agar menjadi menonjol dalam ruang tersebut....dia diberi kategori persepsi, dengan skema pengklasifikasian, dengan selera tertentu, yang mengizinkannya membuat perbedaan, mengetahui, membedakan”⁵⁸

Keanggotaan di Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) mereka diberikan bekal melalui pembelajaran tentang keorganisasian dan kependidikan anak. Kegiatan belajar dan pembelajaran keorganisasian menitik beratkan pada berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kecakapan anggota. Pembelajaran tersebut dimulai dari awal, saat individu mulai bergabung menjadi anggota KSPA. Yakni pada saat masa pengenalan anggota (MPA), hingga saat individu dimintai pertanggung jawaban atas fungsi dan peranannya dalam organisasi KSPA yaitu pada saat kegiatan rapat tahunan anggota (RTA). Sedangkan kegiatan pembelajaran kependidikan anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan calon pengajar dalam melakukan peranannya sebagai guru di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) naungan KSPA. Pembelajaran kependidikan anak tersebut dilakukan untuk memberikan informasi kepada para anggota mengenai tahap – tahap TK keliling naungan KSPA.

C. Proses Pembelajaran Keorganisasian

⁵⁸ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 529

Sub bab ini akan membahas tentang proses sosialisasi nilai dan norma KSPA, pola pembelajaran dan suasana belajar dalam lingkungan organisasi tersebut. Sub bab *kedua* adalah pembelajaran bagi organisasi itu sendiri. Karena organisasi bersifat dinamis, selalu berubah seiring berjalanya waktu dan pergantian pengurus, maka organisasi pun mengalami pembelajaran melalui pengalaman keorganisasiannya. Tujuan dilakukannya pembelajaran bagi anggota dan organisasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas anggota dan organisasi itu sendiri sebagai wahana belajar. Dalam kaitannya pembelajaran yang berdampak pada kualitas anggota dan organisasi.

Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara anggota dan organisasi tersebut, dimana anggota belajar di dalam organisasi, sedangkan yang menggerakkan organisasi juga merupakan anggota itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, setiap organisasi ataupun komunitas sosial memiliki norma dan nilai yang dianut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Begitu halnya dengan organisasi KSPA ini. Dan norma serta nilai tersebut di internalisasikan kepada anggota melalui proses sosialisasi. Proses ini bertujuan agar tertanam rasa memiliki dalam diri setiap anggota terhadap organisasi tersebut. Sehingga organisasi tersebut dapat menjadi bagian dari diri anggotanya.

1. Proses Sosialisasi Norma dan Nilai Organisasi

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda – beda. Seperti yang dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut

pandangannya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sangsi dan tekanan. Gordon Alport seorang ahli psikolog kepribadian mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara – cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan erugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah melibatkan nilai – nilai normatif yang berlaku di masyarakat.⁵⁹

Norma merupakan standar perilaku yang diterima di dalam suatu kelompok yang dirasakan bersama – sama oleh para anggota kelompok tersebut. Setiap kelompok akan membentuk serangkaian normanya sendiri – sendiri. Norma – norma ini sangat berpengaruh pada kinerja pekerja secara individu. Ketika disetujui dan diterima oleh kelompok, norma bertindak sebagai alat dalam mempengaruhi perilaku anggota kelompok dengan pengendalian eksternal yang minimum. Hal yang diingat mengenai norma adalah bahwa kelompok menggunakan tekanan terhadap

⁵⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

anggotanya untuk menuntun perilaku anggota tersebut agar menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Jika orang – orang dalam kelompok melanggar norma tersebut, maka anggota kelompok akan bertindak untuk mengoreksinya atau bahkan dapat menghukum pelanggaran tersebut.⁶⁰ Pada penjelasan sebelumnya, nilai lebih ditafsirkan dalam posisinya sebagai nilai subyektif, artinya setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam meniali suatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda. Namun dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk pada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan tersebut menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma.⁶¹

Melalui pernyataan – pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan patokan normatif yang menentukan individu dalam bertindak. Nilai yang telah disepakati sebagai suatu kebaikan dikatakan sebagai norma. Dan norma diimplementasikan dalam bentuk aturan. Seperangkat aturan tersebut bersifat mengikat kepada anggota. Sebagaimana organisasi lain KSPA sebagai sebuah organisasipun memiliki nilai dan norma sebagai landasan dalam bertindak oleh anggotanya. Norma sebagai standart prilaku, yang diwujudkan dalam seperangkat aturan – aturan terbagi atas aturan tertulis dan tidak tertulis.

⁶⁰ Stephen P. Robbins, *Prinsip – prinsip prilaku organisasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm: 110

⁶¹ *Op.Cit.*, Mulyana, hlm. 15

Di dalam organisasi KSPA ini, aturan yang tertulis dapat dilihat dari adanya tata tertib yang berlaku bagi setiap anggota, dan pelanggaran atas tata tertib tersebut akan dikenakan sanksi. Tata tertib sebagai aturan tertulis yang berlaku di KSPA tersebut diimplementasikan dalam bentuk Rapat Tahunan Anggota dan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga (AD ART). Rancangan Tata tertib Rapat Tahunan Anggota Terdiri dari 8 pasal, diantaranya pasal pertama tentang status dan wewenang dalam rapat tahunan anggota. Pasal kedua tentang peserta, hak bicara dan hak suara. Pasal ketiga, tentang pimpinan sidang. Pasal keempat tentang quorum. Pasal kelima tentang keputusan sidang. Pasal keenam, tentang tata cara pemungutan dan penghitungan suara. Pasal ketujuh, tentang etika sidang. Dan pasal kedelapan tentang hal – hal lain.

Aturan yang terdapat di dalam anggaran dasar (AD) KSPA terdiri dari 10 bab yang terbagi kedalam 20 pasal. Bab *pertama*, tentang nama, waktu dan kedudukan terbagi kedalam 3 pasal. Bab *kedua*, tentang azas, sifat dan tujuan yang terdiri dari 4 pasal, 2 pasal terakhir dalam bab ini menjelaskan tentang tujuan KSPA yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Bab *ketiga*, tentang keanggotaan yang terdiri dari 1 pasal. Bab *keempat*, tentang struktur organisasi, yang juga terdiri dari 1 pasal. Bab *kelima*, tentang kepengurusan, yang terdiri dari 1 pasal. Bab *keenam*, tentang rapat-rapat, yang terdiri dari 1 pasal. Bab *ketujuh*, tentang keuangan organisasi, yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kedelapan*, tentang lambang, bendera dan atribut terdiri dari 3 pasal. Bab *kesembilan*, tentang perubahan anggaran dasar, terdiri

dari 3 pasal. Bab terdiri dari 17 bab yang terbagi kedalam 27 pasal, diantaranya. Bab *pertama* tentang nama organisasi yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kedua*, tentang usaha – usaha yang dilakukan KSPA, yang terdiri dari 1 pasal. Bab *ketiga*, aturan tentang keanggotaan yang terdiri dari 1 pasal. Bab *keempat* aturan mengenai hak dan kewajiban anggota, yang terdiri dari 4 pasal. Bab *kelima*, tentang sangsi dan pemberhentian anggota, yang terdiri dari 2 pasal. Bab *keenam*, tentang struktur organisasi yang terdiri dari 1 pasal. Bab *ketujuh*, tentang pengangkatan pengurus yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kedelapan*, tentang pemberhentian pengurus yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kesembilan*, aturan mengenai hak dan kewajiban dosen pembimbing dan dewan pembimbing, yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kesebelas*, tentang hak dan kewajiban pengurus yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kesebelas*, tentang rapat tahunan anggota yang terdiri dari 1 pasal. Bab *keduabelas*, tentang rapat istimewa, yang terdiri dari 1 pasal. Bab *ketigabelas*, tentang rapat pengurus yang terdiri dari 1 pasal. Bab *keempat belas*, tentang lambang yang terdiri dari 1 pasal. Bab *kelimabelas*, tentang pendidikan dan pengajaran TKK UNJ yang terdiri dari 7 pasal. Bab *keenam belas*, tentang pola dan tahap pengkaderan KSPA TKK UNJ, yang terdiri dari 2 pasal. Dan bab terakhir yakni bab *ketujuh belas*, tentang peraturan tambahan.⁶²

⁶² Diadopsi berdasarkan Data AD ART, KSPA UNJ

Selain aturan tertulis, terdapat juga aturan yang tidak tertulis di dalam organisasi KSPA. Seperti, larangan bersandar saat pelaksanaan rapat kegiatan keorganisasian. Aturan tidak tertulis ini dianggap sesuatu yang baik dan patut dilaksanakan, dan sanksinya lebih pada gunjingan atau celaan dari para anggota lain. Berbeda dengan tata tertib yang merupakan aturan tertulis yang juga memiliki sanksi yang jelas juga tertulis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nano (anggota KSPA) yang mengatakan:

“...kadang – kadang kita rapat kalo mau ada kegiatan ntu kan sampek malem. Jadi ya kadang kita ngantuk, pas kita ngantuk teklak – tekluk atau kita sandaran ditembok gitu pasti ntar ada aja yang nglempar kita pake kertas lah atau apa lah, ya minimal pas pending bentar pasti kita ditegor. Ya dibilangnya si ga sopan soalnya ga ngehargain yang lagi ngomong, padahal pan gak ada aturan tertulis kalo rapat kita mesti menteleng mulu’ atau kalo kita sandaran pas rapat bakal kena sanksi atau denda gitu .”⁶³

Melalui pernyataan tersebut dapat kita ketahui, bahwa terdapat aturan tidak tertulis yang terdapat diorganisasi tersebut. Yang jika dikategorikan termasuk dalam norma kesopanan atau etika dalam rapat anggota. Dimana bersandar di tembok saat rapat dianggap oleh kelompok tersebut sebagai sesuatu yang tidak sopan. Sehingga para anggota sepakat menjadikan larangan bersandar saat rapat tersebut sebagai sesuatu yang baik, dan patut dilaksanakan oleh setiap anggota saat rapat berlangsung. Aturan tidak tertulis lainnya yang terdapat dalam organisasi ini seperti, pemisahan kamar tidur antara anggota laki – laki dan perempuan seperti pada saat kegiatan

⁶³ Hasil wawancara dengan Nana, Ketua Bidang *Media Centre*, Senin 04 april 2011

gema bhakti taruna. Hal tersebut mengacu pada norma kesopanan, yang disepakati bersama oleh para anggota. Dan aturan tersebut walaupun tidak tertulis bukan berarti tidak penting dan dapat diabaikan. Namun sebaliknya, aturan tidak tertulis tersebut dalam organisasi ini dianggap sebagai sesuatu yang baik dan penting, sehingga aturan tersebut menjadi pola tindakan dalam setiap kegiatan. Karena aturan tersebut juga merupakan warisan dari anggota terdahulu, yang dilaksanakan hingga saat ini. Wilna.C yang menjabat sebagai ketua umum KSPA periode 2010 – 2011 mengatakan:

“...emang banyak aturan yang ga tertulis disini yang kayaknya kalo saya jelasin bisa ngabisin 2 sks deh. Aturan itu walaupun ga tertulis bukan berarti bisa dianggap sepele, justru aturan yang ga tertulis itu penting dan buat kemaslahatan bersama juga. Aturan tersebut emang kelihatannya gak berarti apa – apa, tapi kalo itu gak dilaksanain, bisa nimbulin akibat yang gede juga. Contohnya ni ga ada aturan tertulis kalo anggota yang cewek sama cowok pas istirahat sehabis kegiatan, kayak GBT gitu dilarang tidur sekamar. Walaupun rame – rame, tapi kan ngga sopan dong kalo anggota cewek sama cowok tidurnya dicampur. Jadi ya dari dulu ampe sekarang emang kalo pas kegiatan luar, ada ruangan yang dipisah buat dipake istirahat anggota cewek en cowok.”⁶⁴

Durkheim melihat lambang – lambang dapat juga sebagai pengejawantahan nilai – nilai. Levy Bruhl mengatakan ada lambang benda, lambang perbuatan dan lambang bahasa, orang lain meletakkan tekanan pada lambang magis; dalam arti luas ‘satu tanda’. Menurut Ponsioen ‘lambang itu merupakan jembatan dan juga hambatan ke pengikutsertaan pada kenyataan yang tersembunyi, suatu tanda memberikan izin masuk ke duni ide – ide dan nilai – nilai. Jadi merupakan dukungan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Wilna. C , ketua Umum KSPA periode 2010 – 2011, Selasa, 09 maret 2011

pada orientasi nilai, yang dinamai pengertian inti bagi ajaran tata tertib sosial.⁶⁵ Begitu halnya dengan lambang KSPA sebagai organisasi intra kampus. Organisasi ini memiliki lambang yang mengandung makna di dalamnya, yang dalam pandangan Durkheim dikatakan sebagai pengejawentahan nilai – nilai. Makna tersebut disiratkan melalui rangkaian warna yang menyusun lambang sebagai identitas kolektif anggota KSPA.

Orientasi nilai yang diusung KSPA dapat dilihat dari tujuan khusus dari didirikannya organisasi tersebut diantaranya memberikan bantuan dalam bidang pendidikan kepada anak – anak usia prasekolah dari golongan masyarakat prasejahtera. Serta, mengadakan kegiatan sosial yang menunjang kepada kegiatan sosial kependidikan tersebut. Tujuan inilah yang mengarahkan tindakan kolektif para anggota. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Wilna. C yang merupakan anggota KSPA periode 2010 – 2011:

“...kalo kegiatan inti kita di KSPA itu ya pengajaran di TK Keliling itu, kan pengajaran buat anak – anak TK itu aksi sosial kita, nah buat nunjang dibidang pengajaran di TK itu dibikinlah bidang – bidang di organisasi ini, contohnya ni bidang 1 ngurusin masalah kurikulumnya, bidang 2 ngurusin masalah sumber daya manusia baik buat ngurusin organisasi juga buat pengajaran di TK kaya gurunya gitu.....”⁶⁶

⁶⁵ Dr. P.J. Bouman, *Sosiologi Fundamental*, (Bandung: Penerbit Djambatan, 1982), hlm. 62

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Wilna yang merupakan Ketua Umum KSPA periode 2010 – 2011, selasa 09 maret 2011

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa dari serangkaian kegiatan tersebut berorientasi pada tujuan KSPA yang mengarahkan tindakan para anggota. Hal inilah yang disebutkan oleh Parsons bahwa orientasi nilai itulah yang memberikan arah kepada perbuatan. Ahli lain mengemukakan bahwa, nilai dianggap sebagai perwujudan diri. Perwujudan diri (*self actualization*) disini adalah perwujudan potensi – potensi diri menjadi nyata. Potensi adalah hal yang inheren, ada dalam diri tapi belum digali dan dimunculkan ke permukaan. Potensi – potensi yang dimaksud adalah kemampuasn – kemampuan (kapasitas – kapasitas) positif misalnya kemampuan untk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan atau penerangan akal budi (*enlightment*), dan seterusnya.⁶⁷ Seperti halnya nilai yang terdapat dalam KSPA, juga merupakan perwujudan diri dalam hal ini adalah diri keseluruhan anggota yang terdiri dari individu – individu yang memiliki berbagai macam potensi. Potensi tersebut dapat dilihat dari kemampuan individu untuk dapat bekerjasama dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Setiap individu memiliki perbedaan ide dan gagasan, namun perbedaan tersebut tidak lantas menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan kegiatan di organisasi ini. Inilah salah satu potensi yang dapat dilihat secara jelas dalam kegiatan kemahasiswaan yang konsen terhadap pendidikan anak usia dini untuk masyarakat prasejahtera tersebut.

⁶⁷ Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm: 69

Nilai dan norma yang menjadi standart perilaku anggota KSPA tersebut diwariskan kepada anggota berikutnya melalui proses sosialisasi. Sosialisasi didefinisikan oleh Berger sebagai “*a process by wich a child learns to be a participant member of society*” – proses melalui mana seseorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurutnya dan sejumlah tokoh sosiologi, yang diajarkan melalaui sosialisasi ialah peranan – peranan.⁶⁸ Proses sosialisasi nilai dan norma KSPA tersebut dapat dilihat dari awal kegiatan penerimaan anggota atau yang dikenal sebagai masa pengenalan anggota (MPA). Tujuan dari proses sosialisasi nilai dan norma KSPA tersebut yakni, agar setiap anggota baru memahami tentang sesuatu yang menjadi dasar perancangan dan pelaksanaan setiap kegiatan kelompok sosial ini. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Wilna. C (22th) yang merupakan ketua umum KSPA periode 2010 – 2011,

“.....setiap anggota baru KSPA dikasih tau tentang sejarah munculnya KSPA, dan dikasih tau kalo KSPA itu organisasi sosial yang fokus buat pendidikan anak usia dini buat orang – orang yang nggak mampu. Jadi disini mereka diajari bagaimana jadi guru TK yang bisa nyampein materi pembelajaran dengan baik. Dan juga bisa nyiptain suasana belajar yang menyenangkan buat anak – anak didiknya. Bukan itu aja, mereka juga dikasih tau kalo kita ngajar itu gak digaji alias sukarela. Jadi ntar mereka nggak nuntut ke kita ataupun ke orang tua murid masalah upah. Tapi kita juga nggak maksa mereka harus ngajar di TK kita, cuman ya kita sebisa mungkin mempengaruhi mereka biar mau ikutan ngajar dan jadi pengajar tetap di lokasi TK kita.....”⁶⁹

⁶⁸ Kamanto, *Loc. Cit.*

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Wilna C, Kamis, 17 maret 2011, pukul. 13:45 wib

Nilai – nilai yang terkandung dalam KSPA ini, disosialisasikan kepada anggota dari pertamakali individu menjadi bagian dari organisasi tersebut, yakni melalui kegiatan penerimaan anggota. Proses sosialisasi merupakan proses yang berkesinambungan, sosialisasi nilai organisasi KSPA pun, dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keorganisasian.

Proses pembelajaran yang diterapkan di kelompok sosial pencinta anak (KSPA) ⁷⁰ adalah model pembelajaran interaksi sosial (*social interaction model*). Model ini berdasarkan teori belajar *Geastalt* atau dikenal dengan *field theory*. Menurut aliran ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian – bagian atau unsur – unsur. Unsur – unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tertentu dan saling berinteralisi satu sama lain. Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap tafsiran belajar.

Beberapa pokok yang perlu mendapat perhatian antara lain ialah, (a). Timbulnya kelakuan adalah berkat interaksi antara individu dan lingkungan dimana faktor apa yang telah dimiliki (*natural indowment*) lebih menonjol. (b). Bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, adanya gangguan terhadap

keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan. (c). Mengutamakan segi pemahaman (*insight*). (d) Menekankan kepada adanya situasi sekarang, dimana individu menemukan dirinya. (e). Yang utama dan pertama ialah keseluruhan, dan bagian – bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

Sedangkan prinsip belajar *gestalt (field theory)* diantaranya, belajar dimulai dari keseluruhan, keseluruhan memberikan makna kepada bagian – bagian, individuasi merupakan bagian dari keseluruhan, dan anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau *insight*.⁷¹

Individu yang merupakan anggota KSPA mulai belajar keorganisasian dari keseluruhan pengorganisasian kegiatan organisasi, kemudian belajar mengenai tugas – tugas yang beruntun dan pembagian kerja atau peranan di dalam organisasi. Dari belajar dimulai dengan hal – hal yang kompleks seperti pengorganisasian kegiatan organisasi menuju hal – hal yang sederhana seperti pembagian tugas inilah individu memulai pembelajarannya menuju pada pemahaman, pengetahuan mengenai organisasi KSPA dan kecakapan. Inilah yang dimaksud dengan belajar dimulai dari keseluruhan didalam prinsip belajar *gestalt (field theory)*. Hal ini dapat dilihat dari awal individu menjadi bagian dari organisasi dimana individu menjadi anggota

⁷¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 47

organisasi KSPA, yang diawali dengan kegiatan masa pengenalan akademik (MPA). Dalam kegiatan ini anggota baru dikenalkan dengan organisasi KSPA yang dirangkai dalam sebuah kegiatan yang oleh anggota kelompok tersebut dinamakan bina manggala wira chandra (BMWC). Menurut Syiva, Bina Manggala ira Chandra diselenggarakan dengan tujuan menyiapkan kader anggota KSPA yang berkomitmen serta berjiwa sosial. Pada periode 2010 – 2011 ini Syiva mengaku pada peneliti, kegiatan Binamanggala Wira Chandra diselenggarakan pada bulan Februari 2011, dan berbagai kegiatan yang merupakan lanjutan dari rangkaian kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT) direncanakan guna menambah pengetahuan bagi anggota baru tentang keorganisasian. Syiva menambahkan:

“kalo periode ini BMWC XXI (baca: Bina Manggala Wira Chandra ke - 21), kita adain tanggal 19 Februari 2011, dengan mengusung tema “Tumbuhkan Minat Berorganisasi di KSPA TKK UNJ. Dan buat narik peserta kita publikasiin acara kita ini lewat spanduk, lewat jejaring sosial yaitu lewat FB (baca: *facebook*) KSPA, juga lewat SMS. Kita juga ngasih sertifikat buat anggotanya juga pada berminat buat ikut acara kita ini. Kalo BMWC yang kita adain kemarin ini peserta yang hadir ± 68 peserta. Dan materi yang kita angkat, seputar simulasi pembuatan proposal, SPJ sama LPJ (baca: Surat Pertanggung Jawaban dan Laporan Pertanggung Jawaban) kegiatan...”⁷²

Melalui pernyataan tersebut, kita ketahui bahwa peserta dalam keikutsertaanya di dalam keorganisasian dibekali serangkaian pengetahuan, tentang teknis pembuatan acara menyangkut Program Kerja KSPA. Dimulai dari teknis

⁷² Hasil wawancara dengan Syiva. A yang merupakan Ketua Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) KSPA Periode 2010 – 2011, Jum’at 11 maret 2011

pembuatan proposal kegiatan, Surat Pertanggung Jawaban (SPJ) dan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) atas penggunaan dana yang diberikan instansi tertentu dalam kegiatan KSPA. Berkaitan dengan hal tersebut Wilna. C menambahkan;

“...konsep kegiatan kita kali ini agak kita bedain sama kegiatan tahun lalu. Kalo tahun lalu GBT sama BMWC (baca: Gema Bhakti Taruna dan Binamanggala Wira Chandra) itu di jadiin satu dalam tiga hari yang acaranya diadain di puncak. Nah, tahun ini kita pengen sesuatu yang agak beda. Dua kegiatan itu kita pisah waktunya. Tapi ya intinya BMWC itu tetep lanjutan dari rangkaian acara GBT. Kalo GBT kan kita ngenalin tentang sejarah KSPA, tentang bidang – bidang KSPA, pengurus KSPA, dan games – games yang tujuannya biar antara pengurus sama anggota baru bisa kenal dan makin akrab. Ya tujuannya biar makin kompak aja. Kalo BMWC inti kegiatannya itu kita kayak pelatihan dasar keorganisasian gitu, kayak simulasi gimana caranya bikin proposal kegiatan. Ya acara itu kita pisah biar ada sesuatu yang beda, jadi nggak *boring*. ”⁷³

Demi menciptakan suasana kegiatan yang berbeda dari periode sebelumnya, konsep yang berbedapun dicoba oleh para pengurus dan panitia kegiatan. Wilna pun menyatakan bahwa, pemisahan dari dua kegiatan yakni Gema Bhakti Taruna (GBT) dan Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) dibuat untuk tujuan lebih mengefisienkan kegiatan. Dimana Gema Bhakti Taruna (GBT) lebih difokuskan pada kegiatan pengenalan tentang organisasi KSPA mencakup sejarah kemunculan, struktur kepengurusan dan bidang – bidang yang ada dalam keorganisasian tersebut. Dan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menciptakan keakraban antar para anggota KSPA melalui beberapa kegiatan seperti *games*. Seperti suasana pada gambar saat *games* dalam rangkaian acara Gema Bhakti Taruna XXI (GBT XXI) berikut

⁷³ Hasil wawancara dengan Wilna. C , Jum’at 11 maret 2011

Gambar. 3.2. Suasana *games* dalam kegiatan

Gema Bhakti Taruna XXII



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Gema Bhakti Taruna KSPA, Senin 15

November 2010

Kedua gambar diatas memvisualisasikan kegiatan saat Gema Bhakti Taruna berlangsung. Kegiatan games dilakukan di alam terbuka, dan melibatkan seluruh peserta juga para pengurus KSPA. Hal ini bertujuan agar meningkatkan kekompakan diantara mereka. Sedangkan kegiatan pada acara Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) difokuskan pada simulasi dan pelatihan dasar keorganisasian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni berupa, pelatihan pembuatan

proposal, surat pertanggung jawaban (SPJ) dan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) kegiatan KSPA. Seperti pada gambar berikut.

Gambar. 3.3. Suasana Presentasi Simulasi Materi Latihan Dasar

Keorganisasian

Dalam Kegiatan Bina Manggala Wira Chandra XXII (BMWC XXII)



Sumber: Dokumentasi kegiatan BMWC XXI KSPA, Senin, 08 September 2010

Dalam kegiatan tersebut nampak para pengurus memberikan simulasi teknik pembuatan proposal kegiatan dan teknis pembuatan Surat Pertanggung Jawaban (SPJ) sebagai bentuk Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) tertulis atas donasi yang telah diberikan oleh para donatur dalam kegiatan KSPA. Dari serangkaian pelaksanaan kegiatan tersebut ditujukan agar anggota yang merupakan calon generasi penerus pelaksana kegiatan KSPA dapat mengerti, memahami dan memiliki kecakapan dalam

melaksanakan tugasnya dikemudian hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh W.K yang merupakan ketua umum KSPA periode 2010 – 2011;

“....dari awal kita jadi anggota KSPA, kita ada kegiatan yang acaranya dilakukan diluar kampus, biasanya si sebelum – sebelumnya kita laksanakan di viila, yang suasananya nyaman buat kumpul – kumpul gitu. Nah disitu kita adain kegiatan BMWC sama GBT dalam rangka masa pengenalan anggota. Disitu kita dikenalin sama apa yang namanya KSPA, dan kenapa KSPA berdiri, trus juga kegiatan – kegiatan yang dilaksanain di organisasi ini. Semua kegiatan yang dilaksanain itu tujuannya ya supaya anggota itu sebelum ikutan jadi pelaksana kegiatan, mereka faham dulu apa itu KSPA. Jadi ntar mereka punya rasa memiliki organisasi ini, dan juga supaya mereka belajar dari pengalaman agar mereka ntar bisa nglaksanain program kerja KSPA dengan sebaik – baiknya..”⁷⁴

Selanjutnya keseluruhan hal yang kompleks seperti pengorganisasian kegiatan KSPA memberikan makna pada bagian – bagian dari serangkaian kegiatan organisasi. Dalam hal ini kegiatan MPA memiliki makna sebagai cikal bakal yang menjadi proses bagi anggota untuk dapat memahami KSPA dan menumbuhkan rasa memiliki organisasi tersebut dalam diri setiap anggota.

Karena, MPA merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan ataupun program kerja rutin di dalam organisasi yang konsen terhadap pendidikan anak usia dini untuk masyarakat prasejahtera tersebut. Inilah yang dimaksud dalam prinsip belajar *gestalt (field theory)* bahwa, keseluruhan memberikan makna kepada bagian – bagian. Dimana bagian – bagian terjadi dalam suatu keseluruhan. Bagian – bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tadi. Dengan demikian keseluruhan yang

⁷⁴ Hasil wawancara dengan W.K (ketua umum KSPA periode 2010 – 2011), Kamis, 17 maret 2011

memberikan makna terhadap suatu bagian. ⁷⁵ Selanjutnya, dalam prinsip belajar tersebut disebutkan bahwa, individuasi merupakan bagian – bagian dari keseluruhan. Mula – mula anak melihat sesuatu sebagai keseluruhan. Bagian – bagian dilihat dalam hubungan fungsional dengan keseluruhan. Tetapi lambat laun ia mengadakan deferensiasi bagian – bagian itu dari keseluruhan menjadi bagian – bagian yang lebih kecil atau kesatuan yang lebih kecil. ⁷⁶ Sebagaimana halnya dengan anggota yang pada awalnya mereka belum dapat memahami tentang organisasi KSPA secara detil, namun lambat laun seiring keanggotaannya, dimana individu menjadi bagian yang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan KSPA perlahan ia akan dapat memahami seluk beluk KSPA, dan pembagian peran serta fungsi setiap bidang yang terdapat di KSPA. Seperti individu dapat memahami bahwa dalam mengelola TK naungan KSPA yakni Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K), diperlukan sumberdaya pendidik yang mampu secara konsisten untuk melakukan tugas sosialnya sebagai pengajar TK bagi masyarakat prasejahtera. Dan masalah pengalokasian guru untuk TK – TK tersebut yang bertanggung jawab adalah bidang pendidikan, walaupun secara keseluruhan masalah pengelolaan TK tersebut merupakan tugas seluruh anggota KSPA. Namun secara formalitas bidang pendidikanlah yang menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan TK – TK tersebut.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 48

⁷⁶ *Ibid.*,

Dalam prinsip belajar *gestalt (field theory)* juga dikatakan bahwa, anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau *insight*. Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan – hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis.⁷⁷ Seperti halnya, anggota dapat menggambarkan hubungan antara beberapa bidang di dalam organisasi KSPA, karena mereka telah memahami peran dan tugas tiap bidang. Sehingga mereka dapat membedakannya, dan mereka akan melaksanakan tugasnya sebagai anggota sesuai dengan keanggotaanya disebuah bidang di KSPA tersebut. Contohnya Ita. H (20th) yang merupakan anggota bidang *Media Center*, ia mengatakan;

“....kalo saya kan anggota bidang media centre ni, jadi ya kalo bidang kita mo ada acara, trus bidang lainya juga lagi mempersiapkan hal – hal buat kegiatan bidangnya, ya secara spontan pasti saya milih bantuin bidang media centre dong. Walaupun smua kegiatan emang jadi tanggung jawab kita bersama, tapi kan setiap kegiatan ada PJ (baca: Penanggung Jawab) nya, jadi ya spontan pasti saya milih fokus buat kegiatan media centre...”⁷⁸

Kemudian dalam model pembelajaran interaksi sosial (*social interaction*) menitik beratkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat, atau dengan individu lainnya. Tekananya pada proses realita. Model ini berorientasi pada prioritas terhadap perbaikan kemampuan (abilitas) individu untuk berhubungan dengan orang lain, perbaikan proses – proses demokratis dan perbaikan masyarakat. Kendatipun titik beratnya pada hubungan sosial namun tidak berarti satu – satunya tujuan yang

⁷⁷ Ibid.,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ita. H (anggota bidang *Media Centre* Masa Bhakti 2010 - 2011), Senin 21 maret 2011

paling. Titik berat ini hanya menunjukkan, bahwa hubungan sosial sebagai suatu domain yang lebih penting dibandingkan dengan domain – domain lainnya. Misalnya perkembangan berpikir dan diri (*self*).⁷⁹

Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran keorganisasian dalam kelompok sosial pencinta anak bukan hanya dititik beratkan pada hubungan antara anggota satu dengan lainnya dalam keorganisasian, namun juga hubungan antara individu dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di TK K naungan KSPA dimana yang menjadi guru adalah anggotanya. Pelaksanaan pengajaran untuk anak – anak usia dini dari kalangan prsejahtera tersebut merupakan pembelajaran utama bagi anggota dengan tujuan anggota memiliki pengalaman secara langsung sehingga meningkatkan kemampuan mereka dibidang pengelolaan dan pengajaran untuk pendidikan anak usia dini. Begitu halnya dengan kegiatan – kegiatan seperti *children festival*, yang merupakan program kerja organisasi KSPA dengan tujuan memperkenalkan dan menunjukkan keberadaan KSPA kepada masyarakat. Dalam kegiatan tersebut menuntut para pengurus dan anggota KSPA untuk dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan unit kegiatan kemahasiswaan lain juga dengan masyarakat. Rahma yang merupakan bendahara KSPA periode 2010 – 2011 mengatakan:

“...selain kita ngajar di TK keliling yang jadi kegiatan inti kita, KSPA punya *event* yang kita namakan Chiex atau chifest (baca: *children expo*, atau *children festival*). Dalam kegiatan ini

⁷⁹ Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 128

kita ngadain berbagai kegiatan dimana panitianya kita ambil bukan hanya dari anggota dan pengurus KSPA doang, tapi juga anggota unit kegiatan lain yang kita minta untuk turut aktif dengan jadi panitia di acara kita itu. Nah di acara itu kan kita mesti nyari proposal dan biar rame kita bikin – bikin lomba buat anak TK se JABOTABEK. Jadi ya kita mesti kerjasama sama masyarakat, nah dari situ kita banyak belajar jadi kita nambah pe – de, trus kita juga tau cara ngelola kegiatan ...”⁸⁰

Dalam sebuah proses pembelajaran akan sangat diperlukan sebuah strategi pembelajaran, agar kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dilaksanakan dengan baik. Begitu halnya dengan KSPA sebagai sebuah arena pembelajaran keorganisasian. Strategi pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik dalam hal ini adalah anggota organisasi dapat meningkatkan kemampuan keorganisasiannya.

3. Strategi Pembelajaran Keorganisasian

Dalam model interaksi sosial (*social interaction*) sebagai sebuah model pembelajaran memiliki beberapa cakupan strategi pembelajaran, yakni: kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial atau *inquiry* sosial, model laboratorium, model pengajaran yurisprudensi, bermain peranan, dan simulasi sosial.⁸¹ *Pertama*, kerja kelompok. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal, dan keterampilan menemukan dalam

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Rahma (bendahara KSPA masa bakti 2010 – 2011), Kamis, 17 maret 2011

⁸¹ Op. Cit., Hamalik, halm. 128

bidang akademik.⁸² Mayoritas kegiatan keorganisasian kelompok sosial pencinta anak dilaksanakan dengan kerja kelompok. Seperti, pelaksanaan program kerja dalam tiap bidang KSPA, begitu juga saat awal pengenalan KSPA dan pengenalan TK Keliling KSPA yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Bhina Manggala Wira Chandra (BMWC). Dalam pengenalan TK keliling naungan KSPA yang merupakan bagian pembelajaran keorganisasian, dilakukan dengan pembentukan kelompok dan melaksanakan observasi ke lokasi – lokasi TK keliling naungan KSPA. Seperti gambar berikut,

⁸² *Ibid.*,

Gambar 3.4. Suasana Kegiatan Observasi Kelompok

di TK keliling KSPA Lokasi, Kp. Bandan, 2010 - 2011



Sumber: Dokumentasi pribadi penelitian⁸³

Dalam gambar tersebut, para anggota yang telah membentuk kelompok untuk melaksanakan observasi ke TK Keliling Lokasi Kampung Bandan membaaur dengan guru – guru di TK tersebut. Sebelumnya koordinator lokasi yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di daerah tersebut menjelaskan keberadaan anggota baru SeKSPA yang sedang melaksanakan observasi kepada orang tua yang tengah menunggu anak – anaknya belajar di dalam ruangan. Dalam gambar tersebut, para anggota baru yang sedang melaksanakan tugas

⁸³ Dokumentasi penelitian saat observasi kelompok di TK Keliling KSPA Lokasi, KP. Bandan, Selasa 11 Januari 2011

observasi tengah berusaha untuk mendekati para murid yang menjadi peserta didik di lokasi TK Keliling ini. Mereka berusaha untuk berkenalan dan turut serta melaksanakan pengajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sedang berlangsung.

Kedua, pertemuan kelas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.⁸⁴ Organisasi KSPA merupakan arena pembelajaran keorganisasian bagi para anggotanya, dan sekretariat KSPA, merupakan kelas bagi mereka. Di dalam kesekretariatan tersebut dilaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar (KBM) baik kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berkala, ataupun tidak. Berbagai kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam lingkup pembelajaran keorganisasian seperti, pelatihan pembuatan satuan kegiatan mingguan (SKM) yang merupakan kegiatan rutin tiap 2 pekan, yang menjadi *job description* bidang pengembangan sumber daya manusia (PSDM) KSPA. Dalam kegiatan tersebut seluruh anggota yang juga merupakan pengajar di TK Keliling KSPA diharuskan untuk datang dan mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih para peserta didik yang terdiri dari pengajar di TK Keliling yang terdiri dari anggota tetap KSPA dan sukarelawan (*voluntary*) mengingat para pengajar tersebut bukanlah pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini (PAUD) ataupun pendidikan guru taman kanak – kanak (PGTK). Satuan kegiatan mingguan (SKM)

⁸⁴ *Ibid.*,

adalah kegiatan pelatihan untuk membuat perencanaan sebelum mengajar dengan membuat alur pengajaran, dan menyiapkan media sesuai dengan materi yang terdapat pada kurikulum ataupun silabus. Selain itu juga rapat rutin persiapan pelaksanaan program kerja yang juga membutuhkan komitmen para panitia. Karena dalam rapat tersebut para panitia pelaksana kegiatan dituntut untuk aktif dan komitmen dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, salah satunya aktif untuk hadir dalam rapat.

Dalam kegiatan – kegiatan menjadi ajang untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap kelompok. Dalam kegiatan itulah peserta yang hadir diajarkan bagaimana menyiapkan dan membuat media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) di TK Keliling yang notabnya adalah program pendidikan untuk anak – anak dari kalangan prasejahtera dapat berjalan menyenangkan. Di dalam kegiatan tersebutlah para pengajar di ajarkan bagaimana cara merubah barang – barang biasa bahkan sampah rumah tangga seperti botol bekas, diubah menjadi barang yang berguna dan dapat dijadikan media belajar yang menarik. Seperti gambar suasana berikut.

Gambar. 3.5. Suasana Kegiatan Pelatihan Kurikulum TK Keliling

Dalam Satuan Kegiatan Mingguan (SKM).



Sumber: Dokumen Pribadi Penelitian, Rabu, 23 maret 2011

Namun dalam kegiatan SKM tersebut tidak serta merta berjalan lancar, dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan yang muncul seperti yang terlihat pada gambar tersebut. Dalam gambar tersebut peserta yang hadir dalam kegiatan pelatihan kurikulum yang merupakan bagian dari kegiatan SKM hanya berjumlah 6 (enam) orang. Selain itu kurangnya komitmen peserta sehingga tak jarang yang kegiatan SKM harus dibatalkan dikarenakan tidak adanya peserta yang hadir karena

berbagai macam alasan. Berubahnya jadwal kegiatan tersebut dikarenakan bentrok dengan kegiatan bidang KSPA lainnya yang dianggap lebih *urgent*. Pembicara atau pelatih dalam kegiatan SKM tidak dapat hadir sehingga materi pembelajaran harus diubah secara mendadak ataupun terencana. Hal ini seperti penuturan A.Y yang merupakan ketua bidang PSDM KSPA masa bhakti 2008-2009:

“...kegiatan SKM ini emang ide kita – kita yang kita jadiin salah satu program kerja kita di bidang PSDM. Tapi kegiatan ini gak selalu berjalan lancar, awalnya sih emang antusias anak – anak tinggi, jadi banyak yang datang ke kegiatan pelatihan ini. Tapi seiring berjalanya waktu jumlah peserta yang hadir makin berkurang karena banyak hal, apa lagi kita – kita kan juga mahasiswa yang juga ada banyak tugas kuliah. Jadi walaupun kegiatan SKM ini kita adain sore jam 16.00 kadang banyak juga yang ga bisa hadir, bahkan pernah gak satupun peserta yang hadir. Kalo udah kayak gitu ya strategi saya paling saya batalin SKM hari itu, trus materi latihan hari itu kita gunain buat SKM minggu depannya...”⁸⁵

Ketiga. Pemecahan masalah sosial atau *inquiry* sosial. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah – masalah sosial dengan cara berpikir logis dan penemuan akademik.⁸⁶ Menurut W.K salah satu masalah yang ada di organisasi KSPA adalah masalah kurangnya media pembelajaran untuk nak TK keliling naungan KSPA.

Strategi yang digunakan pengurus dan anggota KSPA untuk mensiasati masalah tersebut yakni dengan melakukan daur ulang dengan memanfaatkan sampah kering seperti bekas botol, kertas untuk dijadikan media belajar yang menarik bagi

⁸⁵ Hail wawancara dengan A.Y (ketua bidang PSDM masa bhakti 2008 – 2009), Senin, 21 maret 2011

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 128

anak – anak yang menjadi peserta didik di TK Keliling naungan KSPA. Selain memiliki nilai ekonomis hal tersebut juga sebagai ajang untuk melatih kreatifitas para guru TK Keliling. Dan mengemas kegiatan tersebut menjadi kegiatan pelatihan rutin bagi para pengajar. Dalam kegiatan itulah peserta yang hadir diajarkan bagaimana menyiapkan dan membuat media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) di TK Keliling yang notabnya adalah program pendidikan untuk anak – anak dari kalangan prasejahtera dapat berjalan menyenangkan. Di dalam kegiatan tersebutlah para pengajar di ajarkan bagaimana cara merubah barang – barang biasa bahkan sampah rumah tangga seperti botol bekas, diubah menjadi barang yang berguna dan dapat dijadikan media belajar yang menarik.

Keempat. Model Laboratorium. Bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.⁸⁷ Yang menjadi laboratorium anggota kelompok sosial pencinta anak adalah TK Keliling naungan KSPA. Karena di TK itulah para anggota yang juga pengajar melakukan praktek sosial untuk mengaplikasikan ilmu – ilmu yang telah mereka dapatkan di organisasi KSPA. Dengan pengalaman langsung seperti itu diharapkan anggota memiliki keluwesan dalam mengajar anak usi dini, tidak lagi kaku karena kebiasaan praktik mengajarnya di TK naungan KSPA tersebut.

⁸⁷ *Ibid.*,

Kelima, Model pembelajaran yurisprudensi. Bertujuan untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan memecahkan masalah sosial dengan cara yurisprudensi.⁸⁸ *Keenam*, Bermain peranan. Bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menemukan nilai – nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.⁸⁹ Dalam sosiologi menurut pandangan Bourdieu cara aktor merasa berdasarkan posisinya di dalam ruang sosial dan membangun kehidupan sosial adalah penting dalam sosiologi. Dalam perspektif teoritisnya Ia Mengatakan bahwa:

“Analisis struktur objektif.....tak dapat dipisahkan dari analisis asal – usul struktur mental aktor individual yang hingga taraf tertentu adalah produk dari gabungan, struktur sosial juga tak dapat dipisahkan dari analisis asal – usul struktur sosial itu sendiri”⁹⁰

Dari pernyataan tersebut, langkah strategi pembelajaran selanjutnya adalah dengan bermain peran. Dalam memainkan peranannya individu yakni anggota KSPA memainkan peranannya dipengaruhi oleh struktur. Tiap individu di dalam organisasi tersebut dimasukan menjadi bagian dari keanggotaan bidang tertentu, dengan tujuan agar anggota tersebut dapat belajar nilai-nilai, dan dapat mengembangkan kemampuannya. Seperti, anggota organisasi yang merupakan bagian dari kelompok – kelompok bidang di KSPA, memainkan peranannya sesuai dengan pembagian kerja di

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 519

dalam bidangnya tersebut. Menurut penuturan C.K yang merupakan anggota bidang PSDM organisasi KSPA masa bhakti 2008 – 2009 mengatakan:

“...kalo gue itukan anggota bidang PSDM, jadi ya tugas gue ikut nglaksanain apa yang jadi program kerja bidang gue. Walaupun banyak kegiatan KSPA yang merupakan pogram kerja dari bidang – bidang KSPA yang juga butuh tenaga en peran aktif kita, kalo bahasa jawanya kita meti tepo seliro⁹¹. Tapi kan yang lebih kita utamain emang harus program bidang kita dulu, karna ntar kan kita pas RTA dimintain tanggung jawab dari pelaksanaan program kerja itu per bidang...”⁹²

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa C.K dalam melakukan peranannya sebagai anggota bidang pengembangan sumber daya manusia (PSDM) dipengaruhi oleh struktur organisasi KSPA. Sehingga faktor struktur sosial itu pula yang mendorong C.K untuk mengutamakan kegiatan – kegiatan bidang PSDM dibandingkan kegiatan bidang lainya. *Katujuh*, Simulasi sosial. Bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.⁹³ Simulasi sosial jika dikaitkan dengan pembelajaran keorgannisian KSPA, adalah pada praktik sosial pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di TK keliling naungan KSPA. Dalam praktik sosial tersebutlah anggota baru yang awalnya tidak memiliki kemampuan pengajaran di bidang pendidikan anak, disimulasikan cara mengajar yang menyenangkan dan ceria untuk peserta didik yakni anak-anak usia dini dengan jenjang umur 4,5 taahun hingga 6 tahun. Seperti yang terjadi di salah satu

⁹¹ Tepo seliro berasal dari bahasa jawa yang berarti tenggang rasa.

⁹² Hasil wawancara dengan C.K (anggota bidang PSDM KSPA masa bhakti 2008 – 2009), Kamis 24 maret 2011

⁹³ *Ibid.*,

lokasi TK keliling KSPA yang dinamakan lokasi Kp. Bandan, yang terletak di JL. Mangga dua VIII, Pademangan, Jakarta – Utara. Di lokasi tersebut, anak baru yang mendapatkan tugas kelompok untuk melakukan observasi diperlihatkan cara mengajar peserta didik di lokasi tersebut, dengan berbagai nyanyian anak - anak dan tari – tarian yang bersifat ceria, dan dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik. Setelah itu anggota diminta secara langsung untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar tadi, dengan mengikuti gerakan – gerakan dalam menyanyikan berbagai lagu taman kanak – kanak. Seperti suasana yang digambarkan dalam gambar berikut.

Gambra 3.6. Suasana Simulasi Kegiatan Belajar Mengajar

Di TK Keliling KSPA Lokasi Kp. Bandan



Sumber: Dokumentasi Penelitian Kamis 06 april 2011

Selain sebagai arena pembelajaran keorganisasian, kelompok sosial pencinta anak (KSPA) juga merupakan arena pembelajaran kependidikan anak melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam bidang pengajaran anak usia dini.

D. Proses Pembelajaran Kependidikan Anak Prasekolah

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa organisasi Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan usia dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera. Sebagai pengelola Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) yang merupakan TK naungan KSPA. Organisasi tersebut juga bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Seperti yang kita ketahui bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas KBM adalah kualitas guru. Karena guru – guru yang menjadi pengajar di TK K tersebut merupakan pengurus, dan anggota KSPA, juga *voluntary*. Maka KSPA tersebut selain sebagai arena dalam pembelajaran keorganisasian guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan anggota dalam mengelola organisasi. Juga sebagai arena pembelajaran kependidikan anak, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan kecakapan anggota dalam pengelolaan Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) yang menjadi TK naungan KSPA. Yang dimaksud anggota dalam hal ini, menurut

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) Bab III, Pasal (3), terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota simpatisan.

Anggota biasa yaitu mahasiswa UNJ yang telah memenuhi persyaratan masuk anggota dan terdaftar pada buku keanggotaan. Dan anggota luar biasa yaitu alumni UNJ yang pernah terdaftar sebagai anggota biasa KSPA TKK UNJ. Sedangkan anggota simpatisan yang juga disebut sebagai *voluntary* yaitu, utusan lokasi yang mengikuti kaderisasi pengajaran KSPA TKK UNJ, mahasiswa UNJ yang telah membantu kegiatan KSPA TKK UNJ, serta selain mahasiswa aktif UNJ yang aktif membantu KSPA TKK UNJ.⁹⁴ Menurut W.K yang menjabat sebagai ketua umum KSPA pada masa bhakti 2010 – 2011, yang sebelumnya menjadi anggota bidang *media centre* KSPA, persyaratan bagi pengajar Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) yakni anggota KSPA TKK UNJ harus mengikuti Gema Bhakti Taruna (GBT) dan Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA) serta mendapat surat tugas. Sedangkan untuk anggota simpatisan (*voluntary*) harus mengikuti LMMKA dalam jangka waktu 1 tahun pengajaran. Ia menambahkan:

“...kalo menurut AD ART sih emang seharusnya kayak gitu, tapi kita sesuaikan lagi sama situasi dan kondisi. Karena terkadang saat tahun ajaran baru kita kekurangan pengajar jadi kita ambil alternatif, boleh ikut menjadi simpatisan bagi yang belum ikut LMMKA. Dengan catatan nanti dia nyusul ikut LMMKA. Jadi biasanya dia belajar ngajar TK itu secara otodidak, dengan aktif ikutan kita ngajar dilokasi, jadi lama

⁹⁴ Diadaptasi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) KSPA TKK UNJ

kelamaan dia akan tau gimana cara menciptakan suasana KBM yang menyenangkan buat anak...”⁹⁵

Dalam pembelajaran tentang kependidikan anak, terdapat beberapa hal yang dipelajari oleh anggota di dalam organisasi tersebut, diantaranya tentang Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) KSPA yang merupakan jenjang pendidikan prasekolah. Dimana yang menjadi sasaran kegiatan TK K tersebut yakni anak – anak dari kalangan masyarakat prasejahtera, yang berada di lokasi – lokasi TK K tersebut berada. Belajar untuk memahami lingkungan anak, membuat media belajar yang menarik, dan belajar untuk dapat menciptakan suasana KBM yang menyenangkan bagi peserta didik yang disesuaikan dengan kurikulum dan materi pengajaran.

1. Taman Kanak – Kanak Keliling KSPA sebagai Bentuk Pendidikan Prasekolah

Dalam Undang – Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat (2) menyebutkan “Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah,” adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk pengembangan pribadi, pengetahuan, dan ketrampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Di dalam PP RI

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Wilna. C (Ketua Umum KSPA Masa Bhakti 2010 – 2011), Senin, 21 maret 2011

No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. Bab I Pasal I Ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak – Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Lebih lanjut bahwa satuan pendidikan dasar prasekolah meliputi Taman Kanak – Kanak, Kelompok Bermain dan Penitipan Anak. Taman Kanak – Kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah sedangkan Kelompok Bermain dan Penitipan Anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah. Pembinaan segi pendidikan anak pada Taman Kanak – Kanak , Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Mendikbud, sedangkan usaha pembinaan kesejahteraan anak bagi Kelompok Bermain dan Penitipan Anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial. ⁹⁶

Dalam hal ini Taman Kanak – Kanak keliling merupakan suatu bentuk jenjang pendidikan prasekolah yang di selenggarakan oleh KSPA berdasarkan yang diamanatkan didalam tri dharma perguruan tinggi, yakni pengabdian masyarakat. Hal ini seperti yang terdapat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) tentang tujuan KSPA, yakni yang menjadi peserta didik dalam penyelenggaraan TK Keliling tersebut adalah anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun yang dikhususkan bagi anak – anak dari kalangan masyarakat prasejahtera. Penyelenggaraan pendidikan inipun bertujuan untuk membantu anak – anak tersebut

⁹⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 43

untuk mendapatkan pendidikan yang layak, berkualitas dan terjangkau. Hal ini dapat dilihat dari kemitraan yang dibangun para pengurus KSPA dalam penyediaan media pembelajaran. Selain dana bantuan penyelenggaraan pendidikan dari kampus yang menaungi TK Keliling tersebut, berbagai bantuan pengadaan media pembelajaran anak juga kerap diperoleh oleh KSPA dari berbagai kalangan, baik individu, ataupun lembaga. D.A yang merupakan ketua umum KSPA masa bhakti 2008 – 2009, mengatakan bahwa,:

“...biar kita bisa ngasih media pembelajaran gratis ke lokasi – lokasi TK Keliling yang kita selenggarakan, dan juga buat murid – muridnya, kita punya bidang yang bertugas buat menghimpun dana ataupun media kayak gitu. Bidang Dana Usaha yang biasa kita sebut DANUS. Danus bekerjasama sama bidang pendidikan buat nyari bantuan dana atau media itu. Kalo di periode ini bidang DANUS kita punya program kerja yang namanya media awal, nah itulah *event* yang kita pake buat nyebar proposal, buat nyari bantuan dana. Biasanya proposal kita kasih ke sekolah – sekolah TK swasta, ataupun SD Swasta. Juga ke lembaga lainnya, kayak *Tumble Touts*, yang kebetulan letaknya di Jalan Pemuda juga, jadi deket sama kampus kita...”⁹⁷

Kualitas suatu pendidikan tergantung pada kualitas guru. Karena menyadari hal tersebut, maka KSPA sebagai penyelenggara pendidikan pun membekali para guru – guru TK Keliling yang terdiri dari anggota ataupun *voluntary* dengan berbagai pelatihan – pelatihan, dan seminar – seminar. Sehingga para guru yang tidak semuanya memiliki latar belakang Pendidikan Guru Taman Kanak – Kanak (PGTK) ataupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tersebut memiliki kompetensi dan kemampuan mentransformasikan materi pembelajaran dengan baik. Pelatihan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan D.A (Ketua Umum KSPA Masa Bhakti 2009 – 2010), Selasa, 15 maret 2011

tersebut seperti pelatihan pembuatan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) ataupun pelatihan pembuatan media pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Begitupula dengan seminar yang merupakan rangkaian kegiatan Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA).

Selanjutnya didalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1) telah dinyatakan bahwa “Pendidikan Taman Kanak – Kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak didik sesuai dengan sifat – sifat alami anak”. Tindak lanjut dalam Bab II Pasal 4 dijelaskan bahwa anak didik di TK adalah anak berusia 4-6 tahun. Menurut *The National Association for The Education*, istilah “*preschool*” adalah anak antara usia “*toddler*” (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu; biasanya antara usia 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) tahun. Sementara pengertian “*toddler*” adalah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. “*Kindergarten*” tujuannya untuk persiapan 6 tahun. Dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan anak usia TK adalah empat sampai enam tahun sedangkan prasekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai lima tahun.⁹⁸ Dalam penelitian ini digunakan pengertian anak prasekolah adalah anak usia TK yakni 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun. Dan Taman Kanak – Kank Keliling (TK K) merupakan wadah untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), wadah bagi anak – anak untuk bersosialisasi dengan teman bermain dan lingkungannya, juga

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 44

sebagai tempat bagi anak untuk mempelajari nilai – nilai keagamaan. Yang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1) disebutkanebagai wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak didik sesuai dengan sifat – sifat alami anak. Di dalam pembelajaran kependidikan anak, perlu bagi pendidik untuk mengetahui lingkungan dan kebiasaan anak. Sesuai dengan pendapat Broefnbrenner⁹⁹, melalui sistem ekologi yang mengemukakan bahwa, perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional.

2. Kurikulum TK Keliling

Seperti layaknya Taman Kanak – Kanak pada umumnya yang memiliki konsep pembelajaran, Taman Kanak – kanak Keliling (TK K) KSPA juga memiliki konsep pembelajaran seperti TK pada umumnya yakni, menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar dengan berbuat (*learning by doing*), belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Dimana isi kurikulum disusun dan dikembangkan untuk seluruh potensi anak yang berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya setempat. Program pembelajaran TK dikembangkan untuk

⁹⁹ *Ibid.*, hlm 45

mempersiapkan peserta didik memasuki Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Dalam program pembelajaran TK dapat dikelompokkan dalam :

- 1) Program pembelajaran agama dan akhlak mulia
- 2) Program pembelajaran sosial dan kepribadian
- 3) Program pembelajaran pengetahuan dan teknologi
- 4) Program pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, selain itu

(a). Semua kelompok program pembelajaran terdiri dari : pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian berbahasa, kognitif, seni , fisik/motorik.(b). Penyelenggaraan program pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mendorong kreativitas serta kemandirian.

(c). Program pembelajaran disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak. (d). Pengembangan program pembelajaran TK di didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan masing-masing peserta didik, sosial budaya serta kondisi kebutuhan masyarakat setempat. (e). Pengembangan program pembelajaran harus mengintegrasikan kebutuhan peserta didik terhadap kesehatan, gizi, dan stimulasi psikososial. (f). Program pembelajaran dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan relevansinya oleh satuan pendidikan.

Sedangkan program pembelajaran dan struktur kurikulum TK Keliling KSPA ini sama pada program pembelajarn dan struktur kurikulum yang mengadopsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan saat ini. Seperti yang tertera pada tabel berikut;

Tabel.3.2. Cakupan Program Pembelajaran TK
Keliling KSPA 2010 - 2011

No	Program Pembelajaran	Cakupan
1	Agama dan akhlak mulia	Peningkatan potensi spiritual peserta didik melalui contoh pengalaman dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah
2	Sosial dan kepribadian	Pembentukan kesadaran dan wawasan peserta didik atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam berinteraksi sosial serta pemahaman terhadap diri dan peningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri
3	Pengetahuan dan teknologi	Mempersiapkan peserta didik secara akademik memasuki SD dan MI dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pra membaca, pra menulis dan pra berhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai belajar.

4	Estetika	Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian
5	Jasmani, olahraga dan kesehatan	Meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih.

Sumber: Dokumentasi Bidang Pendidikan KSPA 2010 – 2011

Tabel. 3.3. Struktur Kurikulum Pendidikan TK Keliling KSPA

Bidang Pengembangan		Kelompok dan Alokasi Waktu
A. Pengembangan diri	1. Moral dan nilai-nilai agama	3 jam
	2. Sosial, emosional dan kemandirian	3 jam
B. Kemampuan dasar	1. Berbahasa	2 jam
	2. Kognitif	3 jam
	3. Fisik/Motorik	2 jam
	4. Seni	2 jam

Jumlah jam per minggu		15 jam
-----------------------	--	--------

Sumber: Dokumentasi Bidang Pendidikan KSPA 2010 – 2011

2.1 Silabus Taman Kanak – Kanak Keliling KSPA

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar. Silabus pembelajaran di TK dituangkan dalam bentuk *perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian*.

Tujuan pedoman pengembangan silabus di TK, adalah sebagai berikut.

- Sebagai acuan bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus di Taman Kanak-kanak.
- Sebagai acuan bagi tenaga kependidikan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembinaan kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus di Taman Kanak-kanak.

Dalam pembelajaran tentang kependidikan anak, selain mempelajari tentang kurikulum pendidikan Taman Kanak – kanak (TK) juga mempelajari tentang

lingkungan siswa, dan karakteristik siswa. Karena lingkungan tempat tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

3. Antara Lingkungan dan Kebiasaan Anak.

Ekologi adalah suatu studi tentang bagaimana orang – orang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana hasilnya atau konsekuensi dari interaksi tersebut. Dengan berkembangnya lingkungan maka berkembang pula minat seseorang. Bronfenbrenner, melalui teori sistem ekologinya mampu menjelaskan perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya diluar rumah atau dari lingkungan tetangga. Selanjutnya anak – anak akan masuk lingkungan sekolah, dimana mereka akan mengenal pula teman sebaya, orang dewasa lain dan tugas – tugas di sekolah.¹⁰⁰ Begitulahnya dengan Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) sebagai lingkungan bagi peserta didik, di lingkungan itulah anak belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Dimana didalamnya anak belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan dengan orang dewasa lain, dalam hal ini adalah dengan orang tua dan gurunya. Seperti pernyataan diatas bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan anak. Maka, penting bagi para pengajar di Taman Kanak – Kanak

¹⁰⁰ *Ibid.*,

Keliling (TK K) untuk mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Menurut pendapat Y.N, yang merupakan anggota KSPA sekaligus pengajar di TK K lokasi, KP. Bandan, mengatakan bahwa;

“...terkadang anak – anak terkontaminasi sama lingkungan sekitar. Contohnya aja anak – anak di Lokasi Kampung Bandan ini. Kalo saya perhatiin, kadang – kadang mereka kalo main suka kasar. Ya..main geplak temenyalah, main jambak temenyalah. Kadang juga cara ngomongnya ada yang agak kasar. Kayak ni kadang – kadang ada anak yang pas main trus berantem, eh..tiba – tiba dia reflek, main ngomong anjing....Kalo menurut saya si, ya mereka itu ikut – ikutan orang – orang disekitar tempat tinggal mereka. Makanya, orang tua harus waspada buat ngawasin anak pas main....”¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa peran orang tua dan lingkungan, sangat berpengaruh bagi perkembangan tingkah laku anak. Karena pada usia prasekolah anak cenderung melakukan sesuatu seperti apa yang ia lihat. Anak juga cenderung menirukan tingkah laku orang dewasa disekitarnya. Untuk mengatasi tingkah laku anak yang dianggap kurang baik tersebut, hal yang dilakukan pengajar biasanya adalah dengan menegur secara halus, agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut. Selain itu juga dengan pembelajaran dan pengenalan mengenai pendidikan budi pekerti dan agama yang disesuaikan dengan tema – tema yang terdapat di dalam kurikulum. Hal ini seperti yang dinyatakan di dalam sosiologi, bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi primer. Di dalam individu pertamakali diajarkan tentang nilai dan norma.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Yunita. N, pengajar Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) lokasi, Kp. Bandan, Selasa 05 april 2010

Lingkungan tempat tinggal anak – anak yang menjadi peserta didik di TK Keliling merupakan lingkungan padat penduduk di kawasan DKI Jakarta. Dimana antara satu rumah dengan rumah lainnya saling berhimpitan satu dengan lainnya. Dari hal tersebut dapat kita lihat, bahwa terdapat sekat dalam ruang gerak anak. Karena tidak adanya taman bermain bagi anak, dan lingkungan yang sempit. Sehingga perkembangan anak kurang optimal. Inilah yang dimaksud dalam pandangan Bordieu bahwa lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak.

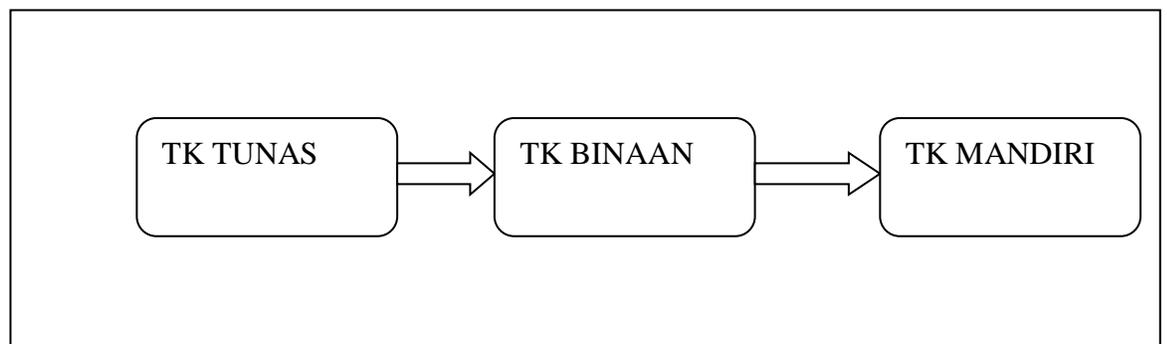
Dalam organisasi tersebut selain mempelajari mengenai jenjang usia anak prasekolah, Lingkungan dan kebiasaan peserta didik untuk dapat mengetahui karakter peserta didik, dan hambatan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sehingga dapat ditentukan startegi dalam KBM di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) tersebut. Anggota juga di berikan pengetahuan mengenai tahapan Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) yang dikelola oleh Kelompok Sosial Pencinta Anak Universitas Negeri Jakarta (KSPA UNJ), yang merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan di UNJ yang bergerak di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk kalangan masyarakat prasejahtera.

4. Tahapan Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K)

Seperti yang kita ketahui, bahwa Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) merupakan jenjang pendidikan prasekolah yang dikelola oleh Kelompok Sosial

Pencinta Anak (KSPA) melalui kemitraan dengan beberapa elemen masyarakat. Dalam pengelolaan TK K ini tidak serta merta TK tersebut menjadi tanggung jawab permanen bagi KSPA sebagai penyelenggara pendidikan. Permanen yang dimaksud dalam hal ini adalah menjadi tanggung jawab KSPA selamanya. Hal ini dapat dilihat dari tahapan status Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) KSPA yang dibekukan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) yang terbagi menjadi 3 (tiga) bagian berikut:

Skema. 3.2. Gambar Tahapan Status Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) KSPA



Diadaptasi ; dari hasil penelitian dan AD ART KSPA UNJ

Pertama, TK Tunas, merupakan suatu TK yang waktu pengajarannya tidak lebih dari 3 (tiga) tahun pengajaran. Pengawasan pengajaran sepenuhnya dilakukan oleh KSPA. Staf pengajar seluruhnya dari pihak KSPA. Prasarana seluruhnya dari pihak KSPA dan peran serta warga yang ingin membantu dan tidak mengikat. Kurikulum yang dipergunakan mengacu kepada pemerintah yang telah direkomendasi oleh KSPA. Administrasi pengelolaan dan penanggungjawab kegiatan TK dipegang oleh KSPA. Sertifikat dan atribut dikeluarkan oleh KSPA. *Kedua*, mendapat pengawasan dari KSPA. Staf pengajar dari kader yang dibantu oleh staf pengajar KSPA. Sertifikat dan atributnya yang akan dikeluarkan oleh KSPA. Mengajukan surat permohonan kepada pengurus KSPA untuk berubah status untuk menjadi TK Binaan. Pengajaran berlangsung maksimal memasuki tahun ketiga. Kurikulum yang dipengaruhi adalah kurikulum pengajaran KSPA dan atau kurikulum pengajaran TK lain. *Ketiga*, TK Mandiri, merupakan TK hasil binaan TK Keliling, TK Mandiri sudah tidak mempunyai ikatan secara struktural. TK Mandiri mempunyai ikatan administrasi terhadap KSPA.¹⁰² Namun dalam aplikasinya aturan tersebut bersifat luwes, disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari TK itu sendiri dan kebijakan pengurus KSPA. Hal ini seperti pernyataan yang dikemukakan oleh, S.W;

“.....kalo dalam AD ART nya sih emang status TK Tunas brubah jdi TK binaan itu klo udah 3 (tiga) tahun pengajaran. Nah dari TK Binaan ke TK Mandiri atas persetujuan pengurus KSPA. Tapi aplikasi di lapangan gak ketat kayak gitu. Kitas kondisikan sama sikon (Situasi Kondisi) nya. Ada TK yang udah lebih dari 3 (tiga) tahun pengajaran, tapi gak berubah statusnya jadi TK Binaan. Karena emang di

¹⁰² AD ART, KSPA UNJ, BAB XV, Pasal 20, *Pendidikan dan Pengajaran*

TK itu gak ada kader dari masyarakat sekitar yang ikut serta dan aktif dalam pelaksanaan KBM. Jadi ya mau ga mau, pengajarannya tetep di pegang sama anggota KSPA. Sedangkan kalo di AD ART TK Binaan itu staf pengajarnya dari kader – kader dari masyarakat disekitar lokasi TK, dan KSPA Cuma ngebanu....”¹⁰³

Pada periode 2010 – 2011, lokasi pengajaran Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) naungan KSPA terdapat 4 (empat) lokasi pengajaran yakni lokasi Manggarai, Durensawit, Kampung Bandan, dan Rawamangun.

4.1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kependidikan

Proses pelaksanaan pembelajaran kependidikan bagi para anggota diarahkan pada serangkaian kegiatan yang berorientasi untuk menumbuhkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan calon pengajar, dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk anak usia dini. Dimulai dari belajar mengenal tingkah laku anak prasekolah pembelajaran awal disekolah. Dalam Hamzah, B Proses pelaksanaan pembelajaran awal bagi anak prasekolah diarahkan pada perubahan tingkah laku anak. Karena menurut aliran behavioristik, belajar tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan resposns. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hel kemampuan untuk

¹⁰³ Hasil wawancara dengan SW (yang merupakan sekretaris KSPA, Masa Bhakti 2009 – 2010), Selasa 05 april 2011

bertingkahtaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.¹⁰⁴

Proses pelaksanaan pembelajar kependidikan anak di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) dimulai dari hari pertama ditempat prasekolah. Hal ini yang harus difahami oleh para guru. Karena pada hari pertama, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman sebayanya di dalam ruang kelas. Hari pertama dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bukanlah hal yang mudah bagi anak, orang tua dan guru. Bagi anak, pada hari pertama anak harus belajar untuk pertama kali di dalam ruangan kelas tanpa didampingi oleh orang tuanya. Anak belajar untuk beradaptasi dengan teman – teman barunya yang akan menjadi teman bermainnya di sekolah. Anakpun belajar untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan diperkenalkan dengan tugas – tugas.

Bagi orang tua, hari pertama tidak mudah dikarenakan. Pada hari tersebut terkadang orang tua dituntut untuk mampu merayu anak agar mau memasuki ruangan kelas tanpa didampingi orang tuanya. Dan tak jarang orang tua harus meninggalkan anak di dalam ruang kelas diiringi tangisan anaknya. Sedangkan bagi guru, pada hari pertama ia dituntut pula untuk mampu membujuk anak untuk mau ditinggalkan orang tuanya di dalam ruang kelas. Dan membujuk anak untuk mau bermain dengan teman – temanya yang baru di dalam ruang kelas dan melakukan kegiatan di dalam kelas.

¹⁰⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 7

Karena pada hari pertama inilah awal mula bagi anak untuk belajar mandiri, yakni dimulai dengan anak belajar dengan tidak didampingi orang tuanya dan belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya disekolah.

4.2 Hari Pertama di Tempat Sekolah

Orang tua yang anaknya sedang memasuki prasekolah untuk yang pertama kalinya sering merasa bingung. Terlepas dari cucuran air mata yang biasanya tumpah dan jeritan – jeritan yang biasa terdengar karena sangat takutnya selama perpisahan, para orang tua seringkali ditinggalkan oleh anaknya dengan perasaan tidak aman, tak berdaya, cemas dan perasaan bersalah. Kecemasan berpisah merupakan masalah – masalah emosional paling berat yang harus diatasi oleh para orang tua.¹⁰⁵

Hari pertama disekolah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pengajar anak – anak prasekolah. Begitu juga oleh para pengajar di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K). Karena pada hari tersebut para pengajar ini harus dapat memulai untuk melakukan pendekatan dengan peserta didik. Tak jarang para pengajar dibuat kebingungan dengan berbagai tingkahlaku anak, dari mulai anak yang menangis, hingga anak yang mengamuk dengan membuang peralatan sekolah yang dibawanya karena mereka tidak mau ditinggalkan dari ruang kelas oleh orang tuanya. Maka biasanya dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) para pengajar pemula akan didampingi oleh beberapa pengajar terdahulu dalam melakukan tugas mengajarnya.

¹⁰⁵ Jesicca S. Hagam, *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2005), hlm. 45

Dan untuk mengatasi tingkah laku anak pada hari pertama tersebut, biasanya para pengajar pada awalnya memperbolehkan orang tua untuk ikut masuk ke dalam ruang kelas mendampingi anaknya. Namun pengajar tetap memberikan informasi kepada orang tua, bahwa hal tersebut hanya bersifat sementara selama awal masa adaptasi anak, dalam memulai kegiatan di sekolah. Dan untuk hari – hari berikutnya, orang tua tidak diperkenankan ikut masuk ke dalam ruang kelas dengan tujuan agar peserta didik yang notabennya merupakan anak usia 4 (empat) hingga 6 (enam) tahun tersebut dapat belajar mandiri. Menurut Y.N¹⁰⁶ yang merupakan pengajar di salah satu lokasi TK K, informasi tersebut perlu bagi orang tua, agar tidak jadi kesalahpahaman.

4.3. Membangun Rasa Harga Diri Melalui Kegiatan Belajar Sambil Bermain

Menurut para ahli, anak – anak mengembangkan rasa harga diri sejak awal kehidupan – sebenarnya mulai dari saat mereka dilahirkan. Rasa harga diri juga berkaitan dengan rasa kemampuan anak untuk melakukan sesuatu secara tepat terhadap lingkungan dimana mereka berada. Dalam buku *Teaching Children Responsibility*, Richard dan Linda Eyre menulis bahwa membangun karakter merupakan kunci penting untuk mengembangkan rasa harga diri yang tinggi.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Y.N, pengajar TK Keliling Lokasi, Kp. Bandan, Selasa 05 april 2011

Aktivitas yang dapat membina rasa harga diri anak dapat dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain.¹⁰⁷

Pada kehidupan sehari – hari kegiatan bermain begitu mudah diamati namun dalam beberapa situasi, bermain sulit dibedakan dengan kegiatan yang bukan bermain. Schwartzan mengemukakan suatu batasan bermain sebagai berikut:

Bermain bukan bekerja; bermain adalah pura – pura; bermain bukan sesuatu yang sungguh – sungguh; bermain bukan suatu kegiatan yang produktif; dan sebagainya.....bekerjapun dapat diartikan bermain sementara kadang – kadang bermain dapat dialami sebagai bekerja, demikian pula anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya sehingga seringkali dianggap nyata sungguh – sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan sebenarnya.¹⁰⁸

Dalam perkembangan tingkah laku anak dalam bermain, anak usia prasekolah biasanya bermain dengan menggunakan alat permainan, tetapi dengan bertambahnya usia maka kegiatan bermain dengan benda – benda menurun. Pada akhir usia prasekolah, anak – anak biasanya melakukan bermain konstruktif, bermain membuat suatu bentuk atau bangunan. Benda – benda yang ditemui akan diperlukan secara simbolis dengan beberapa aturan.¹⁰⁹ Diantara bentuk bermain, adalah bermain sosio – dramatik. Bermain sosio – dramatik sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual, dan keterampilan sosial. Tidak semua anak memiliki ketrampilan sosio dramatik. Oleh karena itu para guru diharapkan

¹⁰⁷ *Ibid.*, Jessica hlm 56

¹⁰⁸ *Ibid.*, Soemiarti Patmonodewo hlm. 102

¹⁰⁹ *Ibid.*, Soemiarti. Halm. 105

memberikan pengalaman dalam bermain sosio dramatik. Bermain sosio – dramatik banyak diminati oleh para peneliti. Smilansky, dalam brewner, mengamati bahwa bermain sosio dramatik memiliki beberapa elemen. Diantaranya; (a). Bermain dengan melakukan imitasi. Anak bermain pura – pura dengan melakukan peran orang di sekitarnya, dengan menirikan tingkah laku dan pembicaraanya. (b). Bermain pura – pura dengan suatu objek. Anak melakukan gerakan dan menirukan suara yang sesuai dengan objeknya, misalnya, anak pura – pura menjadi mobil sambil berlari dan menirukan suara mobil. (c). Bermain peran dengan menirukan gerakan. (d). Persiten. Anak melakukan kegiatan bermain dengan tekun sedikitnya selama 10 menit. (e). Interaksi. Paling sedikit dua orang dalam satu adegan. (f). Komunikasi verbal. Pada setiap adegan ada interaksi verbal antar anak yang bermain.¹¹⁰

Peran guru dalam kegiatan bermain dalam tatanan sekolah atau kelas sangat penting. Guru harus berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Dalam tugasnya sebagi pengamat, guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi antaranak maupun interaksi anak dengan benda – benda disekitarnya. Dalam melakukan tugasnya dalam elaborasi, guru perlu menyediakan alat – alat yang digunakan anak dalam melakukan perananya. Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk merangsang anak guna mengembangkan daya pikirnya melalui peran yang sedang dilaukannya. Guru sebagi model dalam kegiatan bermain anak. Dan sebagai evaluator kegiatan bermain, guru

¹¹⁰ Jesicca, *Op. Cit*, hlm. 108

bertugas sebagai pengamat dan melakukan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain yang dilakukan anak – anak akan memenuhi kebutuhannya masing-masing. Dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar melalui bermain harus dikaitkan dengan materi, lingkungan dan kegiatan yang telah dirancang dalam tujuan kurikulum, dan apabila diperlukan dapat diubah tatananya. Yang terakhir peran guru dalam kegiatan bermain adalah sebagai perencana. ¹¹¹

Dalam hal ini dalam peranannya sebagai pengamat di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) saat peserta didik bermain, guru mengamati interaksi anak dengan teman sebayanya dan mengamati perilaku anak saat bermain dengan benda – benda disekitarnya. Guru bertugas untuk mengingatkan atau menegur anak saat anak tersebut bersikap kasar dengan teman sebayanya. Sedangkan dalam peranannya sebagai elaborasi, guru di TK Keliling ini memiliki tugas untuk menyediakan benda – benda yang dibutuhkan anak saat ia melakukan peran dalam kegiatan bermainnya. Terkadang dalam kegiatan bermain anak berimajinasi dan memposisikan dirinya pada suatu profesi tertentu, contohnya saat bermain dengan teman – temannya anak berpura – pura menjadi guru. Maka tugas guru sebagai elaborasi, Ia menyediakan spidol dan buku untuk diberikan kepada peserta didik tersebut layaknya seorang guru yang sesungguhnya.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 109

Dan dalam kegiatan bermain tersebut guru juga bisa turut serta dalam kegiatan bermain anak, yakni menjadi berpura – pura menjadi seorang murid dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk merangsang murid. Terakhir peran guru sebagai evaluator, disini guru memberikan kesimpulan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang peranan yang dimainkan peserta didik saat bermain dan dikaitkan dengan materi.

5. Hambatan dan Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) terdapat berbagai hambatan, baik hambatan internal maupun eksternal. Hambatan internal merupakan hambatan yang muncul dari dalam, yakni dari TK K itu sendiri. Sedangkan Hambatan eksternal merupakan hambatan yang muncul dari luar, dalam hal ini adalah dari lingkungan masyarakat. Namun serangkaian strategipun telah diupayakan oleh pengurus dan anggota yang tergabung dalam keanggotaan KSPA. Berikut adalah tabel yang berisikan hambatan dan strategi tersebut:

Tabel. 3.4. Hambatan dan Strategi dalam Pelaksanaan

KBM di TK Keliling

Hambatan		Strategi
Hambatan Internal	Hambatan Eksternal	
<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas yang kurang kondusif. 		<ul style="list-style-type: none"> • Penataan kembali ruang kelas dengan cat yang menarik, dan dengan memasang gambar yang bersifat edukatif.

<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya Sarana dan prasarana dan media pembelajaran 		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan menghimpun media pembelajaran oleh yang dikoordinir oleh bidang dana dan usaha KSPA. • Membuat media pembelajaran alternatif melalui daur ulang barang bekas.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurang terorganisirnya jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) 		<ul style="list-style-type: none"> • Menyiasati dengan menyesuaikan jadwal perkuliahan dan dengan penggantian tentor / pengajar dadakan, yang terlebih dahulu dikomunikasikan dengan orang tua murid di lokasi TK Keliling.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya profesionalisme guru 		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan – pelatihan, dan seminar – seminar kependidikan anak. • Dengan memberikan sertifikat kepada pengajar tetap dengan kurun waktu yang telah ditentukan, yakni 1 (satu) periode pengajaran.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya partisipasi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan memberikan kupon gratis untuk menghadiri pelatihan dan seminar kependidikan anak, pada masyarakat yang turut aktif menjadi pengajar tetap di TK Keliling

Sumber: Pengamatan dan Wawancara

Hambatan – hambatan internal tersebut diantaranya, *pertama*, ruang kelas yang kurang kondusif. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa ruang kelas yang digunakan dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di TK Keliling KSPA, bukanlah ruang kelas khusus seperti layaknya ruang kelas untuk Taman Kanak – Kanak (TK) ataupun kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada umumnya. Namun, kelas tersebut disediakan oleh masyarakat sekitar atas persetujuan

ketua RT atau ketua RW setempat. Yakni, berupa masjid ataupun kantor RW yang berada ditengah – tengah kompleks perumahan kumuh di daerah DKI Jakarta. Bahkan salah satu lokasi, yakni lokasi pengajaran TK K KSPA yang terletak di KP. Bandan, berada di dekat rel kereta api, dan tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Sehingga suara dan getaran dari kereta api yang sedang melintas, serta bau yang bersuber dari TPS tersebut terkadang dapat mengganggu kenyamanan KBM. Dan strategi yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penataan kembali ruang kelas dengan cat yang menarik, dan gambar – gambar yang bersifat edukatif yang ditempelkan pada dinding – dinding kelas.

Kedua, kurangnya Sarana dan prasarana dan media pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa TK Keliling merupakan TK yang diperuntukkan bagi anak – anak prasekolah dari kalangan masyarakat prasejahtera. Kendati TK Keliling ini dikelola oleh KSPA, secara administratif. Namun TK Keliling ini tidak selengkap TK pada umumnya. TK sebagai tempat pembelajaran anak – anak usia 4 – 6 tahun, biasanya dilengkapi dengan tempat bermain, lengkap dengan alat permainannya seperti jungkat – jungkit, prosotan, ayunan ataupun alat permainan lainnya yang berfungsi untuk melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan teman sepermainan. Permainan tersebut tidak terdapat di TK Keliling, karena terbatasnya dana anggaran TK Keliling dan tidak adanya donasi dari instansi – instansi terkait. Selain itu menurut beberapa informan, kurang terawatnya permainan yang telah disediakan oleh pihak koordinator lokasi, membuat koordinator lokasi enggan untuk menyediakan alat sebagai

permainan bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh, Wilna yang menjadi guru sekaligus koordinator di lokasi TK Keliling KP. Bandan berikut:

“...sebenarnya tahun ajaran sebelumnya, koordinator sebelumnya yang kebetulan saat itu koordinatornya Indri dari jurusan PAUD UNJ, pernah membuat proposal yang kemudian ditujukan di TK Gandischool, karena kebetulan kakaknya jadi guru TK disana. Indri bilang sih, lumayan banyak donasi dari gandi school, kaya permainan kemah – kemahan, sama jungkat – jungkit dan permainan mandi bola. Tapi karena kunci TK Bandan inikan ditiptin sama orang tua murid yang rumahnya deket sama sekolahan. Dan kebetulan TK Bandan itu gandeng sama satu ruangan yang nggak dikunci, jadi siapa aja bisa masuk kesitu. Pertama sih paling yang ilang bola – bola kecil yang buat mandi bola gitu, eh..lama – lama pada ilang semua mainan yang dapet dari Gandishool ntu. Jadi sekarang ya kita agak males juga mau nge-lobby buat nyari donatur. Ntar capek – capek dicariin, malah pada ilang – ilangan lagi...”¹¹²

Dari penuturan Siswanto tersebut, diketahui bahwa berbagai upaya untuk menyiapkan permainan bagi peserta didik di lokasi TK Keliling telah dilakukan. Namun kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar untuk merawat mainan dan juga fasilitas yang didapat dari para donasi menimbulkan keengganan bagi para koordinator lokasi untuk kembali mengupayakan donasi untuk TK Keliling yang dikoordinirnya. Dan untuk mengatasi masalah penyediaan media pembelajaran dan sarana prasarana untuk peserta didik, KSPA selaku organisasi yang mengelola pendidikan TK Keliling mengadakan kegiatan guna menghimpun media pembelajaran yang dikoordinir oleh bidang dana dan usaha (DANUS) KSPA. Selain

¹¹² Hasil wawancara dengan Wilna. C, Pengurus KSPA yang juga sebagai pengajar dan koordinator lokasi di TK Keliling, KP. Bandan periode 2009 – 2010, jum’at 25 maret 2011

itu juga dengan mengadakan pelatihan pembuatan media belajar dengan daur ulang barang bekas, seperti botol plastik bekas ataupun kaleng bekas, untuk dijadikan alat peraga dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Ketiga, kurang terorganisirnya jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lokasi TK Keliling. Pengajar yang menjadi guru tetap di lokasi TK Keliling merupakan para mahasiswa yang tergabung dalam keanggotaan KSPA, dan juga dari para simpatisan yang disebut sebagai *voluntary*. *Voluntary* terdiri dari para mahasiswa UNJ yang tidak tergabung dalam keanggotaan KSPA juga masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian terhadap TK Keliling KSPA, dan bersedia menjadi guru tetap di TK Keliling, Pengajar yang juga merupakan mahasiswa dari berbagai jurusan dan juga program studi di UNJ, memiliki kendala dalam pembagian waktu antara perkuliahan dengan jadwal mengajar. Inilah yang menyebabkan jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lokasi TK Keliling berbeda dengan jadwal KBM di TK pada umumnya. Berikut adalah jadwal salah satu TK Keliling naungan KSPA, yang digambarkan dalam sebuah tabel:

Tabel. 3.5. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Lokasi

TK. Keliling Lokasi, Kp. Bandan

Hari	Jadwal Pelajaran	Waktu	Pengajar
Senin	Matematika Menggunting dan Melipat	15.00 – 17.00	Siti Nurjannah, Siswanto

Selasa	Olah Raga	08.00 – 10.00	Nana K, Yaseer
Rabu	Menggambar dan Mewarnai Bhs. Indonesia (Latihan Menulis)	11.00 – 13.00	Wilna Chaerunnisa Siswanto
Kamis	Matematika Mengenal Alam Sekitar Kita	15.00 – 17.00	Siti Nurjannah Risa
Jum'at	Agama	15.00 – 17.00	Nana K, Yaseer

Sumber: Dokumentasi TK Keliling Kp. Bandan, Periode 2010 - 2011

Dari tabel jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lokasi TK K Kp. Bandan tersebut juga terjadi pada lokasi TK Keliling lainnya. Jadwal tersebut disesuaikan dengan jadwal perkuliahan para pengajar yang beraneka ragam. Sehingga dari tabel tersebut kita ketahui mayoritas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lokasi TK Keliling dilaksanakan sore hari, karena beradaptasi dengan kegiatan perkuliahan para pengajarnya. Menyesuaikan jadwal mengajar di TK Keliling dengan jadwal para pengajar yang juga merupakan mahasiswa yang memiliki kegiatan perkuliahan rutin, merupakan strategi agar KBM di lokasi TK Keliling tetap dapat berjalan dengan baik, walaupun berbeda dengan waktu KBM di sekolah TK pada umumnya. Dan bergantian jadwal mengajar antar guru TK K di suatu lokasi menjadi hal yang biasa terjadi, karena kesibukan masing – masing pengajar. Namun sebelumnya bila terjadi perubahan jam KBM, ataupun perubahan pengajar,

koordinator lokasi sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di lokasi TK K memberitahukan kepada orang tua murid terlebih dahulu.

Keempat, kurangnya profesionalisme guru di TK Keliling. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pengajar di TK Keliling merupakan mahasiswa dari berbagai program studi di UNJ, dan simpatisan yang merupakan masyarakat sekitar. Dimana pengajar tersebut tidak memiliki latar belakang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti layaknya pengajar TK pada umumnya yang merupakan lulusan dari Pendidikan Guru Taman Kanak – Kanak (PGTK) ataupun, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sehingga profesionalisme guru yang menjadi pengajar di TK Keliling kurang sebanding dengan TK pada umumnya. Hal inipun dipicu pada konsentrasi pengajar yang terbagi pada perkuliahan, dan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lokasi TK Keliling. Sehingga kurang berfokus pada pengelolaan pendidikan di TK Keliling. Sehingga tak jarang sebutan “guru karbitan” pun disandang oleh guru – guru TK Keliling yang dicetak melalui proses yang cukup instan di KSPA. Mengenai hal tersebut Wilna. C sebagai ketua KSPA, angkat bicara:

“ Kalo masalah profesionalisme untuk pengajar di TK kita, kalo dibandingkan dengan guru TK pada umumnya gak mungkin sebanding. Guru di TK Keliling mayoritas nggak punya *basic* di kependidikan anak, dan juga belum punya pengalaman mengajar anak – anak prasekolah. Jadi ibarat kata KSPA itu mencetak guru – guru “karbitan” dengan proses yang cukup cepat dibandingkan dengan guru TK atau PAUD pada umumnya. Tapi kita nggak nyerah gitu aja, kita juga ngusahain biar pengajar di TK Keliling ini bisa jadi mumpuni saat ngajar. Ya dengan pelatihan – pelatihan yang kita

adain, sama ngajar langsung di lokasi TK Keliling, dengan harapan mereka dapat pengalaman mengajar secara langsung.....”¹¹³

Profesionalisme guru merupakan tuntutan dalam penjaminan kualitas pendidikan, yang juga berlaku untuk pendidikan anak prasekolah. Karena itulah, untuk mengatasi masalah profesionalisme guru di TK Keliling, KSPA mengadakan pelatihan dan seminar kependidikan anak, yang juga menjadi kegiatan rutin KSPA dibawah tanggung jawab bidang pendidikan KSPA. Yakni, melalui kegiatan Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA). Menurut penuturan Tegas Leodi,¹¹⁴ yang mengemukakan bahwa pada kepengurusan KSPA saat ini kegiatan LMMKA XXIII, mengusung tema “Bersama Menciptakan Kemampuan Dasar Mengajar” dilaksanakan pada tanggal 2, 3 april yang dilaksanakan di kampus A UNJ, aula Ruang Serba Guna FIS. Kegiatan pada hari pertama dihadiri oleh 54 peserta dan 12 panitia, sedangkan di hari kedua sebanyak 36 peserta dan 13 panitia.

Kelima, kurangnya partisipasi masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi TK Keliling. Sesuai dengan misi yang diusung oleh KSPA yakni membangun dan menggugah kepedulian masyarakat pada umumnya dan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada khususnya untuk aktif berperan secara nyata membantu pendidikan anak usia prasekolah sehingga dapat memahami pentingnya arti pendidikan di masa depan. Partisipasi dari masyarakat merupakan hal

¹¹³ Wawancara dengan Wilna. C, Jum’at 25 maret 2011

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Tegas. L yang merupakan Ketua Pelaksana Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA) XXIII, periode 2010 – 2011, Jum;at 25 maret 2011

yang penting dalam proses perkembangan TK Keliling dari TK Keliling dengan status TK tunas dimana seluruh administrasi dan pengelolaan pendidikannya masih dalam lingkup tanggung jawab KSPA, untuk menuju tahap TK binaan dan TK mandiri, yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat. Namun karena kesibukan dan pelaksanaan pendidikan TK Keliling yang bersifat sosial, dimana guru sebagai pengajar di TK tersebut tidak mendapatkan upah, berdampak pada minat masyarakat yang kurang untuk bersedia turut aktif dalam kegiatan pengajaran di lokasi TK Keliling. Dan untuk menarik minat masyarakat sekitar untuk mau ikut serta dan turut aktif dalam kegiatan pendidikan di TK Keliling tersebut, strategi yang dilakukan oleh pihak pengurus KSPA yakni dengan memberikan pelatihan dan seminar kependidikan bagi mereka tanpa dipungut biaya.

E.Peran KSPA Dalam Pendidikan TK Untuk Masyarakat Prasejahtera

Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa KSPA merupakan organisasi kemahasiswaan di UNJ yang fokus terhadap kegiatan pendidikan Taman Kanak – Kanak (TK) untuk kalangan masyarakat prasejahtera. Dalam hal ini KSPA sebagai lembaga yang mengelola TK – TK yang menjadi naunganya, yakni TK Keliling yang pada periode 2010 – 2011 ini terdapat 4 (empat) lokasi TK Keliling diantaranya, lokasi Durensawit, Rawamangun, KP. Bandan, dan Manggarai. Pengelolaan TK tersebut dimulai dari proses pembukaan lokasi, mobilisasi sumber daya manusia sebagai pengajar di TK tersebut, hingga proses sertifikasi bagi peserta didik lulusan TK Keliling untuk menuju jenjang selanjutnya. Dalam proses pembukaan lokasi

sebagai tempat dilaksanakannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), terdapat serangkaian kriteria sebagai standarisasi dipilihnya suatu lokasi untuk dijadikan TK Keliling. Menurut Wilna. C¹¹⁵ lokasi TK Keliling pada periode ini merupakan lokasi TK yang dikelola oleh kepengurusan terdahulu dan dilanjutkan oleh kepengurusan periode 2010 – 2011. Namun jika pihak KSPA memiliki program kerja pembukaan lokasi baru untuk dijadikan tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) TK Keliling, diantara kriteria pemilihan lokasi adalah daerah padat penduduk ataupun pemukiman kumuh di wilayah DKI Jakarta. Atas persetujuan dari pihak Rektorat UNJ, sebagai birokrasi yang menaungi KSPA, dan atas persetujuan dari pihak birokrasi, seperti Ketua RW di wilayah yang akan menjadi lokasi baru TK Keliling.. Wilna C menambahkan:

“...setelah dibuka lokasi baru, seterusnya kita bagiin form untuk penerimaan siswa baru, dan kita seleksi. Yang kita terima itu kalo emang calon murid itu memenuhi kriteria untuk jadi siswa TK kita (baca: TK Keliling KSPA), ya itu tadi, dia harus berasal dari keluarga prasejahtera. Nah gimana kita bisa tau kalo dia keluarga prasejahtera?. Dengan form edaran yang kita kasih dan surat keterangan tidak mampu dari RT/RW setempat. Di form itu juga dicantumin keterangan pekerjaan orang tua, dan rata – rata pendapatan per bulan. Lampiran yang mesti juga dikumpulin bareng sama form, selain surat keterangan tidak mampu, KTP orang tua, rekening listrik, sama slip gaji orang tua kalo ada...”¹¹⁶

Dari pernyataan wilna tersebut, diketahui bahwa serangkaian prosedur harus dipenuhi oleh pihak KSPA jika ingin membuka suatu lokasi baru untuk dijadikan

¹¹⁵ Wawancara dengan Wilna C (ketua umum KSPA periode 2010 – 2011), Jum’at 25 maret 2011

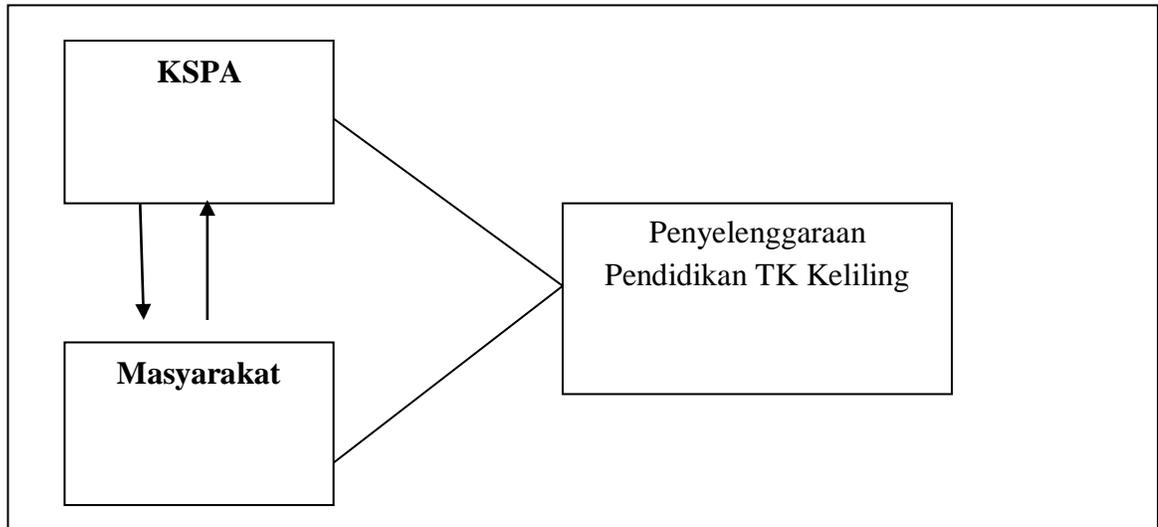
¹¹⁶ *Ibid.*,

tempat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) TK Keliling. Dan agar program pendidikan TK untuk masyarakat prasejahtera tersebut tepat sasaran, para orang tua dari calon murid TK Keliling harus melengkapi persyaratan yang menjadi prosedur yang menjadi standarisasi dari KSPA dalam menyeleksi kelayakan calon siswa menjadi murid TK Keliling.

Selanjutnya, KSPA sebagai penanggungjawab penyelenggaraan TK Keliling, selayaknya sebuah yayasan yang menaungi jenjang pendidikan TK. Organisasi ini juga melakukan pengelolaan dibidang mobilisasi sumber daya pengajar. Dalam hal penyediaan sumber daya pengajar, bukan hanya dititik beratkan pada anggota melalui peraturan yang dibuat yakni kewajiban bagi anggota untuk turut serta menjadi pengajar di lokasi – lokasi TK Keliling. Namun juga mengikut sertakan simpatisan yang terdiri dari anggota masyarakat sekitar lokasi, dan mahasiswa UNJ yang bukan termasuk dalam keanggotaan organisasi KSPA. KSPA dalam hal ini sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan jenjang prasekolah untuk kalangan masyarakat prasejahtera, melakukan interaksi dengan masyarakat dalam melaksanakan peranaanya sebagai koordinator. Pola interaksi KSPA dengan masyarakat dalam proses belajar dan pembelajaran adalah digambarkan dalam skema berikut:

Skema 3.3. Pola Interaksi KSPA dengan Masyarakat

Dalam Pelaksanaan Pendidikan di TK Keliling



Hasil analisa penulis

Skema III.6 merupakan skema yang memvisualisasikan secara singkat hubungan interaksi antara KSPA dengan masyarakat yang menghasilkan sebuah penyelenggaraan pendidikan prasekolah untuk masyarakat prasejahtera. Dalam hal ini KSPA sebagai organisasi kemahasiswaan yang konsen dalam kegiatan pengelolaan pendidikan prasekolah untuk masyarakat prasejahtera berperan sebagai pengelola dalam penyelenggaraan pendidikan TK Keliling. Para pengurus bersama dengan anggota KSPA berperan dalam membentuk dan melaksanakan program kerja. Dalam hubungannya antara KSPA dengan masyarakat yang terbagi atas lembaga donatur dan masyarakat sekitar lokasi TK Keliling sebagai sasaran dalam program kegiatan pembelajaran KSPA bersifat saling ketergantungan.

Dalam hal ini organisasi KSPA membutuhkan keikutsertaan para donasi untuk melancarkan segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok ini. Hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan dalam penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi dan minimnya dana dari pihak birokrat UNJ sebagai birokrasi yang menaungi KSPA, dan penyokong dana kegiatan KSPA. Bekerjasama dengan beberapa elemen masyarakat dalam pengajuan bantuan dana menjadi sebuah alternatif, untuk mencapai tujuan – tujuan dari organisasi ini. Wilna. C mengatakan bahwa:

“...dalam tiap kegiatan besar KSPA, yang menyangkut kegiatan yang kita laksanakan buat TK Keliling, kita selalu ngajuin proposal *sponsorship* untuk ngedukung acara kita. Tapi kalo kegiatannya nggak menyangkut TK Keliling, Cuma buat pengembangan sumber daya anggota, ya kita nggak bikin proposal *sponsorship*. Kayak pas waktu kegiatan chifest (baca: *Children Festival*) pas kepengurusan sebelumnya. Waktu itu saya masih jadi anggota bidang *media centre*, kita ngajuin proposal *sponsorship*, dan Alhamdulillah kita dapet beberapa sponsor, dari Coca – cola, Musium Bank Mandiri, sama dari Bobo. Ya kan gimanaapun dalam even besar kita butuh kerjasama sama banyak pihak salah satunya ya pihak sponsor buat ngeramein acara kita....”¹¹⁷

Dari pernyataan Wilna diatas, ia menyatakan bahwa bentuk kerjasama yang dijalin oleh KSPA dengan beberapa lembaga masyarakat tergantung pada kebutuhan dari kegiatan KSPA itu sendiri. Dan kerjasama dengan pihak *sponsorship* hanya dilakukan apabila kegiatan organisasi ini merupakan kegiatan besar dan bukan hanya kegiatan untuk pengembangan anggota semata. Seperti dalam kegiatan *Children*

¹¹⁷ Wawancara dengan Wilna. C, yang merupakan Ketua KSPA pada periode 2010 – 2011, dan menjadi anggota bidang pendidikan periode 2009 – 2010 saat kegiatan *Children Festival* dilaksanakan. Jum’at 18 maret 2011

Festival, yang menjadi *event* besar dalam keorganisasian KSPA, yang melibatkan banyak pihak dalam penyelenggaraanya termasuk pihak *sponsorship* yang mendukung terlaksanakanya event tersebut. Pihak *sponsorship* tersebut diantaranya Museum Bank Mandiri, yang menjadi *Cola*. Seperti yang terdapat dalam gambar berikut:

Gambar. 3. 7. Foto Spanduk yang Bekerjasama
dalam Kegiatan *Children Festival*



Sumber : Dokumentasi bidang *media centre* KSPA, Periode 2009 – 2011

Gambar. 3.8. Gambar Logo Sponsorship yang bekerjasama sama
Dalam kegiatan *Children Festival* KSPA



Diadakanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan keberadaan KSPA kepada khalayak, sebagai bentuk seminar kependidikan anak, dan sebagai ajang untuk melatih kreatifitas peserta didik dari TK – TK Keliling naungan KSPA dan beberapa TK lain di wilayah DKI. Jakarta. Dan sesuai dengan Misi yang dibuat oleh organisasi tersebut yang berbunyi, “Membangun dan menggugah kepedulian masyarakat pada umumnya dan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada khususnya untuk aktif berperan secara nyata membantu pendidikan anak usia prasekolah sehingga dapat memahami pentingnya arti pendidikan di masa depan”, dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga mengikutsertakan warga sekitar lokasi TK Keliling.

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya arti pendidikan usia dini. Dan juga secara administratif menyiapkan kader – kader masyarakat untuk dapat mengelola TK Keliling dari status ke TK an, TK Tunas menjadi TK Mandiri, dimana keseluruhan administrasi dikelola oleh masyarakat dan lepas dari organisasi KSPA. Sehingga serangkaian acara untuk membina dan melatih kader – kader tersebutpun dilaksanakan, diantaranya dengan mengikutsertakan mereka menjadi guru di TK Keliling, dan mengikutsertakan mereka menjadi peserta dalam Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA), juga pelatihan lain yang juga diikuti oleh pengajar TK Keliling pada umumnya, seperti latihan pembuatan Satuan Kegiatan Harian (SKH), dan sebagainya. Namun serangkaian kegiatan tersebut tidak serta merta berjalan dengan lancar, berbagai hambatan dalam pelaksanaannya muncul. Seperti kesibukan dari para kader masyarakat yang merupakan ibu rumah tangga, yang menyebabkan mereka berhalangan hadir pada beberapa kegiatan pelatihan. Seperti pernyataan Wilna berikut,

“...sebenarnya kita udah bikin pelatihan – pelatihan buat ngelatih kader – kader masyarakat dari lokasi tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Karena emang kan TK Keliling dirintis dari statusnya TK Tunas, yang semua administrasinya masih dikelola sama KSPA, kita ikut sertain kader dari masyarakat biar mereka nantinya dapat menyelenggarakan pendidikan jenjang prasekolah dengan baik. Tapi ya mau gimana lagi, karena kita juga menyadari kalo ibu – ibu itu juga ibu rumah tangga yang punya kesibukan masing – masing. Jadi nggak jarang mereka nggak ikut pelatihan yang kita adain. Dan mereka nggak bisa disalahin juga sih...”¹¹⁸

¹¹⁸ Wawancara dengan Wilna. C, Rabu 16 maret 2011

Dari pernyataan Wilna tersebut diketahui, berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan pada usia dini, dan upaya menyiapkan kader dari masyarakat untuk mengelola TK Keliling yang kemudian akan berubah statusnya menjadi TK Mandiri. Dan sesuai dengan misi dari organisasi KSPA, bahwa didirikannya TK Keliling selain sebagai tempat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk jenjang pendidikan TK yang dikhususkan untuk kalangan masyarakat prasejahtera, juga untuk mengajak dan melatih masyarakat untuk mampu memahami pentingnya pendidikan di usia dini dan mau untuk ikut aktif dalam melaksanakan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di lingkungannya.

F. Ringkasan.

Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) merupakan organisasi kemahasiswaan tingkat universitas di UNJ yang fokus kegiatannya adalah dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan prasekolah untuk kalangan masyarakat prasejahtera. KSPA sebagai bentuk organisasi menjadi sebuah arena pembelajaran, yang didalamnya terdapat 2 (dua) substansi pembelajaran. Yakni, pembelajaran tentang keorganisasian dan pembelajaran tentang kependidikan anak usia dini. Pembelajaran tentang keorganisasian ditujukan untuk menyiapkan anggota sebagai calon – calon pengurus dalam regenerasi keorganisasian KSPA. Tujuan dilakukannya pembelajaran bagi anggota dan organisasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas anggota dan organisasi itu sendiri sebagai wahana belajar.

Sedangkan Pembelajaran tentang kependidikan anak, adalah untuk mempersiapkan calon – calon guru yang akan menjadi pendidik di taman kanak – kanak (TK) naungan KSPA. Baik guru yang berasal dari organisasi KSPA itu sendiri maupaun *Voluntary*.

Organisasi ini memilih beberapa elemen kegiatan menyangkut keorganisasian dan kependidikan anak, yang kegiatan tersebut dimulai pada saat individu menyatakan untuk bergabung dalam keorganisasian KSPA, yakni melalui tahap penerimaan anggota. Tahap penerimaan anggota dilakukan melalui kegiatan masa penerimaan anggota (MPA) yang merupakan kegiatan awal organisasi. Untuk menarik minat mahasiswa baru untuk bergabung dalam keorganisasian KSPA, serangkaian kegiatan pengenalan organisasi KSPA dilakukan, yakni melalui kegiatan penampilan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dilaksanakan Pada Masa Pengenalan Akademik. Dalam kegiatan tersebut para pengurus dan anggota KSPA mengenalkan kepada mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang organisasi KSPA. Setelah melalui proses Masa Penerimaan Anggota (MPA), rangkaian kegiatan selanjutnya yakni, Gema Bhakti Taruna (GBT). Kegiatan GBT ini bertujuan untuk mengenalkan antar anggota baru KSPA, anggota baru dengan anggota lama dan pengurus KSPA. Sedangkan kegiatan Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) bertujuan untuk memperkenalkan anggota baru dengan bidang – bidang dan peran, serta fungsi tiap bidang. Kedua kegiatan tersebut merupakan proses awal dalam internalisasi nilai – nilai KSPA, dengan

tujuan menumbuh kebanggaan rasa memiliki (*sains of belonging*) organisasi dalam diri setiap anggota. Sedangkan tahap pengkaderan kependidikan dilaksanakan melalui kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT) dan Latihan Mitra Muda Kependidikan (LMMKA).

Tahap pengkaderan kependidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan calon – calon guru yang akan mengajar di Taman Kanak – Kanak naungan KSPA, yakni Taman Kanak – Kanak Keliling. Selanjutnya, tahap pemilihan Ketua Umum dan Badan Pengurus Harian. Pada tahap ini dilaksanakan melalui kegiatan Rapat Tahunan Anggota (RTA), yang dilaksanakan setiap akhir masa kepengurusan. Dalam rangkaian kegiatan RTA ini juga dilaksanakan pertanggungjawaban secara lisan dan tulisan tentang kepengurusan KSPA selama satu periode yang diukur dengan pelaksanaan Program Kerja (PROKER) tiap bidang. Pada periode 2010 – 2011, organisasi ini memiliki 6 (enam) bidang yang berfungsi untuk merumuskan dan melaksanakan serangkaian program kerja.

Bidang tersebut yakni, *pertama* bidang pendidikan yang memiliki fungsi untuk mengkoordinir pendidikan Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) KSPA. *Kedua*, bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yang bertugas untuk mengelola, merencanakan, melaksanakan, mengordinasi, mengawasi, membina dan mengembangkan seluruh kegiatan kaderisasi KSPA. *Ketiga*, bidang *media centre* yang berfungsi mengkoordinir hubungan masyarakat dan publikasi seluruh kegiatan

– kegiatan KSPA. *Keempat*, bidang sarana dan prasarana untuk mengkoordinir pengadaan sarana dan prasarana yang di butuhkan KSPA. *Kelima*, bidang pemberdayaan masyarakat yang memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasi, mengawasi, membina, dan mengembangkan seluruh kegiatan pemberdayaan masyarakat di lingkungan TK Keliling KSPA. Dan yang terakhir adalah bidang dana usaha yang berfungsi membantu bendahara umum dalam mengembangkan dana intern KSPA.

BAB IV

KSPA SEBAGAI ARENA PEMBELAJARAN SOSIAL MAHASISWA

A. Pengantar

Bab ini merupakan bab yang memaparkan hasil analisa dari temuan penelitian dengan teori sosiologi sebagai pisau analisa untuk melihatnya dalam kerangka berpikir sosiologis. Dalam bab ini akan terdapat 3 (tiga) subbab yang memaparkan hasil analisa dari temuan penelitian. Subbab *pertama*, tentang habitus dalam berorganisasi di KSPA. Dalam bab ini akan digambarkan habitus dalam berorganisasi di KSPA sebagai arena pembelajaran bagi mahasiswa, dimana didalamnya terdapat alasan – alasan yang merupakan penuturan informan dalam menentukan pilihanya untuk ikut serta dalam kegiatan KSPA. Subbab *kedua*, Tujuan ranah pembelajaran KSPA. Dalam sub bab ini akan dijelaskan tujuan dari ranah pembelajaran dalam KSPA dimana didalamnya terdapat 3 (tiga) tujuan yakni tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sub bab *ketiga*, arti penting KSPA bagi anggotanya.

B. Habitus Berpola Para Anggota di KSPA.

B.1. Dari Pendaftaran Anggota Hingga Menjadi Anggota Bidang

Secara umum jika diamati, keikutsertaan mahasiswa menjadi anggota KSPA periode 2010 – 2011, melakukan aturan yang ada dan berpola. Diawali dengan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan Masa Penerimaan Anggota (MPA). Masa Penerimaan Anggota (MPA) merupakan rangkaian kegiatan yang terdapat di KSPA sebagai awal kegiatan keikutsertaan individu menjadi bagian dari KSPA. Dari hasil

wawancara yang dilakukan, terdapat berbagai macam alasan yang mendasari para mahasiswa dalam hal ini mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dalam menetapkan pilihan mereka untuk ikutserta dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KSPA. Berdasarkan penuturan RK, ia mengatakan bahwa;

“.....kalo ditanya alasan kenapa saya milih KSPA , kenapa bukan UKM (baca: Unit Kegiatan Mahasiswa) lain. Awalnya karena saya ikut – ikutan temen – temen gerombolan saya kak. Ya pertamanya sih kita taunya KSPA itu organisasi mahasiswa yang kegiatannya buat ngajar – ngajar anak – anak TK dari keluarga kurang mampu gitu. Nah, saya kan *hoby* ngajarin anak – anak gitu kak, itung – itung buat kegiatan saya, dari pada jadi mahasiswa kupu – kupu (baca: kuliah pulang – kuliah pulang), kan lumayan tu ada kegiatan. Ya walaupun sifatnya sosial sih, tapi lumayan juga buat nambah pengalaman, apalagi saya kan ngambilnya pendidikan. Sekalipun bukan pendidikan PAUD atau PGTK, tapi ya nyambung lah, kan intinya ngajar – ngajar juga kan”.¹¹⁹

Melalui pernyataan diatas diketahui bahwa, KSPA menjadi satu pilihan bagi RK yang saat ini menjadi anggota bidang sarana dan prasarana, karena faktor teman sebaya. Dalam hal ini teman sebaya menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan pilihannya, dan ditunjang dengan faktor kesenangan individu terhadap anak – anak usia dini. Sehingga, mendorongnya berasumsi bahwa KSPA menjadi wadah yang tepat untuk dipilih guna menyalurkan minatnya tersebut. Selain

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan RK yang merupakan anggota bidang Sarana Prasarana, Senin 02 mei 2011, pukul 15. 30 wib

itu faktor keingin tahuan dan upaya dalam menambah pengalaman mengajar pun menjadi alasan bagi RK dalam menentukan pilihanya untuk ikut serta dalam kegiatan KSPA. Pernyataan RK pun senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Siti N, ia mengatakan bahwa;

“.....kalo saya kan waktu masuk KSPA itu itunganya masih mahasiswa baru kak, jadi belum terlalu ngerti bener kegiatan kemahasiswaan di UNJ. Kebetulan pas waktu itu di MPA (baca: Masa Pengenalan Akademik) kan ada pertunjukan dari organisasi kampus. Dari sekian banyak organisasi kampus yang ngasih unjuk kegiatannya, cuma ada 1 (satu) yang kegiatannya itu buat fokus ke kegiatan ngajar, nah ntu KSPA. Karena kebetulan saya emang dari program studi pendidikan dan emang pengen jadi guru ya saya masuk KSPA aja yang udah jelas kegiatannya buat ngajar. Jadi sebelum saya ntar jadi guru beneran, ngajar beneran nih, paling enggak kan udah ada pengalaman ngerasain gimana rasanya jadi guru. Jadi udah kuat mental gitu kak....”¹²⁰

Pernyataan Siti diatas menggambarkan bahwa, keinginannya untuk memperoleh pengalaman dalam bidang pengajaran menjadi alasan dalam menentukan pilihanya untuk ikut serta menjadi anggota KSPA. Dengan ungkapan keinginan untuk memperkuat mental guna mempersiapkan diri menjadi guru, yang merupakan profesi yang dicita – citakan pun menjadi pertimbangan tersendiri. Selain itu kegiatan dari KSPA sendiri sebagai bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UNJ yang konsen pada penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini, menjadi wadah yang dipilih Siti dalam menyalurkan minatnya untuk mengajar. Berbeda halnya dengan pernyataan RK dan Siti yang termasuk dalam kategori mahasiswa baru, YN yang

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Siti N, yang merupakan anggota bidang PSDM KSPA, Senin 02 Mei 2011

merupakan sekretaris dan individu yang dianggap senior oleh anggota Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) di UNJ periode 2010 – 2011 mengatakan,

“...kalo saya dulu masuk KSPA emang itunganya bukan anak baru kak. Soalnya saya masuk KSPA pas udah semester 3 (tiga), jadi ya lumayan udah sedikit ngerti lah UKM – UKM di UNJ itu apa aja dan kegiatannya ngapain aja. Kalo ditanya kenapa KSPA yang dipilih dan bukan UKM lain, itu gara – garanya saya pernah denger kakak kelas yang lagi PPL katanya ribet banget, dah gitu mesti siap mental. Jadi ya biar saya ntar udah siap mental pas PPL, sekalian saya pengen belajar skaligus praktik langsung buat ngajar. Jadi saya milih masuk KSPA aja. Kalo UKM lain kan kegiatan intinya bukan buat ngajar kak, kan UKM di UNJ yang kegiatan intinya buat ngajar KSPA, jadi ya otomatis saya masuk sini dong, walaupun emang disini kita sosial. Ngajar nggak dibayar, berangkat ngajar juga pake uang sendiri, tapi itung – itung amal lah...”¹²¹

Melalui pernyataan YN diatas, kita ketahui adanya pertimbangan rasional oleh YN dalam penentuan pilihan. Dalam hal ini pertimbangan rasional tersebut nampak pada pilihanya menjadi bagian dari keanggotaan KSPA atas dasar kebutuhanya akan pengalaman mengajar sebagai fungsi profesi guru. Dari pernyataan YN tersebut dapat di asumsikan adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh YN, dengan mengkorelasikan antara kebutuhan perkuliahan yakni Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Dan kegiatan mengajar yang menjadi bagian dari kegiatan di KSPA. Anggapa YN yang memandang bahwa kegiatan di KSPA yang berpengaruh pada kepercayaan dirinya inilah yang mendorongnya untuk memilih KSPA sebagai wadah pembelajaran. Namun alasan yang berbeda muncul lewat penuturan F.H, yang mengungkapkan bahwa:

¹²¹ Hasil wawancara dengan YN, yang merupakan sekretaris KSPA periode 2010 – 2011, Senin 02 mei 2011, pukul: 16.00 wib

“ Sebenarnya saya dulu mikirnya malah KSPA itu nggak banget deh, kenapa ...soalnya dulu saya mikirnya KSPA itu ya kegiatannya buat ngajar anak – anak TK. Nayanyi – nyanyi, nari – nari kayak gitu. Apalagi cowok ngajar TK aduh bener – bener nggak banget, kayak gimana ya..ya nggak lucu aja gitu. Tapi justru itu bikin saya penasaran, kalo naik gunung, trus petualang udah biasa kayaknya buat saya, ya paling nggak saya udah pernah ngerasain lah. Tapi ngajar TK...apalagi saya cowok, anak teknik, suka berantem pula. Justru itu sensasinya..awalnya sih gengsi ya, ya malu aja. Tapi untungnya disinikan cowoknya lumayan banyak ni, jadi ada temenya aja. Setelah saya ikutan KSPA ternyata saya jadi tau, kalo disini tu kita belajar buat berbagi buat sesama, minimal berbagi ilmu lah. Toh sebenarnya kan disini kita nggak harus ngajar, kita bisa fokus ke organisasinya aja. Tapi berhubung TK KSPA kekurangan pengajar, jadi kadang pengurus mewajibkan anggota baru buat ikutan ngajar. Ya saya jadi lebih ngerasa senang aja bisa bermanfaat buat orang lain, dan bisa lebih bersyukur aja. Saya jadi tau ternyata masih banyak yang lebih susah dari saya. Dan saya jadi tau ternyata pendidikan di usia dini itu penting, dan mereka, anak – anak di TK Keliling tu butuh. Kalo bukan kita yang bantu mereka siapa lagi coba...”¹²²

Melalui pernyataan FH diatas menggambarkan bahwa, alasan ketertarikannya untuk ikut serta dalam keorganisasian KSPA didasari karena rasa keingin tahunya tentang pendidikan anak usia dini. Dan kegiatan yang diselenggarakan di organisasi tersebut dianggapnya sebagai tantangan bagi dirinya pribadi, yang justru bertolak belakang dengan persepsinya mengenai kegiatan mengajar anak usia dini yang menjadi bagian kegiatan KSPA. Dari pernyataannya diatas ia menyatakan pandangan negatifnya pada kegiatan tersebut, yang menurutnya tidak memiliki nilai prestisius.

Setelah anggota mengikuti kegiatan Masa Penerimaan Anggota (MPA), barulah individu tersebut menjadi anggota KSPA yang sah berdasarkan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut. Kemudian, rangkaian kegiatan berikutnya

¹²² Wawancara dengan F.H, Jum'at 06 mei 2011. Pukul: 14.00 wib

yang harus diikuti oleh anggota adalah kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT), seperti yang telah dijelaskan dalam bab III. Rangkaian kegiatan – kegiatan tersebut telah berpola yang disosialisasikan dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi berikutnya didalam organisasi KSPA. Seperti halnya pandangan Bourdieu,¹²³ Ia menyatakan habitus atau kebiasaan adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan agen untuk menghadapi kehidupan sosial. Agen dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial.

Selanjutnya, jika dalam kegiatan Masa Penerimaan Anggota (MPA) individu hanya melaksanakan kegiatan pengisian formulir pendaftaran anggota baru. Maka dalam kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT), individu yang telah mendaftar diarahkan untuk berinteraksi dengan anggota baru lainnya, anggota terdahulu dan dengan pengurus. Proses interaksi tersebut terjadi baik melalui kegiatan yang telah dirancang dan harus dilaksanakan oleh anggota berdasarkan durasi waktu yang telah ditentukan. Contohnya, dalam kegiatan GBT terdapat jadwal kegiatan yang harus dilaksanakan individu dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dan anggota melaksanakan kegiatan tersebut dibawah pengawasan para panitia kegiatan GBT, dan dengan aturan – aturan yang telah dibuat sebagai alat kontrol bagi para peserta, yang merupakan anggota baru KSPA. Atupun melalui kegiatan diluar kegiatan yang telah direncanakan. Seperti kegiatan *game* dalam gambar berikut,

¹²³ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, hlm. 522.

Gambar.4.1. Suasana Kegiatan Game sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Kegiatan *game* seperti yang nampak dalam gambar diatas merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT) yang harus diikuti oleh setiap anggota baru yang menjadi peserta dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan *game* itupun terdapat instruktur yang bertugas memberikan simulasi tata cara permainan. Dan tujuan dilakukanya permainan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan AL, ia menyatakan bahwa,

“...kita disini masukin kegiatan *game* sebagai bagian dari kegiatan GBT bukan semata – mata buat hiburan atau seru – seruan aja, tapi ada tujuan tertentu. Karena memang setiap *game* yang saya simulasikan itu punya tema dan ada tujuan yang pingin kita capai melalui *game* itu. Contohnya ni, permainan “tandu buta”, dalam permainan itu, cara permainanya adalah berkelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 orang dan setiap individu pegang 1 bambu yang panjangnya ± 1 m (meter). Dan kita

kasih mereka 1 ember kecil yang udah kita isi air ± setengah dari ember tersebut. Nah, dari media ember yang berisi air, dan tongkat itu saya kasih tugas buat mereka gimana caranya supaya dalam durasi waktu yang udah ditentukan mereka bisa mengangkat ember yang berisi air tersebut dengan bambu yang telah mereka pegang. Nah sebelum kita kasih tau gimana caranya yang juga jadi jawaban dalam permainan tersebut terlebih dulu kita minta mereka buat nyoba. Jadi dari situ kan mereka harus nyusun strategi, biar bisa ngangkat ember itu dengan bambu yang mereka pegang tanpa tumpah. Dan walhasil, ya ada yang bisa ada yang gagal. Nah dari permainan itu kita korelasiin sama keorganisasian KSPA. Dimana, ada suatu ketika, dalam kurun waktu tertentu mereka harus menyelesaikan program, atau kegiatan yang sudah mereka rencanakan dan terdapat kendala yang menghadang. Disitulah mereka harus membentuk strategi biar kegiatan itu dapat terlaksana dengan kegiatan tertentu. Dan hasilnya, kegagalan ataupun keberhasilan yang mereka dapat, itu tergantung dari usaha dan strategi mereka dalam menghadapi masalah. Jadi dibutuhkan kekompakan, dan saling mengerti, menghilangkan keegoisan masing – masing untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan baik...”¹²⁴

Pernyataan AL diatas menggambarkan bahwasanya *game* yang menjadi bagian dari kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT), bukan semata dilakukan untuk meramaikan suasana dalam kegiatan tersebut. Namun juga memiliki tujuan tertentu, yakni menurut pernyataan tersebut adalah untuk memberikan stimulus pada anggota agar dapat menyusun strategi dalam memecahkan setiap masalah yang muncul dalam keorganisasian. Interksi antar anggota barupun nampak saat istirahat, dimana saat itu individu akan melakukan komunikasi dengan sesama anggota baru lainnya yang tidak dikenalnya. Dari situlah anggota – anggota tersebut saling mengenal. Dan rangkaian kegiatan selanjutnya yang harus diikuti oleh anggota adalah kegiatan Bina Manggala Wira Chandra (BMWC).

¹²⁴ Hasil wawancara dengan AL, yang merupakan instruktur senam dan *game* dalam kegiatan Gema Bhakti Taruna (GBT), Rabu 04 mei 2011, pukul: 10.00 wib

Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan GBT, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Dalam rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mensosialisasikan berbagai peran dan fungsi pengurus juga keberadaan bidang – bidang di KSPA kepada anggota tersebut, juga menjadi dasar pengetahuan bagi individu. Dan rangkaian kegiatan dari Gema Bhakti Taruna (GBT) hingga Bina Manggala Wira Chandra (BMWC) inilah menjadi dasar bagi anggota untuk menuju rangkaian kegiatan berikut yakni. Pembagian anggota untuk diikuti sertakan dalam bidang – bidang di KSPA diantaranya bidang pendidikan, bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), bidang *media centre*, bidang pengembangan masyarakat, bidang dana usaha dan bidang sarana prasarana.

Anggota diikutsertakan dalam bidang – bidang tersebut atas dasar dua pertimbangan yakni, keinginan anggota dan kebutuhan organisasi. Melalui *open recruitment* anggota menuliskan nama – nama mereka dalam daftar sesuai dengan kolom bidang yang mereka inginkan. Kemudian anggota sebagai bagian dari keorganisasian KSPA bersama dengan Badan Pengurus Harian (BPH) merencanakan kegiatan jangka panjang dalam rangkaian kegiatan Rapat Kerja (RAKER). Dalam kegiatan tersebut ditetapkanlah program kerja yang akan menjadi kegiatan keorganisasian KSPA dalam satu periode kepengurusan yang terlampir (lihat lampiran: Pembagian Kerja Berdasarkan Bidang didalam KSPA Periode Kepengurusan 2010 – 2011).

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, bahwa pola yang terdapa dalam pembelajaran KSPA berimplikasi pada hubungan antar anggota dalam KSPA. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjalin dari hasil interaksi antar anggota, memiliki pengaruh besar terhadap erat dan longgarnya hubungan antar anggota tersebut. Karena Program Kerja (PROKER) yang dirancang di dalam organisasi KSPA merupakan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan secara individual melainkan secara kolektif atau bersama – sama, maka kekompakan menjadi sesuatu hal yang penting untuk dijaga, yakni salah satunya dengan mempererat hubungan antar anggota itu sendiri.

Membicarakan masalah hubungan antara anggota yang berpengaruh pada kekompakan dan pelaksanaan kegiatan yang menjadi Program Kerja (PROKER) KSPA, erat kaitanya dengan Sumber Daya Manusia (PSDAM). Organisasi inipun memiliki bidang yang kegiatannya memfokuskan pada kegiatan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Berbagai kegiatanpun telah direncanakan oleh bidang PSDM ini guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di organisasi tersebut, agar tujuan dari organisasi ini dapat terealisasi. Salah satunya yakni melalui kegiatan *Hard and Soft Skill* yang juga menjadi program kerja bidang tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kekompakan dan kemampuan antar anggota dibidang keorganisasian. Menurut pernyataan Siti N¹²⁵, kegiatan ini

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Siti N, yang merupakan anggota bidang PSDM KSPA, Senin 02 Mei 2011

merupakan bentuk lain dari kegiatan Belajar, Berkumpul, Bersama (BBB) yang juga menjadi Program Kerja (PROKER) Bidang PSDM pada periode sebelumnya. Perbedaannya kegiatan BBB dilaksanakan secara rutin yang menjadi kegiatan rutin mingguan KSPA, sedangkan kegiatan *Hard and Soft Skill* kegiatannya lebih dipadatkan, mencakup kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan, *games*, dan pelatihan keorganisasian lain, yang bertujuan untuk menambah wawasan anggota tentang birokrasi dan keorganisasian.

Selain hubungan antar anggota, relasi yang berarti bagi organisasi ini selanjutnya adalah alumni KSPA. Alumni KSPA, merupakan orang – orang yang pernah menjadi anggota aktif KSPA, dan berkontribusi dalam pengembangan organisasi ini. Menurut beberapa anggota, dan juga Badan Pengurus Harian (BPH) KSPA. Menjalin hubungan dengan para alumni adalah hal yang sangat penting untuk kemajuan organisasi. Karena alumni menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang keorganisasian KSPA. Syiva Amelia yang merupakan ketua bidang Pengembangan Sumber Daya Manusi (PSDM) periode 2010 – 2011, mengatakan bahwa:

“...menjalin hubungan dengan alumni bagi kita mutlak perlu, karena kita bisa menjadikan KSPA lebih baik dengan belajar dari pengalaman para pengurus dan anggota KSPA periode sebelumnya. Jadi, harapan kita, jangan sampai kita mengulang kesalahan dari pengurus sebelumnya dalam pelaksanaan PROKER (Program Kerja) di KSPA. Jadi kita banyak tahu dan banyak belajar dari para alumni KSPA, makanya salah satu PROKER bidang PSDM yaitu BUKBER

(Buka Bersama), kita selalu mengundang para alumni KSPA. Selain menjalin silaturahmi, juga supaya hubungan kita sama alumni bisa makin dekat..”¹²⁶

Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa hubungan dengan alumni menjadi faktor yang penting dalam berjalannya kegiatan keorganisasian KSPA. Sehingga upaya – upaya untuk mempererat hubungan antara anggota dan alumnipun dilaksanakan. Relasi bermakna lain bagi organisasi ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) lain. UKM lain dalam kaitanya dengan keberadaan organisasi KSPA. UKM – UKM yang berada di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), seperti Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Badan Eksekutif Mahasiswa Tingkat Universitas (BEMUN), Eka Citra (EC), dan UKM lainnya menjadi *partner* bagi organisasi KSPA dalam pelaksanaan beberapa Program Kerja KSPA. Syiva menambahkan:

“selain alumni juga UKM lain di gedung G ini. Kita juga mesti menjalin hubungan baik sama UKM lain karena emang kita saling membutuhkan. Jadi ya kaya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan aja gitu. Contoh ni, kalo kita mau ngadain beberapa acara yang kegiatannya kita laksanakan di luar kayak pas GBT (Gema Bhakti Taruna) yang kemarin kita laksanakan di puncak. Untuk tim kesehatan, kita minta bantuan sama Korp Sukarela (KSR). Begitu juga pas waktu EC (Eka Citra) ngadain acara yang temanya tentang menanamkan kecintaan pada lingkungan mulai dari usia dini, yang salah satu sasaran kegiatannya buat anak – anak TK, kita juga diundang buat jadi fasilitator disitu, karena emang kita anak – anak KSPA kan lebih banyak berkecimpung di dunia anak usia dini. Jadi kita dipercaya sama mereka untuk jadi fasilitator dan simulator beberapa kegiatan mereka.”¹²⁷

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Syiva A, yang merupakan Ketua Bidang PSDM, Senin 02 mei 2011, pukul: 14. 30 wib

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Syiva A, yang merupakan Ketua Bidang PSDM, Senin 02 mei 2011, pukul: 14. 40 wib

Melalui pernyataan tersebut, kita ketahui bahwa relasi yang dibangun antara KSPA dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) lain di UNJ didasarkan pada simbiosis mutualisme. Dimana kedua belah pihak saling menguntungkan. Karena pada tipa – tiap organisasi dalam Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) membutuhkan organisasi lainnya. Dan antara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tersebut saling melengkapi.

B.2. Dari Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak Hingga Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Taman Kanak – Kanak (TK) Keliling.

Latihan Mitra Muda Kependidikan Anak (LMMKA), merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh KSPA sebagai sarana pelatihan bagi anggota yang merupakan bekal untuk mengajar di TK Keliling. Dari kegiatan – kegiatan yang terdapat dalam LMMKA tersebut anggota diberikan pelatihan yang dapat menjadi pengalaman bagi mereka sebelum mengajar di TK Keliling. Sedangkan proses mengenal lebih dekat dengan TK Keliling, diawali dengan kegiatan observasi kelompok. Dan kegiatan observasi inipun juga merupakan pola kegiatan yang juga dilakukan oleh anggota KSPA periode sebelum – sebelumnya. Pengurus membentuk kelompok – kelompok yang dilakukan secara acak. Anggota diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan. Menurut Wilna.C ia mengatakan bahwa,

“...walaupun kita sosial, tapi kita berusaha untuk profesional. Makanya sebelum mereka terjun langsung untuk ngajar di TK Keliling, kita kasih mereka pelatihan – pelatihan. Dan secara legal kita juga ada sertifikat

buat mereka lewat LMMKA. Walaupun memang itu nggak sebanding dengan mereka yang kuliah PGTK ataupun PAUD. Tapi kita tetap upayakan semaksimal mungkin untuk ngasih yang terbaik. Salah satunya kita tugasin mereka buat observasi ke TK – TK kita. Jadi mereka tau gimana sikon (baca: situasi dan kondisi) KBM di TK kita. Kita ada format yang mesti mereka lengkapi, diantaranya jumlah murid dan guru di lokasi. Dan kita minta mereka menggambarkan gimana suasana KBM di TK tersebut, dan kritik serta saran dari mereka. Tapi sebelumnya kita juga udah koordinasi sama koordinator lokasi, buat ngasih mereka simulasi dalam kegiatan ngajar itu...”¹²⁸

Berdasarkan penuturan Wilna diatas menunjukkan bahwa kegiatan observasi bertujuan agar anggota dapat mengetahui situasi dan suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di TK. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi untuk berperan aktif sebagai pengajar dalam KBM tersebut, dan juga memberikan kritikan serta saran guna peningkatan kualitas KBM di TK Keliling. Selanjutnya adalah proses mobilisasi sumber daya, dalam hal ini adalah anggota.

Melalui kegiatan rekrutmen dalam kegiatan kependidikan anak yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya (lihat bab III, proses pembelajaran kependidikan anak), anggota dapat belajar bagaimana mempersiapkan dan melaksanakan perannya sebagai pendidik. Dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang telah direncanakan dalam rapat kerja dilaksanakan secara bersama – sama oleh seluruh anggota dan pengurus KSPA dengan pembentukan panitia terlebih dahulu. Hal ini didasarkan pada pernyataan Wilna, yang menyatakan bahwa;

¹²⁸ Wawancara dengan Wilna (Ketua Umum KSPA Periode 2010 – 2011), Rabu 04 mei 2011, pukul: 13.00 wib

“...dalam tiap pelaksanaan proker (program kerja) kita selalu membentuk panitia yang bertanggung jawab dalam beberapa hal. Contohnya ni, dalam panitia ada struktur, ada PJ (baca: penanggung jawab), wakil, bendahara, sekretaris, seksi – seksi yang punya tugas masing – masing. Kayak seksi sarana prasarana, seksi konsumsi. Kenapa kita bentuk panitia itu, ya tujuannya biar kegiatan kita bisa berlangsung sistematis, dan terorganisir dengan baik aja. Tapi kita tetep saling bantu, cuman kan karna punya tugas masing – masing, jadi nanti kalo ada kesalahan yang fatal dan bisa bikin acara kegiatan yang kita laksanakan gagal, kita bisa langsung antisipasi...”¹²⁹

Melalui pernyataan tersebut diketahui Wilna menyatakan pembentukan panitia bertujuan agar pembagian kerja dalam pelaksanaan kegiatan dapat terorganisir dengan baik sehingga tujuan dari pelaksanaan kegiatan tercapai. Dalam kurun waktu satu periode , hingga akhirnya tibalah masa Rapat Tahunan Anggota (RTA). Dalam kegiatan RTA tersebut, pengurus dan anggota mempertanggung jawabkan hasil kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Menurut penuturan RM, ia menyatakan bahwa;

“ Di RTA itu kita ngundang senior – senior terdahulu, alumni KSPA, kita juga undang perwakilan dari UKM (baca: Unit Kegiatan Mahasiswa) lainnya. Dan anggota baru buat nilai hasil kinerja kita. Jadi ya disitu ibaratnya kita dibantai dan diberondong sama pertanyaan – pertanyaan tentang program kerja dan pelaksanaan proker KSPA. Dan yang pasti kita dimintai pertanggung jawaban tentang keuangan, soalnya itu yang penting. Kan emang kita mesti transfaran dan kita juga mesti ngasih bukti – bukti pengeluaran kita. Jadi apapun penilaian mereka tentang kinerja kita, ataupun kritikan mereka ya mesti kita dengerin. Di RTA ini juga jadi ajang pemilihan ketua umum KSPA, tapi yang

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Wilna, (Ketua Umum KSPA Periode 2010 – 2011), Rabu 04 mei 2011, pukul: 13.30 wib

bisa milih Cuma anggota aja, jadi alumni gak punya hak buat ikutan *votting*...¹³⁰

Berdasarkan penuturan diatas menunjukkan Rapat Tahunan Anggota (RTA) bersifat terbuka yang ditandai dengan diundangnya perwakilan dari UKM – UKM di UNJ untuk ikut serta dalam RTA, dan berkontribusi dalam memberikan kritik dan saran. Di RTA tersebut juga menjadi ajang pemilihan ketua umum KSPA dimana yang memiliki hak untuk memilih adalah anggota pada periode tersebut. Dan pemilihan ketua umum dilaksanakan dengan cara penghitungan suara.

B.3. Pola Tindakan Dalam Pemilihan Ketua Umum.

Menurut Bourdieu melalui pola yang diinternalisasikan, agen memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya yang bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Kebiasaan agen tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Senada dengan Bourdieu, Soerjono Soekanto menyatakan kebiasaan sebagai suatu cara yang sama dari tanggapan terhadap stimulus tertentu.¹³¹ Dalam organisasi KSPA, sebelum pemilihan ketua umum, biasanya calon ketua umum berikutnya telah ditentukan oleh ketua umum yang sedang menjabat. Dan hal ini berlaku umum bagi

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Wilna, (Ketua Umum KSPA Periode 2010 – 2011), Rabu 04 mei 2011, pukul: 13.40 wib

¹³¹ Soerjono, Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h1187m.

semua ketua umum, seagai bentuk kewenangan, yang dalam pandangan Bordieu dikatakan sebagai konsekuensi dari kekuasaan untuk memaksakan apa yang terjadi didalamnya pada arena struktur yang lebih lemah.

Calon ketua umum yang dipilih, adalah anggota Badan Pengurus Harian (BPH), yang dianggap memiliki komitmen dan etos kerja yang baik dalam pelaksanaan kegiatan program kerja KSPA. Badan Pengurus Harian tersebut meliputi, bendahara, sekretaris, dan para ketua bidang diantaranya bidang pendidikan, bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), ketua bidang *media centre*, dan ketua Bidang Dana Usaha (DANUS). Namun, pada periode kepengurusan 2010-2011, tidak semua anggota Badan Pengurus Harian dicalonkan sebagai ketua umum. Wilna Khairunnisa mengatakan bahwa,

“...kalo periode ini, kemarin pas RTA (baca: Rapat Tahunan Anggota), Cuma ada empat dari anggota BPH (baca: Badan Pengurus Harian) yang dicalonkan jadi ketua umum KSPA. Empat calon itu; saya sendiri yang sebelumnya ngejabat sebagai sekretaris, Fahmi yang saat itu ngejabat jadi kapid PSDM (baca: ketua bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia), Yunita kapid *media centre* (baca: ketua bidang *media centre*), sama Juju (baca: Zukhrufurrahma) yang ngejabat jadi bendahara”¹³²

Layaknya sebuah kompetisi dalam ajang pemilihan ketua sebagai pemangku jabatan tertinggi, para calon yang diusung sebagai calon ketua umum KSPA 2010 – 2011 pun mengadakan kampanye. Kampanye dilakukan oleh tim sukses dari tiap –

¹³² Hasil wawancara dengan Wilna Chairunnisa yang merupakan calon yang kemudian terpilih menjadi ketua umum KSPA periode 2010 – 2011 yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris, Kamis, 21 april 2011, pukul: 15.30 wib

tiap calon, dengan pembuatan selebaran yang di tempelkan pada tiap sudut ruangan sekretariat KSPA yang berisikan ajakan untuk memilih calon ketua yang diusung. Kampanye dilaksanakan dengan mengusung sikap sportifitas dan keterbukaan. Kampanye ini menjadi sebuah strategi dalam ajang mempromosikan para calon yang diusulkan. Kendati pemilihan ketua umum tersebut hanya berlaku untuk para anggota KSPA, namun kampanye tetap dilaksanakan untuk memeriahkan suasana pemilihan ketua umum KSPA berikutnya. Dan memperkenalkan para calon ketua umum KSPA pada para anggota baru KSPA yang dianggap belum terlalu mengenal sosok calon – calon ketua umum yang diusulkan. Wilna menambahkan:

“...kampanye ini tuh sebenarnya cuma buat seru – seruan aja, biar KSPA gak sepi pra RTA (rapat Tahunan Anggota). Toh yang milih kan temen – temen kita ini juga kan, tapi ini tetep mesti dilaksanain, soalnya kan anak – anak barunya belum terlalu kenal juga sama kita. Jadi sekaligus buat ajang promosi..”¹³³

Sejalan dengan pandangan Bourdieu tentang Homologi antara arena, dimana kemiripan yang terikat dengan perbedaan, memiliki dua sumber. Salah satunya merupakan suatu refleksi dari keumuman tertentu dari habitus dan praksis karena mereka diterjemahkan ke dalam logika berbeda pada arena yang terpisah.¹³⁴ Weber

¹³³ Hasil wawancara dengan Wilna Chairunnisa yang merupakan calon yang kemudian terpilih menjadi ketua umum KSPA periode 2010 – 2011 yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris, Kamis, 21 april 2011, pukul: 15.30 wib

¹³⁴ Op. Cit., Jenkins, hlm. 127

dalam pandangannya tentang afinitas elektif – dalam kehidupan bagian dari terdefiniskan dalam gaya hidup kolektivitas, ia mengemukakan:

“...semua praksis dan produk dari bagian yang ada secara objektif diharmoniskan diantara mereka sendiri, tanpa usaha koherensi yang dilakukan secara sengaja, dengan semua anggota yang ada pada kelas yang sama. Habitus terus membangun metafora praktis....transposisi sistematis yang diperlukan oleh kondisi tertentu dimana habitus diletakkan dalam praksis....Praksis dari bagian yang sama, dan secara lebih umum, praksis pada semua bagian pada kelas yang sama, karena afinitas stilistik yang menjadikan setiap bagian dari mereka metafora dari pihak lain berdasarkan fakta bahwa mereka merupakan produk transfer skema tindakan yang sama dari satu arena ke arena yang lain.”¹³⁵

Tak berhenti pada kegiatan kampanye calon ketua umum KSPA. Strategi berikutnya yang juga telah menjadi pola dalam proses pelaksanaan pemilihan ketua umum KSPA yang dilaksanakan saat Rapat Tahunan Anggota adalah pemaparan visi, misi dan program kerja dari para calon ketua umum. Dalam pemaparan visi, misi dan program kerja dari para calon ketua umum, dibuka pula sesi tanya jawab seputar langkah yang direncanakan oleh para calon ketua umum sebagai bagian dari upaya memajukan organisasi. Pemilihan ketua umum dilaksanakan dengan cara penghitungan suara terbanyak. Dan terpilihlah Wilna Khairunnisa sebagai ketua umum periode 2010 – 2011, melalui prosesi serah jabatan dengan penyerahan Laporan Pertanggungjaaban (LPJ) dari ketua umum periode sebelumnya sebagai simbol penyerahan jabatan dan kewenangan.

¹³⁵ Ibid., hlm. 114

Selanjutnya sesuai dengan isi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Ketua umum terpilih berhak untuk memilih anggota untuk dijadikan pendamping dalam pelaksanaan kegiatan KSPA, yang kemudian menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) KSPA. Dimana para BPH yang juga disini memiliki kewenangan dan dominasi atas anggota lainnya. Pola pemilihan ketua umum KSPA dari mulai kampanye hingga pada pemilihan Badan Pengurus Harian inilah yang dalam pandangan eber dikatakan sebagai produk transfer skema tindakan yang sama dari satu arena ke arena yang lain. Hal ini seperti pandangan Bordieu dalam mengemukakan model masyarakat, yakni ruang sosial menurutnya sebagai sesuatu yang terdiri dari arena yang saling terkait juga penting bagi pemahamannya atas kolektivitas sosial, khususnya kelas sosial.

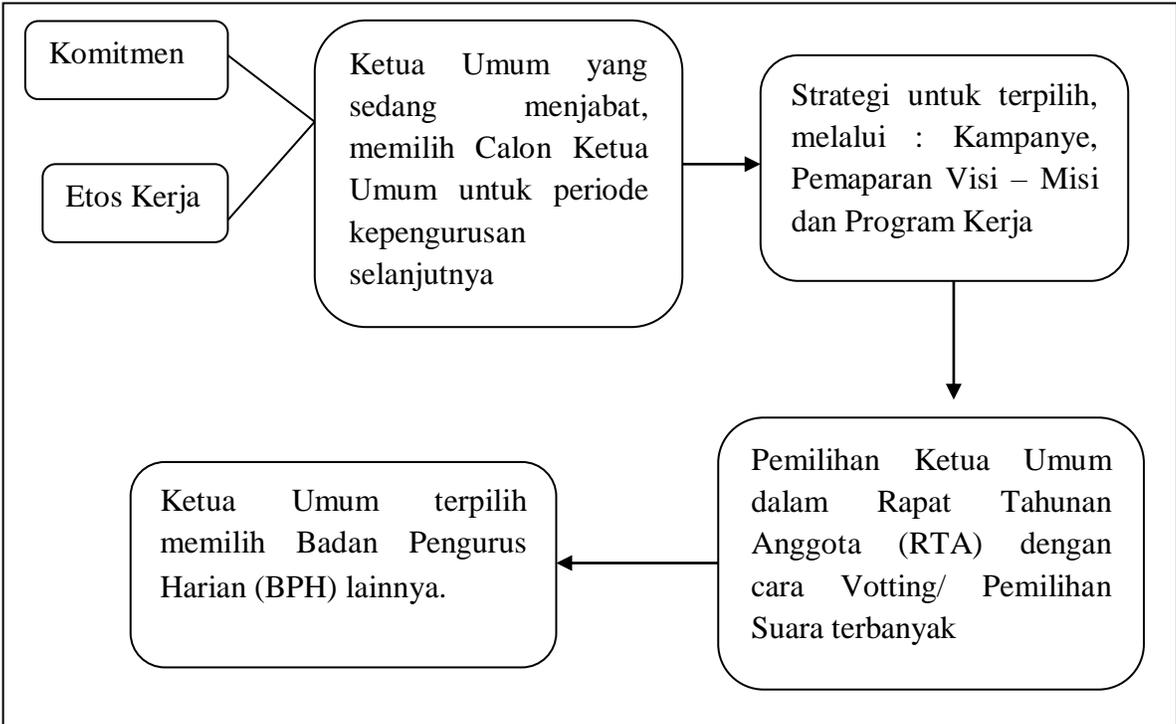
Kelas yang dipahami dari cara pandang objektivis, adalah kategori orang yang menempati posisi didalam suatu arena (yang dalam hal ini adalah arena kekuasaan) yang dalam hal tipologi arena, mirip atau dekat satu sama lain. Semakin dekat posisinya, semakin mirip partisipasi penganut mereka dalam satu habitus yang dimiliki bersama – sama, yaitu kemungkinan pembentukan mereka sebagai kelompok sosial melalui perjuangan politik dan pengakuan kolektif atas identitas mereka secara berbeda dari kelompok atau kelas lain.¹³⁶ Strategi untuk mendapatkan posisi yang diharapkan dalam struktur keorganisasian, merupakan proses panjang. Dimana seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa pertimbangan yang digunakan dalam

¹³⁶ Ibid., Jenkins, hlm. 130

pemilihan calon ketua umum adalah komitmen dan etos kerja. Maka para individu yang tergabung sebagai Badan Pengurus Harian (BPH) dituntut untuk mampu menunjukkan komitmen dan kepedulianya terhadap kemajuan KSPA. Yakni dengan turut aktif dalam pelaksanaan setiap kegiatan organisasi dan menuangkan ide – ide kreatifnya dalam perencanaan acara kegiatan organisasi. Berikut adalah skema proses dalam pemilihan Badan Pengurus Harian (BPH) KSPA.

Skema. 4.1. Skema Tindakan Dalam Proses Pemilihan

Badan Pengurus Harian (BPH) KSPA



Sumber: Hasil Penelitian

Pada skema tersebut menggambarkan kaitan antara mobilisasi posisi anggota dan strategi, dalam hal ini strategi adalah cara untuk memperoleh posisi dominan dalam struktur kepengurusan organisasi KSPA. Untuk dapat diajukan sebagai calon ketua umum ataupun posisi sebagai Badan Pengurus Harian, pada Rapat Tahunan Anggota (RTA) diperlukan komitmen serta etos kerja yang baik dari anggota. Serangkaian strategi yang merupakan skema tindakan yang ditransformasikan dari kepengurusan sebelumnya, adalah upaya dalam penetapan ketua umum. Yakni melalui kampanye, guna menarik simpati dari para anggota untuk mau memilih calon ketua umum yang diusung, dan pemaparan visi, misi dan program kerja sebagai bahan pertimbangan bagi para anggota dalam melihat kompetensi calon ketua umum. Dan terakhir yakni pemilihan ketua umum dengan cara voting atau penghitungan suara terbanyak, dan pemilihan Badan Pengurus Harian yang dilakukan oleh ketua umum terpilih.

C. Tujuan Pembelajaran Dalam Ranah Berorganisasi KSPA

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam keorganisasian KSPA memiliki beberapa tujuan yakni tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga konsep tersebut meminjam dari taksonomi tujuan pendidikan¹³⁷ Tujuan kognitif menitik

¹³⁷ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 79

beratkan pada proses intelektual. Bloom¹³⁸ mengemukakan jenjang – jenjang tujuan kognitif diantaranya, (a). Pengetahuan yang merupakan penguasaan bahan – bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori, yang menyangkut informasi yang bermanfaat. (b). Pemahaman adalah abilitas untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan pada satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran dan memperkirakan. (c). Penerapan atau aplikasi. Penerapan adalah abilitas untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang nyata, meliputi aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori. (d). Analisis atau pengkajian. Analisis adalah abilitas untuk merinci bahan menjadi bagian – bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami, meliputi identifikasi bagian – bagian, mengkaji hubungan antara bagian – bagian, mengenali prinsip – prinsip organisasi. (e). Sintesis merupakan abilitas mengkombinasi bagian – bagian menjadi suatu keseluruhan baru, yang menitik beratkan pada tingkah laku kreatif dengan cara menformulasikan pola dan struktur baru. (f). Evaluasi adalah abilitas untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal.¹³⁹ Dalam hal ini, wujud bahan dari pengetahuan tentang keorganisasian KSPA nampak dengan adanya prosedur – prosedur yang sistematis dalam kegiatan – kegiatan KSPA.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 80

¹³⁹ *Ibid.*,

Hal ini dapat dilihat dari runtutan proses kegiatan pembelajaran keorganisasian dan pembelajaran kependidikan anak usia dini bagi para mahasiswa yang dilakukan secara sistematis, dan berpola. Prosedur tersebut menjadi bahan pengetahuan bagi individu untuk mengingat pembelajaran – pembelajaran yang berlangsung di KSPA. Kemuadian dari proses pembelajaran yang sistematis tersebut memberikan pemahaman bagi para anggota. Pemahaman tersebut nampak salah satunya dalam mengubah pandangan negatif individu dalam memandang kegiatan mengajar untuk anak prasekolah yang dianggapnya tidak memiliki prsetisus, menjadi pandangan yang positif. Seperti pernyataan FH berikut:

“Sebenarnya saya dulu mikirnya malah KSPA itu nggak banget deh, kenapa ...soalnya dulu saya mikirnya KSPA itu ya kegiatannya buat ngajar anak – anak TK. Nayanyi – nyanyi, nari – nari kayak gitu. Apalagi cowok ngajar TK aduh bener – bener nggak banget, kayak gimana ya..ya nggak lucu aja gitu.apalagi saya cowok, anak teknik, suka berantem pula.....awalnya sih gengsi ya, ya malu aja. ...Setelah saya ikutan KSPA ternyata saya jadi tau, kalo disini tu kita belajar buat berbagi buat sesama, minimal berbagi ilmu lah. Toh sebenarnya kan disini kita nggak harus ngajar, kita bisa fokus ke organisasinya aja. Tapi berhubung TK KSPA kekurangan pengajar, jadi kadang pengurus mewajibkan anggota baru buat ikutan ngajar. Ya saya jadi lebih ngerasa senang aja bisa bermanfaat buat orang lain, dan bisa lebih bersyukur aja. Saya jadi tau ternyata masih banyak yang lebih susah dari saya. Dan saya jadi tau ternyata pendidikan di usia dini itu penting, dan mereka anak – anak di TK Keliling ntu butuh. Karena memang ternyata usia TK itu dibilangnya *golden age*. Kalo bukan kita yang bantu mereka siapa lagi coba...”¹⁴⁰

Melalui pernyataan FH diatas menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung di KSPA dapat merupah pandangan negatif FH pada guru TK sebagai pengajar anak usia dini yang tidak memiliki nilai prestisus, menjadi pandangan

¹⁴⁰ Wawancara dengan F.H, Jum’at 06 mei 2011. Pukul: 14.00 wib

positif. Dan melalui kegiatan pembelajaran tersebut individu dalam hal ini adalah FH menjadi tahu pentingnya pendidikan anak usia dini.

Pemahaman tersebut juga nampak pada anggota yang awalnya tidak mengerti bagaimana cara mendidika anak usia dini, melalui pembelajaran di KSPA mereka menjadi mengerti. Kemudian penerapan (aplikasi) dari hasil proses pembelajaran dan pemahaman di KSPA nampak pada penerapannya dalam kegiatan – kegiatan baik kegoiatan keorganisasian, ataupun Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM). Dari penerapan tersebut, maka individu dalam hal ini adalah anggota, dapat mengkaji dan membedakan proses KBM yang dianggap baik dan dapat di aplikasikan, ataupun yang buruk dan tidak dapat diterapkan. Dari proses pengkajian tersebut, setiap individu yang menjadi bagian dari keorganisasian KSPA, dapat melakukan sintesis yang terwujud dalam bentuk seperangkat strategi – strategi dalam memecahkan masalah keorganisasian ataupun kependidikan anak di KSPA, Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Dan terakhir adalah proses evaluasi. Secara keseluruhan evaluasi dalam kegiatan KSPA nampak pada adanya kegiatan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) yang terdapat dalam kegiatan Rapat Tahunan Anggota (RTA). Sedangkan evaluasi pembelajaran nampak pada kegiatan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan yang secara tidak langsung kegiatan itulah yang menjadi pembelajaran bagi para anggota.

Kedua, tujuan afektif dari proses pembelajaran yang berlangsung di KSPA. Krathwohl, Bloom, dan Masia¹⁴¹ mengembangkan hierarki matra ini, yang terdiri dari, (a). Penerimaan atau *receiving*, suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih. (b). Sambutan atau *responding* suatu sikap terbuka kearah sambutan, kemauan untuk merespon kepuasan yang timbul karena sambutan. (c). Menilai atau *valuing*, yakni penerimaan nilai – nilai, prevensi terhadap suatu nilai, membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai. (d). Organisasi yang merupakan suatu konseptualisasi tentang suatu nilai. Suatu organisasi dari suatu sistem nilai. (e). Karakteristik dengan suatu kompleks nilai, suatu formasi mengenai perangkat umum, dan manifestasi daripada kompleks nilai.

Meminjam konsep dari Krathwool dan kawan – kawan tersebut, tujuan afektif dari proses pembelajaran yang berlangsung di KSPA dimulai dari beberapa hierarki. Diantaranya, penerimaan anggota dalam proses belajar di KSPA dan menghasilkan dua bentuk kategori habitus yakni positif dan negatif yang akan dibahas dalam sub bab selanjutnya dalam bab ini. Hal ini nampak pada menurunnya jumlah anggota pada pertengahan dan akhir berlangsungnya kegiatan KSPA, dibandingkan dengan masa penerimaan anggota. Dari hal tersebut nampak bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan keorganisasian KSPA, anggota terlihat memiliki kemauan untuk menyerap pengetahuan yang didapat, namun ekspresi yang bertolak belakang muncul sebagai sebagai bentuk pilihan. Yakni

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 81

keluarnya anggota dari keorganisasian KSPA, yang bukan hanya dilakukan oleh satu individu dalam organisasi. Namun oleh beberapa orang, hingga munculah istilah yang mereka sebut “seleksi alam”. Selanjutnya adalah sambutan.

Sambutan, dalam proses pembelajar di KSPA nampak pada keterbukaan anggota untuk memutuskan merespon suatu tindakan, atau kebijakan atau tidak. Seperti protes anggota KSPA atas penerapan kebijakan denda bagi yang tidak piket di KSPA. Hal ini berdasarkan pada penuturan HT yang mengatakan bahwa,

“...awalnya kita pernah bikin kebijakan memberlakukan denda buat anggota yang nggak mau piket. Pertama sih dendanya Rp. 5.000, - tapi ternyata anak – anak pada protes katanya kebanyakan. Yaudah kita turunin jadi Rp. 1.000,-”¹⁴²

Melalui pernyataan diatas menggambarkan bahwa, protes terhadap suatu kebijakan merupakan salah satu bentuk respons dan sikap terbuka yakni penolakan pada kebijakan tersebut. Selanjutnya, proses penerimaan nilai – nilai organisasi yang diinternalisasikan kepada anggota melalui proses sosialisasi. Kemudian dari proses penerimaan nilai – nilai tersebut, anggota memberikan apresiasi tentang nilai – nilai yang disosialisasikan di KSPA. baik apresiasi negatif, berupa kritikan atau ejekan. ataupun apresiasi positif. Dan selanjutnya anggota memberikan karakteristik pada nilai – nilai yang disosialisasikan di KSPA. Dengan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya. Seperti, karakteristik KSPA adalah organisasi yang bersifat sosial, maka anggota melakukan tindakan didasarkan pada nilai sosial pula yang ia gunakan

¹⁴² Wawancara dengan HT (Anggota bidang sarana dan prasarana periode 2010 – 2011), Senin 25 april, pukul: 12.45 wib.

sebagai dasar pertimbangan, alasan ikut serta dalam kegiatan mengajar di TK KSPA karena alasan sosial, seperti berempati dan terdorong untuk membantu masyarakat prasejahtera. Dan ini akan dibahas dalam sub bab selanjutnya tentang arti penting KSPA.

Ketiga adalah tujuan psikomotorik. Matra psikomotorik adalah kategori ketiga dalam tujuan pendidikan, yang menunjuk pada gerakan – gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan – kecakapan fisik dapat berupa pola – pola gerakan atau ketrampilan fisik yang khusus.¹⁴³ Dalam hal ini tujuan pembelajaran yang berlangsung di KSPA adalah sebagai upaya peningkatan kecakapan dan ketrampilan anggota, dalam melaksanakan kegiatan organisasi, ataupun mengajar di TK Keliling yang menjadi bagian dari kegiatan organisasi KSPA. Dan pencapaian tujuan psikomotorik ini nampak pada, anggota yang awalnya tidak terampil dalam mengajar menjadi terampil. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh, nia

“ Dulu awalnya saya kagok kalo ngajar di lokasi, tapi lama – lama karena saya ikut pelatihan di KSPA dan secara nggak langsung saya belajar otodidak di lokasi saya jadi nggak kagok. Karena udah tau gerakan – gerakan buat lagu – lagu TK, dan saya juga udah nggak bingung lagi kalo ngajar. Kalo awalnya saya ya bingung, kadang pas ngajar saya pake acara mikir lama dulu, mesti ngapain trus ngajar apa. Tapi sekarang udah enggak sih..”

Melalui pernyataan tersebut, diketahui tujuan dari pembelajaran yang berlangsung di KSPA selain yang bersifat kognitif, dan afektif namun juga tujuan psikomotorik, yakni untuk meingkatkan kecakapan dan ketrampilan anggota.

¹⁴³ Ibid., hlm. 82

D. Arti Penting KSPA Bagi Anggota

Keberadaan Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) di tengah civitas akademik UNJ, memiliki manfaat tersendiri yang dirasakan oleh anggota. Seperti yang kita ketahui bahwa KSPA merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berfokus pada pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi masyarakat prasejahtera. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi tersebut, terdapat berbagai manfaat yang dapat dirasakan anggota. Inilah yang menjadi latar belakang organisasi ini memiliki arti penting bagi para anggotanya. Arti penting dari keberadaan KSPA ini bagi para anggotanya berorientasi pada beberapa hal yakni, orientasi nilai spiritual keagamaan, orientasi pengembangan kecakapan anggota, dan orientasi ekonomis.

D.1. KSPA Sebagai “Ladang Amal”.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam organisasi ini memiliki dampak yang berarti bagi para anggotanya. Selain memberikan pengaruh pada segi afektif (pengetahuan), juga pada segi persepsi yang bersifat pemaknaan bagi anggota. Persepsi anggota tentang keberadaan KSPA dengan berbagai kegiatannya tersebut memberikan arti penting bagi anggota yang dilandasi nilai spiritual keagamaan. Yakni, KSPA sebagai wadah untuk melakukan amal kebaikan, yang biasa disebut

oleh para anggotanya sebagai “ladang amal”. Dan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab daalam diri anggota. Bagi anggota kegiatan mengabdikan diri untuk menjadi anggota dan juga pengajar di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) merupakan ajang dalam melaksanakan syari’at agama. Dalam hal ini KSPA menjadi ladang amal bagi para anggotanya. Beberapa anggota memiliki anggapan bahwa dengan berkontribusi membantu anak – anak prasejahtera untuk mendapatkan pendidikan yang layak, maka suatu saat Tuhan akan membantu mereka saat mengalami kesusahan. Dan dengan melakukan berbagai kegiatan yang didedikasikan bagi masyarakat, seperti dengan adanya Taman Kanak – Kanak (TK K), akan menjadi sebab bagi mereka untuk mendapatkan pahala dan keberkaha. A.Y mengatakan bahwa,

“ ...kalo kita ngajar, ataupun kita nglaksanain tugas kita sebagai pengurus ataupun anggota KSPA ya harus ikhlas biar smua yang udah kita kerjain itu jadi pahala dan ladang amal buat kita. Kalo kita ga ikhlas, trus nglaksanain tugas pake acara ngrutu melulu, yang ada sia – sia aja kita capek – capek. Yang ada cuma buang – buang energi tapi ga ada berkahnya buat kita. Beda kalo kita ikhlas, kita ngerjain tugas kita dengan senyum, pasti kita juga *happy* dan hasilnyapun akan maksimal. Lagian, kita kan mahasiswa yang baru bisa minta duit sama orang tua, blum bisa ngasilin duit sendiri, jadi kalo bukan dengan tenaga kita, dengan apa lagi coba kita mau ngumpulin amal baik kita...”¹⁴⁴

Dari pernyataan tersebut kita ketahui, bahwa terdapat dorongan spiritualitas dalam diri anggota yang mendasari anggota dalam melaksanakan fungsi dan

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Y (ketua bidang PSDM periode 2009 – 2010), Rabu 06 april 2011, pukul 15.20 wib

perannya di dalam keorganisasian KSPA. Kepercayaan akan keberkahan dan kemudahan bagi urusan duniawi anggota yang akan timbul karena keikhlasan beramal. Serta pahala atas amal baik yang telah dilaksanakan, yang dibarengi dengan niat yang baik dan ikhlas, diyakini oleh para anggota akan menjadi sebab pahala bagi mereka. Dan semangat keagamaan ini juga dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan semangat dan menanamkan sikap tanggung jawab bagi para anggotanya dalam melaksanakan tugas keorganisasian. Terutama bagi pengurus dan anggota bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Proses internalisasi spiritualitas dengan menghubungkan antara peran di dalam organisasi dan ajaran agama dianggap penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional para anggotanya. Yang dapat menjadi alat bagi individu untuk memperbaiki kinerjanya sebagai anggota dalam melaksanakan tugas. A.Y menambahkan;

“.....kita disini itukan udah dikasih tanggung jawab masing – masing selain di bidangnya juga tanggung jawab sebagai pengajar. Jadi ya harus dilaksanain sebaik mungkin, apalagi pastikan agama apapun yang kita anut pasti ngajarin tentang adanya hari pertanggung jawaban kan. Dimana kita nanti suatu saat pasti dimintain pertanggung jawaban, Jadi ya kita harus tanggung jawab sama tugas kita. ..”¹⁴⁵

Namun terkadang akibat yang ditimbulkan dari adanya proses internalisasi spiritualitas keagamaan dalam diri anggota. Membuat sebagian anggota memiliki anggapan bahwa, melakukan kegiatan keorganisasian dan mengajar anak – anak

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Y (ketua bidang PSDM periode 2009 – 2010), Rabu 06 april 2011, pukul 15.30 wib

prasekolah dari kalangan masyarakat prasejahtera dianggap hal yang penting karena hal ini dilakukan untuk kepentingan atau kemaslahatan banyak orang. Sehingga munculah kata – kata yang tak asing dikalangan anggota KSPA yakni, “organisasi yang utama, kuliah nomor dua”. Dimana kepentingan organisasi dianggap lebih utama dibanding kepentingan perkuliahan. Namun, tidak semua anggota beranggapan demikian. Terdapat pula anggota yang dapat menyeimbangkan antara kepentingan keorganisasian dan perkuliahan. Salah satunya, Z.R yang mengatakan:

“ ...kalo buat saya sih ya ngga gitu. Karena kan tujuan kita kesini itu pertama buat kuliah kan. Nah kalo buat saya sih ikut organisasi itu buat nambah pengalaman. Karena kuliah ataupun organisasi kan juga proses belajar. Dua-duanya kan juga ibadah, jadi ya dua – duanya sama pentingnya. Tapi kadang – kadang ya harus kita sesuaikan kondisinya. Kayak kalo kita disini lagi mau ngadain acara yang butuh banget tenaga kita, sedangkan kita kan kuliah itu ada jatah boleh ijin 3 (tiga) kali tu. Kalo saya sih, ya saya ijin aja ga ikut kuliah, pake alesan apa gitu. Biar bisa bantu – bantu di KSPA. Jadi pokoknya kita sesuaikan sama sikonya...”¹⁴⁶

Selain KSPA memiliki arti penting yang berlandaskan atas nilai spiritual keagamaan. Juga memiliki arti penting yang berorientasikan pada pengembangan kecakapan anggota.

D.2. KSPA Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Akan Tempat Tinggal

KSPA selain memiliki manfaat bagi anggotanya sebagai arena pembelajaran, kesekretariatan organisasi inipun memiliki berbagai manfaat bagi anggotanya.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Z.R, yang merupakan bendahara KSPA, periode 2010 – 2011, rabu 16 maret 2011

Anggota yang tergabung dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) merupakan mahasiswa UNJ yang berasal dari berbagai latar belakang program studi yang berbeda. Mahasiswa itupun berasal dari berbagai kota. Selain menjadi tempat merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan keorganisasian. Kesekretariatan ini juga memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi sebagian anggotanya.

Menurut Wilna. C¹⁴⁷ pada masa bhakti 2009-2010, terdapat 3 mahasiswa yang rajin menginap di sekretariatan tersebut, hingga akhirnya kesekretariatan tersebut menjadi layakna tempat kos bagi mereka. Layaknya sebuah tempat penginapan, mereka bertiga juga memiliki almari yang berfungsi sebagai tempat menyimpan berbagai jenis barang yang mereka miliki, seperti buku – buku, dan pakaian. Mereka juga menyediakan bantal, karpet, dan kasur untuk mereka gunakan beristirahat saat malam hari, serta alat untuk menanak nasi. Pada awalnya sebagian anggota menyatakan bahwa, mereka merasa tidak keberatan kesekretariatan yang seharusnya menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keorganisasian, seperti beralih fungsi menjadi tempat penginapan sementara. Hal tersebut didasari oleh berbagai argumentasi, seperti, dengan tujuan agar kesekretariatan tersebut tidak kosong dan selalu ramai walau malam hari. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat sebagian anggota yang kurang setuju tempat kesekretariatan KSPA dijadikan tempat penginapan sementara oleh segelintir anggota. Sehingga atas kesepakatan bersamapun munculah peraturan, larangan meletakkan barang pribadi di KSPA selain di loker yang telah

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Wilna. C yang merupakan Ketua Umum KSPA periode 2010 – 2011, rabu 16 maret 2011

disediakan untuk pengurus dan anggota KSPA. Menurut W.K 3 (tiga) anggota tersebut yakni A.Y, B.W, F.H yang kesemuanya merupakan anggota KSPA.

W.K¹⁴⁸ menambahkan, A.Y merupakan anggota yang terdaftar di KSPA pada masa bhakti 2007 – 2008. Pada awal keanggotaanya ia bergabung kedalam bidang *Media Centre*. Dan kemudian ia menjadi ketua bidang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PSDM) pada periode berikutnya. A.Y merupakan mahasiswa dari jurusan teknik sipil UNJ angkatan 2005 A.Y berasal dari Lampung. A.Y ¹⁴⁹mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani kopi di daerahnya. A.Y menambahkan:

“saya nginep di KSPA dan baju serta peralatan perkuliahan saya, saya taruh disini itu karena emang kan awalnya disini kita ga dilarang nginep. Dan tujuannya pun biar kita bisa bantuin bidang kerumahtanggan KSPA buat ngurusin kesekretariatan. Kalo buat saya pribadi sih ya manfaatnya buat saya, salah satunya buat penghematan. Secara kan kalo ngekos lumayan juga tuh bayaran kos – kosannya. Jadi ya uang buat biaya kos – kosan bisa saya gunain buat makan dan biaya tambahan buat keperluan perkuliahan”

Tak berbeda jauh dengan A.Y, yang merupakan salah satu anggota yang kerap menginap di sekretariatan KSPA. F.H¹⁵⁰ pun merasakan manfaat yang serupa. F. H mengemukakan bahwa sebelum bergabung kedalam keanggotaan KSPA. Ia terlebih dahulu bergabung dengan Unit Kesenian Maasiswa (UKM), Sehingga bukan hanya KSPA yang menjadi tempat ia melakukan rutinitas beristirahat saat malam hari,

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Wilna. C, Rabu 16 maret 2011

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan A.Y yang merupakan Ketua Bidang PSDM periode 2009 – 2010, dan hingga saat ini masih turut aktif dalam kegiatan KSPA, Selasa 29 maret 2011

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan F.H. (Anggota bidang PSDM 2009 – 2010), Selasa 29 maret 2011

namun juga kesekretariatan yang menjadi organisasi yang ia ikuti sebelumnya. F.H merupakan anggota yang terdaftar dalam Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) pada masa bhakti 2008-2009, dan bergabung kedalam keanggotaan bidang *Media Centre*. Dan pada periode selanjutnya ia diberikan mandat sebagai ketua PSDM. Berbeda dengan kedua rekannya diatas, B.W merupakan dewan pendamping KSPA. Menurut W.K¹⁵¹ ia banyak memberikan sumbangsih baik berupa pendampat ataupun tenaga dalam beberapa kegiatan KSPA dan bertujuan untuk lebih memajukan KSPA. Dan B.W ditunjuk beberapakali sebagai dewan pendamping KSPA karena kontribusi dan dedikasinya terhadap perkembangan organisasi tersebut.

Sedangkan bagi anggota dan pengurus lainnya. Kesekretariatan KSPA selain berfungsi dengan hal – hal yang berkaitan dengan keorganisasian juga berfungsi sebagai tempat mereka beristirahat saat menunggu jadwal perkuliahan. Atau hanya sebagai tempat untuk berkumpul dengan anggota lainnya untuk sekedar bercanda ataupun bercerita. Beberapa fasilitas yang terdapat di KSPA seperti komputer yang dilengkapi dengan layanan internet, dan TV serta beberapa fasilitas lainnya menjadi pilihan yang cocok bagi mereka untuk beristirahat sejenak sembari menunggu jadwal perkuliahan saat siang hari. Komputer yang merupakan salah satu fasilitas KSPA pun bukan hanya dipergunakan untuk kepentingan KSPA, namun menurut Y.N juga dapat

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Wilna. C, Selasa 29 maret 2011

dipergunakan untuk mengerjakan tugas perkuliahan anggota, selagi kegiatan tersebut tidak mengganggu urusan keorganisasian. Y. N mengatakan:

“...kita biasa ngerjain tugas disini, kan lagipula komputer di KSPA ada dua ni. Jadi kadang kadang kalo nggak dipake buat ngetik LPJ KSPA, atau proposal gitu, ya kita gunain buat ngetik tugas kuliah. Dan itu nggak dilarang kok. Tapi ya kalo pas kita ngetik tugas trus ada anggota yang mau ngetik LPJ atau apalah, buat kepentingan KSPA kita ya harus ngalah. Internat yang udah *connect* juga kita bisa pake buat FB an ataupun buat browsing, nyari – nyari tugas kuliah. Tapi kita habis internetan, kita diminta untuk ikut nyumbang sebisa kita trus dimasukin kotak kaca itu”¹⁵²

D.3. KSPA Sebagai Sarana Mobilitas Sosial.

Pada hakikatnya setiap kegiatan yang mengacu pada bidang pendidikan memiliki manfaat ganda, yaitu *multiplier effect* secara sosiologis maupun ekonomi. Dalam bidang ekonomi, dapat meningkatkan pendapatan seseorang, karena biasanya setiap pekerjaan akan menuntut ketrampilan dan keahlian individu di bidangnya masing – masing. Melalui ketrampilan yang dimiliki dapat meningkatkan status seseorang di masyarakat tempat ia berada. Mobilitas ditandai dengan meningkatnya taraf hidup seseorang yang dapat diukur melalui pendapatan. Dalam hal ini dapat dikatakan bagi mereka yang telah berhasil dalam mobilitas sosial vertikal naik, manfaat akan dirasakan oleh diriya sendiri dan orang disekitarnya.

Hal ini seperti yang dirasakan oleh Sentia, yang merupakan alumni KSPA, ia mengatakan bahwa;

¹⁵² Hasil wawancara dengan Y.N (yang saat ini merupakan sekretaris bidang KSPA periode 2010 – 2011), Selasa 29 maret 2011

“....saya dapet informasi ngajar bimbel (Bimbingan Belajar) awalnya juga dari alumni KSPA, karena dia kebetulan selain dia ngajar di sekolah, dia juga kalo sore ngajar di bimbel. Jadi informasi ini saya dikasih tau ama dia kalo bimbel di tempat dia ngajar lagi ngebutuhin guru, nah salah satunya bahasa Indonesia. Karena saya kan dari jurusan bahasa Indo, ya saya langsung dateng ngajuin lamaran aja kesana, kan lumayan buat nambah – nambah uang jajan, atau buat beli baju atau aksesoris yang agak matching dikit...”¹⁵³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khairunnisa, yang saat ini juga merupakan alumni KSPA, ia mengatakan;

“....dulu waktu saya lagi skripsi saya juga dapet sambil ngajar di TK gitu, kan kalo skripsi kita bisa janjian bimbingan sama DP nya sore – sore, jadi kebetulan saya dapet info dari senior KSPA juga, kalo di TK Al-Barra yang ada di kompleks kehakiman, utan kayu situ lagi butuh guru TK. Jadi ya saya langsung masukin lowongan aja. kesitu dan Alkhamdulillahnya diterima. Walaupun Cuma honorer tapi kan lumayan bisa buat nambah – nambah ongkos. Walaupun emang notabnya saya bukan anak PGTK ataupun PAUD, tapi kan saya udah cukup berpengalaman di dunia pendidikan anak TK kayak gini. Lagi pula kan saya juga dulu jadi pengajar juga di TK Keliling, jadi ya saya gak kaget juga kalo disuruh ngajar anak – anak TK. Dan Alkhamdulillahnya saya diterima, karena menurut dia pas saya dicoba suruh ngajar, saya udah cukup berpengalaman menurut kepala sekolahnya. Apa lagi tau sendiri kan kalo pas skripsi pengeluarannya lumayan banyak. Buat inilah, buat itula...”¹⁵⁴

Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa, melalui KSPA beberapa anggotanya memperoleh informasi dalam bidang tertentu yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Dan KSPA menjadi tempat bagi mereka dalam mengasah pengetahuan dan pengalaman mereka di bidang pendidikan anak usia dini, yang pada

¹⁵³ Wawancara dengan Sentia Yulanda, (Ketua bidang pendidikan periode 2009 – 2010), Rabu 05 april 2011

¹⁵⁴ Wawancara dengan Khairunnisacari, Selasa 29 maret 2011

akhirnya dapat menghantarkan mereka pada sebuah pekerjaan di bidang pendidikan prasekolah. Berbeda dengan Sentia dan Khairunnisa, Yunita berpendapat bahwa, KSPA menjadi saluran mobilitas sosial bagi anggota salah satunya melalui saluran pernikahan. Ia mengatakan bahwa;

“...Di sini selain kita numpang eksis, biar kita kenal dan dikenal sama anak – anak UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) lain. Juga jadi tempat ajang cari jodoh. Contohnya aja ni banyak anak – anak KSPA yang dapet anak UKM lain bahkan sampai ke jenjang pernikahan, kaya ka’ dian yang nikah sama anak Didaktika. Karena menurut saya si gini, secara langsung kan kita disini udah belajar gimana cara mendidik anak dengan baik, udah cukup punya stok pengetahuan masalah perkembangan anak. Jadi ya, cukup jadi alesan juga kalo cowok – cowok, dari UKM lain nyari cewek anak KSPA dan buat serius ke jenjang selanjutnya...”¹⁵⁵

Melalui pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, KSPA menjadi tempat untuk belajar mendidik anak. Dimana kita ketahui bahwa, sosok seorang Ibu sangat berperan penting dalam perkembangan anak, maka selain untuk membiasakan diri dalam lingkup perkembangan anak. Juga menjadi tempat pencarian jodoh yang biasa dikenal dengan sebutan ‘biro jodoh’. Selain itu menurut beberapa anggota, pengalaman dalam pengelolaan pendidikan prasekolah yang di dapatkan melalui organisasi KSPA, menjadi dasar bagi beberapa anggota dalam membuat usaha dalam bidang tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Siswanto:

¹⁵⁵Wawancara dengan Yunita Nilam, Selasa 29 maret 2011

“.....disini kita kan udah terbiasa buat ngelola TK dari mulai kurikulum, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), bikin media pembelajaran yang menarik buat anak didik dan gak harus mahal, dan kita juga udah belajar yang gimana caranya bikin suasana mengajar di kelas jadi ceria. Terutama bagi mereka yang udah pernah jadi KORLOK (Koordinator Lokasi), ya ibaratnya semacam kepala sekolah gitu. Kalo di TK Keliling kita sebut KORLOK. Jadi secara gak langsung mereka udah berpengalaman, gimana cara mengelola sekolah dengan baik. Apa lagi kan sekarang persaingan di bidang pendidikan prasekolah lagi ketat, TK sama PAUD menjamur dimana – mana. Jadi mesti punya strategi dan keahlian khusus dibidang pendidikan prasekolah...”¹⁵⁶

D.3.1. KSPA Sebagai Arena Mobilisasi Posisi Untuk Peserta Didik TK Keliling.

Disatu sisi KSPA menjadi sarana mobilisasi bagi para anggotanya dalam meraih harapan – harapannya dalam keorganisasian. Disisi lain organisasi kemahasiswaan yang peduli pada pendidikan dini untuk kalangan masyarakat prasejahtera dan organisasi yang menaungi TK Keliling inipun secara tidak langsung menjadi sebuah ruang sosial sebagai sarana mobilisasi bagi peserta didiknya. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang tercantum dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, ditetapkan tujuan pendidikan nasional yang lebih rinci yakni; “Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmanidan rohani....menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Siswanto, Rabu 06 april 2011

sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.....”¹⁵⁷.

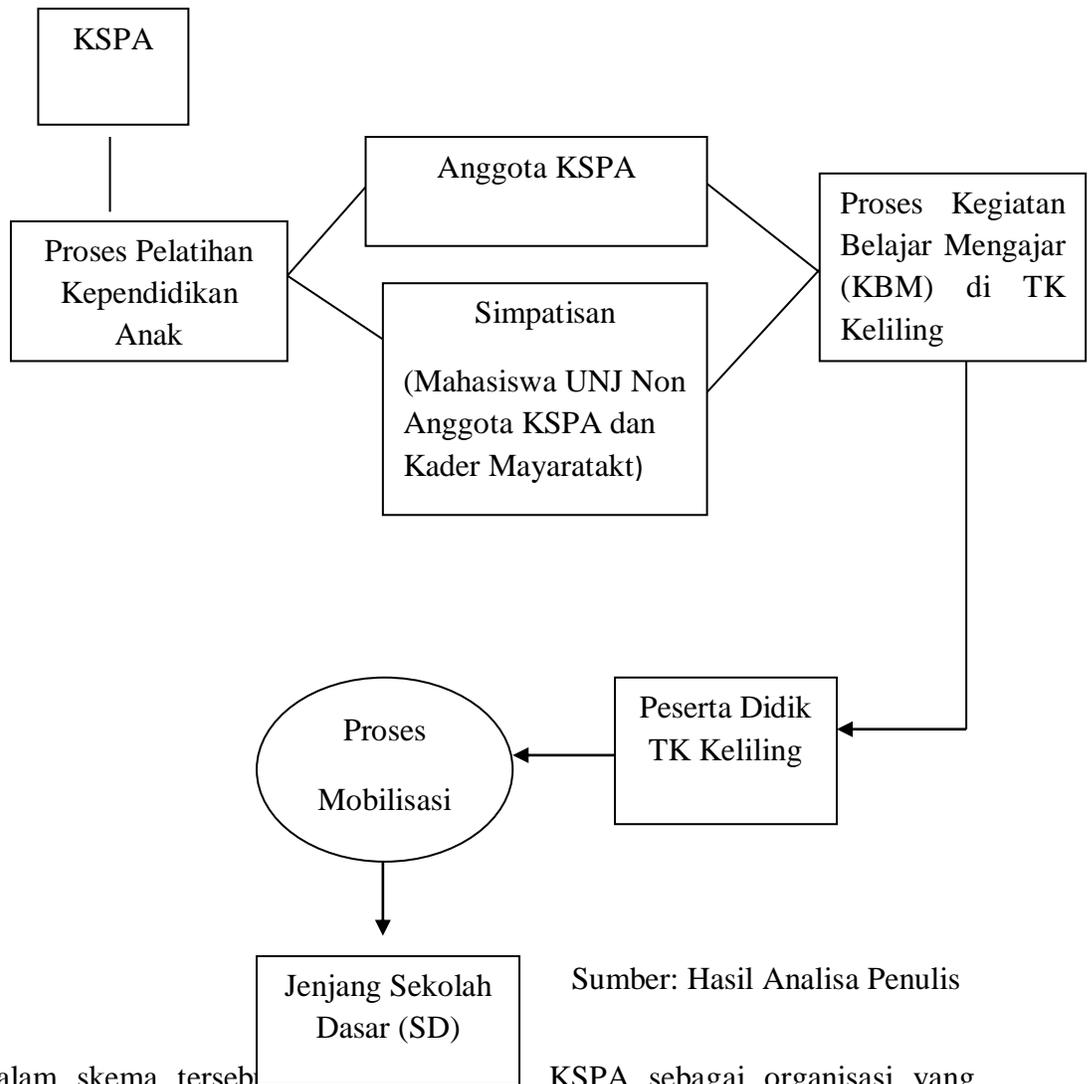
Dan untuk mencapai tujuan tersebut dimulai dari pendidikan prasekolah. Pada saat ini tak sedikit dari masyarakat kita yang menganggap pendidikan pada usia dini sebagai sesuatu yang tidak penting. Terutama bagi kalangan masyarakat menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena persepsi mereka yang menganggap bahwa, untuk mendapatkan suatu pekerjaan jenjang pendidikan yang penting untuk proses melamar kerja adalah dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sehingga tak jarang pula dari masyarakat kita yang enggan untuk menyekolahkan anaknya yang berumur 4 – 6 tahun ke sekolah – sekolah taman kanak – kanak karena alasan ekonomi. Namun mereka tidak sepenuhnya bisa disalahkan, karena persepsi mereka yang menganggap pendidikan prasekolah tidak penting dilatar belakangi karena ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Mereka lebih memilih untuk mengenyampingkan menyekolahkan anaknya ke jenjang Taman Kanak – Kanak (TK), dan lebih mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan makan, dan mendahulukan anak – anaknya yang lebih dewasa untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) keatas, yang dianggap lebih pasti untuk mempersiapkan anaknya mencari pekerjaan untuk

¹⁵⁷ Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 5

memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kaitanya KSPA sebagai arena mobilisasi bagi peserta didiknya, berikut adalah skema yang menggambarkan proses nobilisasi tersebut:

Skema. 4. 2. Skema Proses Mobilisasi Posisi Peserta Didik di TK Keliling KSPA



Dalam skema tersebut KSPA sebagai organisasi yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai program pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, melalui program kerjanya memberikan solusi untuk masalah tersebut.

Melalui penyelenggaraan pendidikan prasekolah yang difokuskan untuk masyarakat prasejahtera di wilayah DKI Jakarta, dijadikan sebuah alternatif yang ditawarkan pada masyarakat. Dalam hal ini KSPA melakukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Usia Dini (PAUD). Dan membuka TK gratis untuk masyarakat prasejahtera di beberapa lokasi seperti, pemukiman kumuh yang dianggap didominasi oleh kalangan masyarakat yang butuh akan pendidikan prasekolah untuk kalangan prasejahtera tersebut. KSPA bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam hal penyediaan tempat untuk dijadikan TK Keliling, dengan menggunakan bangunan yang tidak lagi dimanfaatkan oleh warga sekitar, seperti mushola atas persetujuan RT atau RW. KSPA memberikan pelatihan kependidikan anak kepada anggotanya dan simpatisan yang terdiri dari mahasiswa UNJ yang bukan merupakan anggota KSPA, dan kader masyarakat yang turut serta dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di TK Keliling .

Sebagai organisasi yang mengelola dan bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan tersebut, KSPA pun bertanggung jawab untuk menyediakan media belajar anak, dari mulai seragam sekolah, seragam olah raga, alat tulis tiap peserta didik, buku panduan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdiri dari buku mengenal huruf, mengenal angka, dan buku menggambar dan mewarnai, serta media belajar yang lain seperti, *white board*, spidol, krayon, alat peraga, dan media yang menunjang proses KBM yang lain. Sehingga dengan adanya TK Keliling yang diselenggarakan oleh KSPA sebagai

alternatif untuk para masyarakat prasejahtera, menjadi sarana mobilisasi untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat mengenyam pendidikan ke jenjang selanjutnya melalui Kegiatan Proses Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan, dan menyediakan sertifikasi bagi peserta didik yang lulus dari TK Keliling sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar.

E. Ringkasan.

Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di UNJ memiliki peranan sebagai arena pembelajaran bagi mahasiswa. Melalui kebiasaan, kegiatan – kegiatan yang telah berpola di dalam organisasi tersebut memberikan pengaruh bagi anggotanya sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran di Organisasi tersebut. Tujuan proses pembelajaran ini didasarkan pada tiga matra yang meminjam dari konsep tujuan pendidikan menurut pandangan Bloom¹⁵⁸, yakni tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Keberadaan Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) di tengah civitas akademik UNJ, memiliki manfaat tersendiri yang dirasakan oleh anggota. Seperti yang kita ketahui bahwa KSPA merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berfokus pada pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi masyarakat prasejahtera. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi tersebut, terdapat berbagai manfaat yang dapat dirasakan anggota. Inilah yang menjadi latar belakang

¹⁵⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 80

organisasi ini memiliki arti penting bagi para anggotanya. Arti penting dari keberadaan KSPA ini bagi para anggotanya berorientasi pada beberapa hal yakni, orientasi nilai spiritual keagamaan, orientasi pengembangan kecakapan anggota, dan orientasi pertimbangan rasional ekonomis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kemunculan Kelompok Sosial Pencinta (KSPA) adalah sebagai salah satu solusi yang ditawarkan oleh lembaga perguruan tinggi negeri yakni UNJ terhadap masalah pendidikan anak bagi kalangan masyarakat prasejahtera. Keberadaan organisasi yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai jurusan di UNJ ini merupakan bentuk perwujudan dari Tridarma Perguruan Tinggi yakni pengabdian masyarakat.

Para anggota dan pengurus KSPA yang juga berperan sebagai pengelola sekaligus pengajar di Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) yang merupakan sebutan TK naungan KSPA ini bukanlah mahasiswa yang memiliki kemampuan di bidang pendidikan anak usia dini. KSPA tumbuh dan berkembang di tengah – tengah civitas akademik yang memiliki disiplin ilmu yang beragam yang menjadi anggotanya. Anggota dalam kelompok sosial ini bukanlah mahasiswa yang konsen pada masalah dan disiplin ilmu tentang pendidikan anak usia dini. Sedangkan kelompok sosial ini memfokuskan kegiatannya salah satunya pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk anak usia dini bagi masyarakat prasejahtera.

Sehingga keberadaan KSPA sebagai wadah bagi para mahasiswa yang senang pada dunia anak dan peduli pada pendidikan anak usia dini ini cukup unik. Mengingat anggota yang juga pengajar dan pengelola Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) merupakan mahasiswa yang memiliki kesibukan untuk urusan perkuliahannya. Dalam

kegiatan menjadi guru di TK K tersebutpun mereka tidak mendapatkan upah, ataupun uang transport yang dapat mereka gunakan bila hendak berangkat melaksanakan tugasnya sebagai guru TK K. Sebelum menjadi pengajar di TK K pun para pengajar yang merupakan mahasiswa aktif di UNJ tersebut tidak melalui tahap pembelajaran pendidikan anak, layaknya guru TK pada umumnya yang merupakan lulusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ataupun Pendidikan Guru Taman Kanak – Kanak (PGTK). Sehingga tak jarang sebutan “guru TK karbitan” pun mesti disandang oleh guru – guru TK tersebut.

Namun hal tersebut tidak lantas menjadi halangan bagi para mahasiswa tersebut untuk tetap melaksanakan tugas sebagai pengelola dan pengajar di TK K. Sebagai penyelenggara dan penanggungjawab terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pun KSPA menjadi arena pembelajaran bagi para anggotanya. Terdapat dua pokok substansi pembelajaran yang didapatkan oleh anggota melalui KSPA. Yakni pembelajaran tentang keorganisasian dan kependidikan anak. Pembelajaran tentang keorganisasian ditujukan untuk menyiapkan anggota sebagai calon – calon pengurus dalam regenerasi keorganisasian KSPA. Tujuan pembelajaran keorganisasian tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas anggota dan organisasi itu sendiri sebagai wahana belajar. Sedangkan Pembelajaran tentang kependidikan anak, adalah untuk mempersiapkan calon – calon guru yang akan menjadi pendidik di taman kanak – kanak (TK) naungan KSPA. Baik guru yang berasal dari organisasi KSPA itu sendiri maupaun *Voluntary*. Sehingga anggota yang akan mengajar di TK K ini mendapatkan pengetahuan yang cukup sebelum melakukan peranannya sebagai pengajar di TK K,

dan dapat menciptakan suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan kegiatan – kegiatan di KSPA tersebut tidak serta merta berjalan dengan lancar tanpa kendala. Beberapa hambatan dirasakan oleh anggotanya. Diantaranya, kesulitan yang dirasakan oleh anggota dalam membagi waktu antara perkuliahan dan kegiatan keorganisasian. Hal tersebut menjadi dilema bagi anggota, karena menyangkut kimitmen dan tanggung jawab antara kewajiban sebagai mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan perkuliahan , dan tanggung jawab sebagai anggota untu aktif dalam kegiatan keorganisasian termasuk kegiatan mengajar di TK Keliling. Dalam pelaksanaan TK Keliling pun tidak sanantiasa berjalan tanpa hambatan. Terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh anggota diantaranya, kurangnya media pembelajaran, dan kurangnya pengajar di beberapa lokasi dikarenakan beberapa hal seperti, kesibukan pengajar dalam kegiatan perkuliahan.

Beberapa strategi telah dilaksanakan untu mengatasi masalah – masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah kurangnya media pembelajaran, maka para anggota membuat suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengumpulkan media pembelajaran. Yakni melalui pembuatan proposal bantuan media pembelajaran untuk TK Keliling yang diserahkan kepada beberapa instansi, ataupun lembaga masyarakat. Serta pembuatan media alternatif dengan pembuatan media pembelajaran melalui daur ulang barang bekas yang sudah tidak terpakai. Dan untuk masalah mobilisasi

pengajar, maka strategi yang diterapkan adalah dengan menyesuaikan jadwal mengajar di TK Keliling dan jadwal perkuliahan tiap anggota.

B. Saran

Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan untuk anak prasekolah dari kalangan masyarakat prasejahtera merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi para anggotanya dan juga masyarakat. Sehingga KSPA sebagai wadah untuk pengembangan bakat dan minat bagi civitas akademik UNJ patut untuk dipertahankan, dan diperjuangkan agar semakin berkembang kearah yang lebih baik. Masalah komitmen adalah masalah yang sangat mempengaruhi bagi kemajuan sebuah organisasi, maka hendaknya KSPA membuat sebuah kegiatan khusus yang bertujuan untuk merangsang anggota untuk tetap berkomitmen dan aktif dalam kegiatan keorganisasian. Seperti pemberian *Reward* atas prestasi ataupun peranserta anggotanya. Atau pun lebih sering mengadakan kegiatan - kegiatan yang bersifat untuk meningkatkan kekompakan antar anggota.

KSPA merupakan organisasi yang mengkoordinir penyelenggaraan pendidikan usia dini untuk masyarakat prasejahtera. Maka ada baiknya apabila pengurus ataupun anggota organisasi tersebut lebih mempublikasikan keberadaan KSPA kepada civitas akademik UNJ dan juga masyarakat. Sehingga melalui upaya

tersebut terdapat kemungkinan meningkatnya partisipasi dan keikut sertaan masyarakat dalam membantu kegiatan KSPA dalam penyelenggaraan TK Keliling.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bouman, P.J, *Sosiologi Fundamental*, Bandung: Penerbit Djambatan, 1982.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- George Ritzer – David Berry, *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.
- Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: 2005.
- Hagam, S. Jesicca, *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Pikiran Pierre Bordieu*, Yogyakarta: Kreasi Wacana offset, 2004. , 2005.
- Jenkins, Richard, *Membaca*
- John W. Creswell. *Research Design Qualitative & Quantitative Approach* , Jakarta: KIK Press, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (KBBI DEPDIKNAS). Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Komnas Perlindungan Anak, *Mengenal Lebih Dekat UU no 23 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: 2004.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* , Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Parsudi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta: UI, 1994.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Robbins, P. Stephen . *Prinsip – prinsip perilaku organisasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FKUI, 1998.

Uno, B. Hamzah, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Karya Ilmiah

Muslimin, *Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas (Studi Tentang Pendidikan Berbasis Komunitas PAUD Kasih Ibunda Kalianyar Kecamatan Tambora Jakarta Barat)*, Skripsi: Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Sri Sukatmi, *Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas III Sekolah Dasar*, Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Wulan Adiarti, *Profil Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (3-4 tahun) di Sanggar Kreativitas Anak (Studi Kasus di Sanggar Kreativitas Kak Seto, Plaza Atrium Segitiga Senen, Jakarta Pusat)*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Artikel, dan Publikasi Lainnya

Republika Newsroom, Edisi Selasa, 29 September 2009.

Website

<http://fdawj.atSPACE.org/awwb/th3/20.htm>.

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1985/11/23/PDK/mbm.19851123.PDK37745.id.html>,

<http://www.diknas.go.id/headline.php?id=1148>.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian

- 1). Bagaimana proses kemunculan Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA)?
- 2). Apa tujuan didirikannya Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA)?
- 3). Apa Visi dan Misi dari Organisasi KSPA ini?
- 4). Apakah organisasi ini memiliki simbol sebagai identitas?
- 5). Bagaimana cara KSPA menarik simpati mahasiswa Universitas Negeri Jakarta agar mau ikut bergabung menjadi anggota KSPA?
- 6). Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai KSPA pada anggota baru?
- 7). Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan KSPA ditengah keberagaman anggota yang terdiri dari berbagaimacam jurusan?
- 8). Adakah kendala yang menjadi hambatan dalam proses belajar tersebut?
- 9). Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh organisasi ini?
- 10). Apa tugas bidang – bidang tersebut?
- 11). Apa perbedaan antara pengurus dan anggota di dalam organisasi ini?
- 12). Apa nama TK naungan KSPA?
- 13). Apa perbedaan dari ketiga status TK tersebut?
- 14). Bagaimana proses pendistribusian guru untuk Taman Kanak – kanak dibawah naungan KSPA?
- 15). Dari manakah KSPA mendapatkan dana untuk pengelolaan TK K tersebut??
- 16). Bagaimana pengurus KSPA mengajak anggota masyarakat untuk ikut serta dalam program / kegiatan KSPA?
- 17). Bagaimana pembelajaran yang diberikan pada anggota masyarakat menyangkut kegiatan KSPA?
- 18). Di wilayah mana sajakah Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K) tersebut dibuka?
- 19). Siapa sajakah yang menjadi pengajar TK K tersebut?
- 20). Adakah kendala yang menjadi hambatan di dalam pengelolaan Taman Kanak – Kanak Keliling (TK K)?
- 21). Pertanyaan: Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
- 22). Pertanyaan: Strategi apa yang dibuat untuk mengatasi masalah – masalah yang muncul?

Jawab : Kalo masalah pembelajaran yang saya dapet disini, yang saya bisa rasain banget tu pas saya ikutan ngajar langsung di lokasi TK Keliling. Disitu saya ngadepin tingkahnya anak – anak TK yang kadang suka kolokan, ada yang suka berantem sampe pada nangis, ada yang susah banget kalo disuruh belajar, ada yang baik juga, jadi lama – lama saya bisa ngontrol emosi saya. Walaupun saya awalnya agak kaget juga sih, karena emang baru kali ini ngajar anak TK. Pokoknya setiap kegiatan yang di adain disini, saya nemuin hal – hal baru, dan saya jadi ngarasa tambah PD (percaya diri), karena disini kan kita dituntut aktif ya, jadi ya kita kadang suka debat kalo pas rapat. Jadi kalo di kelas ada diskusi adu argumen gitu, saya gak lagi malu – malu buat ngungkapin pendapat.

6). Pertanyaan: Adakah kesulitan yang anda temui di dalam kegiatan pembelajara tersebut?

Jawab : Iya, ada. Kalo masalah pembelajaran tentang keorganisasian saya lebih ngena pas ikutan kegiatan KSPA langsung. Kesulitannya terutama ngebagi waktu antara organisasi sama kuliah. Apalagi pas saya ikutan jadi panitia kegiatan KSPA, yang mesti ikutan rapat mulu, udah gitu juga lagi banyak tugas mata kuliah, dan saya udah gak bisa lagi ijin karena udah keseringan ijin gak ikut kuliah. Jadi ya kadang agak susah juga saya bagi waktu buat rapat sama kuliah. Tapi kalo ditanya mana yang lebih saya utamain, tentu aja saya akan lebih mentingin kuliah. Ya kesulitannya sih lebih kekomitmen diri saya pribadi sih sebenarnya.

7). Pertanyaan: Langkah apa yang anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

Jawab : langkah yang saya ambil yang pertama saya bagusin dulu *mood* saya. Soalnya saya ini orangnya *mood – mood* an. Tapi kadang kalo ngeliat semangatnya temen – temen di KSPA saya jadi ikutan semangat juga. Trus saya juga ngingetin diri saya pribadi, karena kan saya juga punya tanggung jawab di KSPA ini, ya tuntutan peran gitu.

8). Pertanyaan: Apakah anda juga menjadi pengajar di Taman Kanak – Kanak (TK) naungangan KSPA?

Jawab: iya, di lokasi Kampung Bandan. Saya mulai ikutan ngajar dari mulai semester 3 (tiga), kira – kira 2010 akhir sampai sekarang.

9). Pertanyaan: Apa yang melatar belakanginya anda untuk turut aktif menjadi pengajar di TK tersebut?

Jawab : Ya karena saya suka anak – anak dan awalnya emang saya pingin jadi guru TK. Selain itu ya itung – itung buat amal lah. Kan disini kita kerja sosial ya. Jadi bisa jadi ladang amal juga buat kita.

10). Pertanyaan: Adakah kendala yang anda rasakan saat menjadi pengajar di Taman Kanak –Kanak Keliling (TK K)?

Jawab : ada, banyak. Tiap anak kan akan beda antara hari ini dan besok. Ya kadang anak susah banget diajak belajar, jadi kendalanya paling buat nimbulin *mood* nya anak – anak aja buat belajar.

11). Pertanyaan: Bagaimana cara anda mengatasi masalah tersebut?

Jawab : caranya, buat nimbulin *mood* nya anak saat belajar, saya mulai nimbulin *mood* saya dulu buat semangat ngajar. Kalo kita ngajarnya semangat, ceria, dan bawaanya ga Be – Te, ntar juga pasti anaknya juga belajarnya ceria dan gak be – te.

12). Pertanyaan:arti penting KSPA buat anda?

Jawab: KSPA penting buat saya. Karena dengan adanya KSPA harapan saya untuk jadi pengajar TK kesampaian. Saya jadi tahu banyak hal, tentang karakteristik anak, tentang perkembangan anak, tentang cara mendidik anak, yang awalnya saya gak tahu.

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : Siti

Posisi : anggota bidang PSDM

UMUR : 19 (Sembilan Belas)

Waktu: Senin 02 mei 2011

1). Pertanyaan : Apa posisi anda di dalam organisasi Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA)?

Jawab : Biro PSDM (pembangunan sumber daya manusia).

2). Pertanyaan : Kapan anda masuk menjadi anggota KSPA?

Jawab : Tahun 2009 (Dua Ribu Sembilan).

3). Pertanyaan: Apa yang melatar belakangi anda untuk masuk dan menjadi bagian dari organisasi ini?

Jawab : Awalnya, pas di MPA (Masa Pengenalan Akademin), kan dipromosiin Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di UNJ. Dan dibilangnya KSPA ini kan bergerak di bidang pendidikan, dan emang kenyataanya kayak gitu sih. Saya taunya yang namanya guru itu ngajar jadi, KSPA yang saya pilih. Soalnya saya disini suka sama kegiatan ngajar anak – anak TK nya, selain itu juga buat numbuhin jiwa sosial saya, dan buat nambahin pengalaman ngajar. Karena saya juga ngambilnya kan pendidikan ekonomi administrasi, jadi buat persiapan PPL aja. Biar ntar kalo ngajar pas PPL gak canggung lagi. Apalagi saya ini tipe orang yang suka mangalami kesulitan berkomunikasi sama orang lain, makanya saya ikutan KSPA.

4). Pertanyaan: Apa manfaat adanya organisasi KSPA di tengah – tangan kampus UNJ ini bagi anda?

Jawab : KSPA ini buat wadah kita bersosialisasi, belajar dan mengimplementasikan ilmu yang udah kita dapat, biar ilmu kita ada manfaatnya dan gak sia – sia, walaupun notabennya kita bukan dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Trus juga buat nglatih kita gimana caranya ngedidik anak, secara kita kan cewek.

5). Pertanyaan : Pembelajaran apa sajakah yang anda dapatkan di dalam organisasi KSPA?

Jawab : Pembelajaran yang udah saya dapet disini, kita belajar jadi pendidik, belajar tanggung jawab, dan belajar tentang kependidikan anak sama belajar berorganisasi.

6). Pertanyaan: Adakah kesulitan yang anda temui di dalam kegiatan pembelajara tersebut?

Jawab : Ada. Kita kan disini belajarnya lewat kegiatan – kegiatan yang diadaain sama KSPA. Kesulitannya, pas saya jadi panitia itu, susah buat manaje temen – temen. Soalnya kadang – kadang temen – temen suka susah kalo diajakin buat rapat. Trus, susah buat bagi waktu antara kuliah dan kegiatan KSPA, tapi saya lebih pilih mentingin kuliah.

7). Pertanyaan: Langkah apa yang anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

Jawab : ya saya belajar lagi buat manaje waktu, dengan bikin *scedule*, mana yang harus lebih saya prioritaskan. Dan saya juga belajar dari pengalaman para senior, karena masalah susah bagi waktu sama masalah komitmen, itu udah jadi masalah klasik. Jadi saya tanya kiat – kiat biar bisa komitmen di organisasi tapi tetep ngutamain kuliah dan bisa bagi waktu antara kuliah sama organisasi.

8). Pertanyaan: Apakah anda juga menjadi pengajar di Taman Kanak – Kanak (TK) naungangan KSPA?

Jawab : iya, saya ngajar di lokasi Kampung Bandan, mulai sekitar tahun 2010 akhir.

9). Pertanyaan: Apa yang melatar belakangi anda untuk turut aktif menjadi pengajar di TK tersebut?

Jawab : Ya tadi itu, saya pingin belajar bagaimana caranya ngedidik anak, itung – itung buat persiapan kalo nanti udah punya anak. Buat nglatih

jiwa sosial saya, karena pengajaran di TK Keliling ini kan sifatnya sosial, dimana kita ngajar tanpa digaji. Dan kita diminta untuk mengorbankan sebagian waktu kita buat ngajar, dan sebagiang ongkos kuliah kita buat ongkos berangkat ke lokasi TK Keliling.

10). Pertanyaan: Adakah kendala yang anda rasakan saat menjadi pengajar di Taman Kanak –Kanak Keliling (TK K)?

Jawab : Kendalanya itu kadang saya bingung saat ngajarin anak – anak. Saya udah tau materi hari itu yang harus diajarkan apa, tapi kadang saya bingung kegiatan belajar apa yang mau saya adain di kelas. Karena kurang persiapan. Dan disini kita kan dituntut buat sekreatif mungkin ya, karena intinya sebelum kita melatih anak untuk kreatif, kitanya sendiri kan harus kreatif juga. Jadi terkadang kalo saya gak ada persiapan sebelumnya, saya jadi keki dikelas.

11). Pertanyaan: Bagaimana cara anda mengatasi masalah tersebut?

Jawab : Saya konsultasi sama senior dan saya belajar lagi sama mereka. Belajar lagu plus gerakanya, belajar senam ceria, belajar cara bikin media pembelajaran, belajar melipat dari kertas origami. Pokoknya kalo saya ngrasa kesulitan pas mau ngajar, saya nanya ke senior yang lebih berpengalaman.

12). Pertanyaan: Apa arti penting KSPA buat anda?

Jawab : KSPA penting buat saya, karena saya udah dapet banyak pengalaman dari KSPA. Dengan ikut KSPA, saya jadi banyak temen, temen bust seru – seruan, temen buat ketawa – ketawa, juga temen buat bersusah – susah saat nglaksanain kegiatan. Dan malahan saya lebih akrab sama temen – temen yang di KSPA ketimbang sama temen – temen kelas saya, jadinya kalo pas gak ada kuliah saya lebih banyak ngabisin waktu di KSPA ketimbang sama temen kelas saya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Esti Yuliani merupakan seorang dara yang lahir di Ngawi, 23 Januari 1989. Sebelum memasuki dunia perkuliahan, Ia pernah bersekolah di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Jawa – Timur. Tepatnya, Ia menimba ilmu pada jenjang

SD di SD Negeri Sine III pada tahun 1994 - 2000, MTS Al – Fatah – Magetan pada tahun 2000 - 2003, SMA Negeri 1 Sine, Ngawi, Jawa – Timur pada tahun 2003 hingga 2006. Dan kemudian dara yang juga merupakan penikmat genre musik reggae dan pop ini menetapkan pilihanya untuk melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tepatnya pada jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi pada tahun 2006. Dalam masa – masa perkuliahanya, dara yang juga memiliki hobi *travelling* inipun menimba pengalamanya dengan mengikuti organisasi mahasiswa tingkat fakultas yakni Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (BEM FIS) sebagai staff HPD pada tahun 2008. Dan organisasi tingkat Universitas yakni Kelompok Sosial Pencinta Anak (KSPA) pada tahun 2008 – 2009.